

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN MASALAH INTERAKSI SOSIAL KLIEN “RO”
DALAM LINGKUNGAN SOSIALNYA DI LAPAS KELAS IIA
YOGYAKARTA



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024
PENANGANAN MASALAH INTERAKSI SOSIAL KLIEN “RO” DALAM
LINGKUNGAN SOSIALNYA DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA

Oleh:

Dwinanda Devi Valenti

NRP. 2104085

Telah disetujui pada tanggal: 20 Oktober 2024

Oleh:

Pembimbing

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Institusi yang berjudul **“Penanganan masalah Interaksi Sosial Klien “RO” Dalam Lingkungan Sosialnya di Lapas Kelas IIA Yogyakarta”** dengan tepat waktu. Tidak lupa juga Praktikan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan Laporan Praktikum Institusi ini. Ucapan terima kasih Praktikan sampaikan kepada:

1. Suharma,.S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Poltekesos Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada praktikan untuk mendapatkan Pengalaman praktik di Praktikum Institusi
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial yang telah membantu mengawasi jalannya proses praktikum
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium atas arahan kepada praktikan sebelum dan sesudah Praktikum Institusi berlangsung
4. Soleh Joko Sutopo, A.Md.I.P., S.H., M.H selaku Kepala Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang telah memberikan segala fasilitas yang menunjang proses praktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta
5. Dra. Eni Rahayuningsih, MP Selaku Dosen Supervisor dan Dosen Pembimbing Praktikan yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan ini.
6. Arvian Dwi Nugroho, S.H. Selaku pembimbing lapangan praktikan serta wali dari klien atas ketersediaannya memberikan masukan dan bantuan kepada praktikan
7. Drs. Ambar Kusuma PH selaku pendamping lapangan praktikan atas ketersediaannya memberikan masukan selama praktikan berpraktik

8. Etty Ermawati, S.Pd selaku pendamping lapangan praktikan yang selalu mengarahkan dan membimbing praktikan menjadi lebih baik lagi disetiap harinya
9. “RO” selaku klien praktikan yang telah membantu praktikan untuk bersedia terlibat dalam proses pertolongan bersama dengan praktikan.
10. Seluruh pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada praktikan untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan Lapas.
11. Bambang Wijanarko, S.Si, Normalia Artisanti, A.Md., dan Tiara Devi Santika, S.T., M.T. selaku keluarga praktikan yang telah menjadi tempat praktikan bercerita dan berkeluh kesah serta bersedia mencurahkan kasih sayang dan dukungannya kepada praktikan
12. Enjelica Sesariani De Agun, Aprilia Putri Anggraeni, Dita Febrianti, Kafilah azwin, dan Pudi Yadhatul Rohman selaku rekan kelompok praktikan yang senantiasa menjadi teman diskusi dan menjadi keluarga terdekat klien selama melaksanakan praktikum yang memberikan dukungan serta kepedulian kepada praktikan, sehingga praktikan selalu bersemangat untuk melaksanakan Praktikum Institusi di setiap harinya

Praktikan menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam pengerjaan. Baik dari penyusunan maupun bahasa penyampaian dalam laporan ini. Oleh karena itu, Praktikan dengan rendah hati dan secara terbuka menerima segala masukan serta kritik untuk laporan ini. Praktikan harap laporan ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, serta dapat menjadi motivasi Praktikan untuk praktikum selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandung, Oktober 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR MATRIKS.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi.....	3
1.2.1 Tujuan Praktikum Institusi.....	3
1.2.2 Manfaat Praktikum Institusi.....	4
1.3 Sasaran	5
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	7
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	7
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>)	8
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	14
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	23
2.2.1 Engagement.....	23
2.2.2 Asesmen	28
2.2.3 Rencana Intervensi	34
2.2.4 Intervensi.....	36
2.2.5 Evaluasi	40
2.2.6 Terminasi dan Rujukan	41
2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	42
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	45
2.4.1 Keberfungsian Sosial	45
2.4.2 Interaksi Sosial.....	48
2.4.3 Lingkungan Sosial.....	53

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	56
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	58
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	58
3.2 Program / Layanan yang diberikan Institusi	64
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/ Layanan Institusi.....	69
BAB IV PENANGANAN KASUS	78
4.1 Tahap Intake dan Engagement	78
4.1.1 Hasil Proses <i>Intake</i> dan <i>Engagement</i> dengan Calon Klien “RO”	79
4.1.2 Proses Penandatanganan Kontrak Awal Klien “RO”	80
4.2 Tahap Asesmen	83
4.2.1 Persiapan Asesmen.....	84
4.2.2 Proses Asesmen dengan Klien “RO”	84
4.2.3 Hasil Asesmen klien “RO’	85
4.2.4 Latar Belakang Masalah Klien “RO”	97
4.2.5 Dampak Permasalahan Klien “RO”	97
4.2.6 Faktor Penyebab Klien Klien “RO”	99
4.3 Tahap Perencanaan Intervensi Klien “RO”	100
4.3.1 Tujuan Intervensi	100
4.3.2 Sasaran Intervensi	101
4.3.3 Metode dan Teknik yang digunakan	102
4.3.4 Sistem Dasar Klien.....	105
4.4 Tahap Intervensi.....	107
4.4.1 Pelaksanaan Intervensi Mikro	107
4.4.2 Pelaksanaan Intervensi pada tahap mezzo	117
4.5 Tahap Evaluasi	119
4.6 Tahap Terminasi dan rujukan.....	120
4.6.1 Tahap Terminasi.....	120
4.6.2 Tahap Rujukan	122
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	129
5.1 Integrasi/ Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	129

5.1.1 Integrasi/ Keterkaitan/ Saling melengkapi metoda case work dan Group <i>Work</i>	129
5.1.2 Capaian terbaik praktikan selama Praktikum di Institusi Lapas Kelas IIA Yogyakarta	130
5.2 Refleksi Praktikan.....	132
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/ Sentra dan Institusi Lainnya.....	135
5.4 Tantangan Praktikum Institusi	143
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	145
6.1 Simpulan	145
6.2 Rekomendasi	146
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN.....	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Simbol-simbol dalam Genogram	30
Gambar 2.2 Keterangan Garis dalam Ecomap	31
Gambar 2.3 Peran-Peran Pekerja Sosial.....	45
Gambar 2.4 Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow	47
Gambar 3.1 Tampilan Lapas Kelas IIA Yogyakarta ketika Masa Kolonial..... Belanda.....	58
Gambar 3.2 Tampilan Lapas Kelas IIA Yogyakarta saat ini	59
Gambar 3.3 Pelatihan Kesenian Gamelan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	60
Gambar 3.4 Wahana Edukasi bertulisan "Penjara Bukan Akhir dari Segalanya..	61
Gambar 3.5 Proses Body Checking keluarga WBP sebelum melakukan..... kunjungan.....	65
Gambar 3.6 Pelatihan Pembuatan Bakpia Mbah Wiro di Lapas Kelas IIA..... Yogyakarta	66
Gambar 3.7 Kegiatan Perayaan Maulid Nabi di Lapas Kelas IIA Yogyakarta	69
Gambar 4.1 Praktikan melakukan asesmen pertama.....	82
Gambar 4.2 Praktikan Melakukan Asesmen kedua	83
Gambar 4.3 Genogram Klien "RO"	88
Gambar 4.4 Ecomap Klien "RO"	90
Gambar 4.5 Life Road Map Klien "RO".....	94
Gambar 4.6 Pelaksanaan Asesmen Pertama Klien "RO"	100
Gambar 4.7 Pelaksanaan Asesmen Kedua Klien "RO"	100
Gambar 4.8 Pelaksanaan Tahap Rencana Intervensi Klien "RO"	107
Gambar 4.9 Klien "RO" Berusaha Mengingat Kejadian Traumatis yang..... Diingat.....	113
Gambar 4.10 Klien "RO" Bepindah Peran Menjadi Anggota keluarganya	114
Gambar 4.11 Klien Menangis Saat Mengungkapkan Permintaan Maaf.....	114
Gambar 4.12 Klien "RO" Berperan Kembali Menjadi Anggota keluarganya ...	114
Gambar 4.13 Klien "RO" Melakukan Relaksasi Dipandu Praktikan.....	115
Gambar 4.14 Klien "RO" Menuliskan Hasil Refleksi	115

Gambar 4.15 Klien Praktikan Lain Ikut serta dalam Kegiatan Intervensi.....	
Mezzo	119
Gambar 4.16 Dokumentasi Setelah Melakukan Kegiatan Intervensi Mezzo	119
Gambar 4.17 Evaluasi dengan Wali Klien.....	120
Gambar 4.18 Pelaksanaan Terminasi dengan Klien "RO"	125
Gambar 5.1 Kegiatan Apel Pagi Bersama Pegawai	136
Gambar 5.2 Praktikan Membantu Kunjungan Bagian Time Keeper	137
Gambar 5.3 Praktikan Membantu Kunjungan Bagian Pengecekan Barang	137
Gambar 5.4 Praktikan Membantu Kunjungan Bagian Pengecekan Badan.....	138
Gambar 5.5 Praktikan Membantu Kunjungan Bagian Pemanggilan.....	
Warga Binaan dari Blok.....	138
Gambar 5.6 Kegiatan Upacara Setiap Tanggal 17 Bersama Pegawai.....	
dan Warga Binaan	139
Gambar 5.7 Pelaksanaan Perayaan Maulid Nabi mendatangkan.....	
Habib dan Ustad dari Kemenag	139
Gambar 5.8 Praktikan Memperkenalkan diri di depan Warga.....	
Binaan di Gereja.....	140
Gambar 5.9 Praktikan Ikut Serta dalam Olahraga Golf.....	140
Gambar 5.10 Praktikan Ikut Serta dalam Senam Lansia.....	141
Gambar 5.11 Praktikan Mengikuti Pelatihan Gamelan Bersama Warga	
Binaan	142
Gambar 5.12 Penyuluhan Pencegahan KDRT Oleh LBH Tentrem.....	143

DAFTAR BAGAN

3.1 Struktur Pimpinan Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	62
---	----

DAFTAR TABEL

3.1 Persentase Pegawai Lapas berdasarkan Jabatan, umur, dan Pendidikan.....	63
---	----

DAFTAR MATRIKS

Matriks 3.1 Jumlah Warga Binaan Pemasayarakatan berdasarkan Perkara	70
Matriks 3.2 Jumlah Warga Binaan Pemasayarakatan Berdasarkan Daerah Asal ...	71
Matriks 3.3 Jumlah Warga Binaan Pemasayarakatan Berdasarkan Status	73
Matriks 3.4 Jumlah Warga Binaan Pemasayarakatan Berdasarkan Agama yang Dianut	73
Matriks 4.2 History Map Klien "RO"	91
Matriks 4.3 Cakupan Pengamatan Selama Asesmen	95
Matriks 4.4 Cakupan Pengamatan Tahap Rencana Intervensi	105
Matriks 4.5 Rekapitulasi Ungkapan dan Gestur Tubuh Klien pada Proses Intervensi	109
Matriks 4.6 Hasil Refleksi Setelah melakukan Terapi Kursi Kosong	112
Matriks 4.7 Hasil Refleksi dan Rencana Masa Depan Klien	121
Matriks 4.8 Hasil Rujukan Untuk Klien "RO"	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pelaksanaan kegiatan Pra Lapangan.....	154
Lampiran 2 Pelaksanaan Lapangan.....	155
Lampiran 3 Pelaksanaan Pasca Lapangan	163

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Sosial Responsibility* (Pendoman Praktikum Institusi, 2024).

Kegiatan Praktikum Institusi ini dijalankan oleh Praktikan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang merupakan salah satu lembaga koreksional yang menjadi lokasi praktikum pada tahun ini. Lapas Kelas IIA Yogyakarta dipilih sebagai salah satu lokasi praktikum dengan *secondary setting* di bidang koreksional yang mengharapakan praktikan dapat memiliki kesempatan sepenuhnya untuk melihat lingkungan penanganan kasus koreksional. Lapas Kelas IIA Yogyakarta merupakan lembaga pemasyarakatan yang menangani para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan berbagai perkara. Saat ini WBP di Lapas Kelas IIA Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah total 532 WBP.

Melalui Lapas Kelas IIA Yogyakarta mahasiswa dituntut menjalin komunikasi dan relasi dengan para WBP agar terjalin sebuah komunikasi yang efektif dan konstruktif. Selama melaksanakan kegiatan praktikum, para praktikan melakukan pendekatan awal atau *Engagement* dengan para WBP dan memilih satu WBP yang mengalami kedisfungsian sosial selama berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Melalui kegiatan ini Praktikan melakukan *Engagement* dan

melanjutkan pada tahap pertolongan kepada salah satu WBP yang selanjutnya menjadi klien.

Praktikan dalam praktikum Institusi melakukan penanganan kasus pada klien “RO” yang merupakan seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Klien tengah menjalani masa pidananya akibat perbuatan melanggar hukum pasal 340 KUHP atau pembunuhan berencana dengan masa pidana 20 tahun. Kini klien telah menjalani masa pidana kurang lebih 2 tahun dengan sisa pidana 18 tahun 1 bulan. Selama berada di Lapas, klien berada di sel A dengan pengamanan maksimal (*maximum security*) untuk menghindari klien terpengaruh melakukan perbuatan melanggar hukum kembali atas arahan dari WBP lain yang berada dalam satu sel. Selama melakukan *Engagement* sebelum menjadikan “RO” sebagai klien, “RO” menunjukkan sikap yang tenang dan terbuka dengan hadirnya praktikan. Setelah melalui kontrak “RO” resmi menjadi klien dari praktikan, pada tahap selanjutnya praktikan melakukan tahap asesmen dengan klien “RO”. Melalui tahap asesmen, praktikan mendapatkan informasi dan data terkait masalah sosial yang dihadapi oleh klien selama berada di lapas. Selama berada di Lapas klien merasa sangat kesulitan membangun relasi dengan lingkungan sosialnya termasuk dengan keluarga dan teman-temannya di Lapas. Hal ini diungkapkan klien karena pengalamannya di masa lalu yang membuatnya merasa kesulitan membangun *trust* dengan teman-teman di sekitarnya. Dari hasil asesmen juga didapatkan terdapat perasaan-perasaan yang belum terungkap atau *unfinished business* sampai saat ini dengan pihak keluarga atas pengalaman semasa berada di keluarga. Selain itu perbuatan yang ia lakukan hingga menyebabkan ia berada di Lapas menciptakan hubungan klien dengan keluarga semakin renggang. Sulitnya membangun *trust* dan relasi yang dilakukan oleh klien berdampak pada kehidupan sosial klien yang semakin sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial pada pasal 1 ayat 3 dijelaskan bahwa Keberfungsian Sosial adalah suatu kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta

mengatasi masalah dalam kehidupannya. Dalam kasus klien “RO”, klien tidak bisa menjalankan peranan sosialnya dalam lingkungan keluarga, kelompok, dan masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa ia semakin kehilangan peran sebagai anggota keluarga yang melakukan kewajiban dan haknya. Ia juga kehilangan peranan sosialnya dalam kelompok dan masyarakat sekitarnya yaitu antar WBP. Masalah ini disebabkan karena sulitnya interaksi sosial yang terjalin dengan baik di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan dan hasil konsultasi dengan dosen supervisor dan pembimbing lapangan, dinyatakan klien menghadapi masalah kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya selama berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Klien membutuhkan pertolongan Pekerjaan sosial dengan tahapan pertolongan Pekerjaan sosial dari tahap *Engagement, Intake, Contract, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, dan Terminasi* serta Rujukan. Maka dari itu Praktikan Melakukan pertolongan Pekerjaan Sosial yang berjudul **“Penanganan Masalah Interaksi Sosial Klien “RO” Dalam Lingkungan Sosialnya di Lapas Kelas IIA Yogyakarta”**. Melalui pertolongan ini, klien diharapkan mampu menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sosial dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (*help themself*) dan mengungkapkan perasaan-perasaan terpendam atau *unfinished business* yang dirasakan klien sampai saat ia berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Melalui proses pertolongan yang diberikan kepada klien diharapkan mampu kembali berfungsi sosial selayaknya masyarakat dan tidak mengalami kedisfungsian sosial kembali ketika ia dinyatakan telah bebas dari masa pidananya di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi di Lapas Kelas IIA Yogyakarta terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1.1 Tujuan umum

Tujuan Praktikum Institusi adalah diharapkan mahasiswa calon Pekerja Sosial mampu menguasai dan menerapkan kompetensi seorang Pekerja Sosial Generalis dalam aras mikro dan mezzo pada seluruh tahapan pertolongan mulai dari

tahap *engagement*, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi terminasi dan rujukan di lembaga yang menjadi lokasi Praktikum Institusi pada tahun ini.

1.2.1.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

1. Praktikan mampu melaksanakan prinsip dasar, nilai, kode etik pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan praktikum
2. Praktikan memahami dan melaksanakan seluruh tahapan pertolongan Pekerja Sosial Generalis
3. Praktikan mampu mengidentifikasi dan memahami teori yang akan digunakan dalam praktik Pekerjaan Sosial dalam aras mikro dan mezzo serta penggunaan regulasi yang sesuai
4. Praktikan mampu memahami konteks praktikum serta sasaran praktikum di lembaga
5. Praktikan mampu mempraktikkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan Pekerjaan Sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya dalam melakukan proses *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi dan terminasi disertai rujukan kasus

1.2.2 Manfaat Praktikum Institusi

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip dasar nilai dan kode etik Pekerjaan Sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan Pekerja Sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik Pekerjaan Sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang sesuai
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga

5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan Pekerjaan Sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

1.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan Praktikum ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) khususnya klien “RO” yang tengah menjalani masa pidananya di Lapas Kelas IIA Yogyakarta akibat perkara 340 KUHP atau Pembunuhan Berencana dengan masa pidana 20 tahun penjara.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang praktikum Institusi dan latar belakang klien yang ditangani di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, tujuan dan manfaat praktikum Institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat tentang metode Pekerjaan Sosial, tahapan dalam proses Pekerjaan Sosial, peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work* yang dilakukan oleh praktikan, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani oleh praktikan, serta regulasi-regulasi yang digunakan dalam kegiatan penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat gambaran umum Institusi Lokasi Praktikum, program yang diberikan oleh lembaga terkait kepada para WBP, serta Profil

penerima layanan dari lembaga dalam hal ini Lapas Kelas IIA Yogyakarta

BAB IV PENANGANAN KASUS

Memuat hasil penanganan kasus mulai dari tahap *intake and engagement*, asesmen, Rencana Intervensi, Pelaksanaan Intervensi, Evaluasi, dan Terminasi dan rujukan yang dilakukan selama berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat integrasi/ keterkaitan/ saling melengkapi metoda *case work* dan *Group Work* dan capaian terbaik dari Praktikum Institusi, Refleksi Praktikan selama berada di lembaga, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi, dan tantangan praktikum institusi yang dihadapi

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Memuat simpulan hasil dari laporan secara keseluruhan yang diringkas dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta sebagai bahan peninjauan lembaga demi kemajuan institusi terkait

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow (2017) definisi “Pekerja Sosial bergerak dari persepsi tradisional mengenai Pekerja Sosial yang hanya berperan sebagai Pekerja Sosial individu, kelompok, dan pengorganisir komunitas”. Padahal Pekerja Sosial memiliki peran yang lebih kompleks dari itu, yaitu sebagai agen perubahan.

The Baccalaure Program Director’s Organization (BPD) (2021) mendefinisikan “Pekerja Sosial Generalis sebagai profesi yang bekerja dengan individu, keluarga, kelompok, komunitas pada setiap setting lingkungan Pekerja Sosial.” Pekerja Sosial generalis memandang klien dan sistem klien dari perspektif kekuatan untuk mengenali, mendukung dan membangun kemampuan klien. Dalam melakukan pemecahan masalah Pekerja Sosial Generalis terlibat dalam menilai, menjadi perantara pelayanan, advokasi, pemberi nasihat, mendidik, dan mengorganisasikan segala pemenuhan kebutuhan klien dan sistem klien. Pekerja Sosial Generalis juga terlibat dalam pengembangan komunitas dan organisasi, Praktisi generalis harus mampu mengevaluasi hasil pelayanan yang telah diberikan kepada klien untuk meningkatkan penyediaan dan kualitas layanan yang diberikan. Segala proses yang dilakukan oleh Pekerja Sosial Generalis harus berpedoman pada kode etik yang dimiliki profesi, salah satunya kode etik NASW yang menjelaskan komitmen Pekerja Sosial Generalis untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, komunitas, dan masyarakat.

Council on Social Work Education (CSWE) (2015) dalam Kebijakan Pendidikan mendefinisikan praktik generalis sebagai “praktik Pekerja Sosial yang melihat *Person-in-Environment* (PIE) atau manusia dalam lingkungannya”. Profesi Pekerja Sosial Generalis menerapkan prinsip, etika, dan pemikiran kritis lainnya. Pekerja Sosial melakukan pemecahan masalah di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Inti dari praktik Pekerja Sosial Generalis adalah melihat masalah melalui konsep

Person-in-Environment (PIE) dan mampu memecahkan masalah pada tingkat mikro, mezzo, dan makro dengan menjalankan berbagai peran.

Menurut berbagai sumber dapat disimpulkan bahwasannya Pekerja Sosial Generalis bukan hanya didefinisikan sebagai profesi yang bekerja dalam penyelesaian masalah pada aras mikro, mezzo, dan makro. Tetapi Pekerja Sosial Generalis memiliki peran yang lebih luas dari pada itu, yaitu sebagai agen perubahan yang mendorong perubahan positif dari individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat melalui berbagai peran di dalamnya. Dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh Pekerja Sosial Generalis, profesi ini melihat masalah melalui hubungan manusia dalam lingkungannya atau yang disebut *Person-in-Environment* (PIE). Melalui PIE ini Pekerja Sosial Generalis dapat menentukan pemecahan masalah yang sesuai dengan lingkungan klien dan sistem klien.

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

Pekerja Sosial dengan individu dan keluarga merupakan salah satu metode pertolongan Pekerja Sosial yang memfokuskan pertolongan secara pribadi dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Hellen Harris Perleman (2011) dalam (Rosdina, 2021) Praktik Pekerjaan Sosial dengan metode *Case Work* merupakan proses yang digunakan oleh lembaga pelayanan untuk membantu individu dalam menghadapi masalah keberfungsian sosial yang lebih efektif.

Metode *Case Work* menurut Gresia Amelia, (2024) adalah “metode kerja sosial yang melibatkan individu dalam memecahkan masalah berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan teknik yang akan membantu klien mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin”.

Metode *Case Work* ini akan merancang solusi dan masalah dengan melibatkan dirinya di dalam prosesnya. Metode *Case Work* juga mengandalkan peran keluarga di dalamnya, dimana keluarga dianggap sebagai kelompok terdekat klien yang seharusnya menjadi tempat pertama klien belajar, meminta masukan, dan merasa diterima. Melalui pendekatan keluarga ini klien diharapkan mampu berfungsi secara sosial dengan bantuan dukungan keluarga di dalamnya.

Menurut Nadiah Imasturahma, Bahtiar, dan Amin Tunda dalam Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial, Vol 3 No.1 (2023:75) metode *Case Work* adalah upaya atau usaha memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial agar individu dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dan lingkup individu maupun sosialnya

Ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *case work* merupakan sebuah metode yang diberikan kepada klien dengan memfokuskan pertolongan secara pribadi dalam menyelesaikan masalahnya. Metode ini digunakan dengan melibatkan keluarga di dalam proses pertolongannya karena keluarga dianggap sebagai kelompok terdekat klien yang akan secara potensial membantu memberikan dukungan pada proses pertolongan.

2.1.1.1 Keterampilan dan Metode *Case Work*

Menurut Karen K. Kirst-Ashman & Grafton H. Hull (2009) keterampilan komunikasi verbal dan non verbal sangat digunakan dalam hal ini. Keterampilan komunikasi sangat digunakan untuk melakukan wawancara dengan klien. Keterampilan mikro digunakan pada setiap proses perubahan yang direncanakan. Dalam melakukan asesmen dengan klien mikro, Pekerja Sosial banyak melakukan keterampilan verbal dan nonverbal untuk memperkalkan tujuan dan peran Pekerja Sosial. Dalam keterampilan mikro hal-hal yang harus dikuasai adalah:

1. Keterampilan non verbal

Prilaku non verbal adalah komunikasi dasar yang harus dikuasai oleh Pekerja Sosial. Prilaku non verbal adalah gerakan tubuh yang ditunjukkan ketika Pekerja Sosial berbicara. Nonverbal ini ditunjukkan dengan ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, cara duduk, dan seberapa dekat Pekerja Sosial berdiri. Berikut yang termasuk keterampilan non verbal.

1.1 Kontak mata

Kontak mata merupakan keterampilan penting dalam proses pertolongan kepada klien. Kontak mata ini dilakukan dengan cara menegakkan kepala dan menghadap klien selama wawancara. Tidak semua klien mau ditatap oleh Pekerja Sosial. Ketidakmauan ini bisa jadi menunjukkan bahwa klien takut atau merasa tidak aman. Selain itu ketidakmauan menatap mata yang ditunjukkan oleh klien ini bisa jadi menunjukkan ketidakjujuran dan ketidaktertarikannya klien untuk ditatap. Melihat situasi ini, Pekerja Sosial tidak boleh memaksakan klien untuk menatap balik. Kontak mata merupakan bagian dari komunikasi non verbal.

1.2 Mendengarkan dengan penuh

Penting bagi Pekerjaan Sosial mendengarkan apa yang disampaikan oleh klien. Dari mendengarkan ini, Pekerja Sosial dapat mengetahui informasi mengenai masalah, potensi, kekuatan, dan hambatan-hambatan lainnya yang dihadapi oleh klien. Mendengarkan dengan penuh artinya Pekerja Sosial menyiratkan lebih dari sekedar mendengar suara seseorang berbicara, tetapi ia juga fokus pada pemahaman makna yang disampaikan oleh klien.

1.3 Ekspresi Wajah

Gerakan dan ekspresi wajah merupakan bagian dari komunikasi. Ekspresi wajah digunakan untuk memperkuat kata-kata yang sedang disampaikan oleh Pekerja Sosial. Dalam menunjukkan ekspresi ini, Pekerja Sosial harus berhati-hati untuk menunjukkan ekspresi sesuai dengan konteks pembahasan yang sedang dibicarakan.

1.4 Pemosisian tubuh

Keterampilan ini merupakan keterampilan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dengan menunjukkan pemosisian tubuh yang rileks dan tenang di depan klien. Dengan bersikap rileks dan tenang, hal ini akan

memudahkan Pekerja Sosial untuk berbicara dengan klien secara informal. Sikap tidak rileks atau tenang akan menyebabkan Pekerja sosial menjadi lebih tegang dan kurang percaya diri. Ketegangan ini akan menyebabkan jarak antara Pekerja Sosial dengan klien.

1.5 Kehangatan

Pekerja Sosial juga harus mampu menunjukkan keterampilan hangat ketika menyampaikan perasaan, ketertarikan, dan perhatian kepada klien. Kehangatan ini bisa ditunjukkan dengan senyuman, sentuhan sewajarnya, dan antusias Pekerja Sosial ketika klien bercerita. Menunjukkan kehangatan ini akan membawa perasaan positif yang akan dirasakan oleh klien. Perasaan nyaman selama proses pertolongan ini akan memudahkan Pekerja Sosial ketika berkomunikasi dengan klien.

1.6 Empati

Empati merupakan keterampilan Pekerja Sosial yang membantu dalam proses membangun hubungan Pekerja Sosial dengan klien. Empati sejatinya masuk ke dalam keterampilan verbal dan non verbal. Empati artinya Pekerja Sosial mengkomunikasikan kepada klien bagaimana perasaan yang dirasakan oleh klien turut dirasakan oleh Pekerja Sosial. Mengkomunikasi perasaan ini, bukan serta merta Pekerja Sosial mempunyai perasaan yang benar-benar sama dengan klien, tapi artinya Pekerja Sosial berusaha merasakan apa yang klien rasakan. Sikap empati sering kali ditunjukkan dengan cara mendengarkan apa yang klien sampaikan dan Pekerja Sosial tidak berusaha menentang hal yang klien rasakan. Sebaliknya Pekerja Sosial berusaha menyampaikan bahwa ia siap membantu memecahkan masalah yang klien hadapi.

1.7 Keaslian

Keterampilan ini ditunjukkan oleh Pekerja Sosial dengan ekspresi diri yang jujur, alami, dan terbuka. Keaslian artinya Pekerja Sosial selalu berusaha menjadi dirinya sendiri dan konsisten akan hal tersebut.

Walaupun menjadi dirinya sendiri, Pekerja Sosial harus tetap menunjukkan sikap profesional selama melakukan proses pertolongan kepada klien.

2. Keterampilan Verbal

Keterampilan ini merupakan keterampilan yang dilakukan Pekerja Sosial dengan cara mengatakan sesuatu melalui kata-kata kepada klien. Tujuannya untuk mengumpulkan informasi. Keterampilan ini meliputi *simple encouragement, Rephrasing, Replective Responing, Clarification, Interpretation, Providing Information, Empowerment: Emphasizing Clients Strength*, dan *Self Disclosure*

2.1 Encouragement

Encoragement merupakan tindakan mendorong seseorang untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sikap ini bisa dilakukan oleh Pekerja Sosial dengan cara mengangguk kepala, memertahankan kontak mata, atau mengatakan kata-kata agar klien terus bercerita.

2.2 Rephrasing

Rephrasing atau disebut mengulangi adalah keterampilan yang dilakukan Pekerja Sosial dengan cara mengatakan apa yang telah dikatakan oleh klien tetapi menggunakan kata yang berbeda. Tujuan melakukan hal ini adalah untuk memastikan kepada klien bahwa Pekerja Sosial benar-benar sedang mendengarkan klien. Keterampilan ini juga dapat digunakan oleh klien untuk memperjelas maksud dan membantu klien untuk merenungkan apa yang telah disampaikan oleh klien.

2.3 Replective Responding

Replective Responding atau yang disebut dengan respon reklektif adalah keterampilan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dengan cara menerjemahkan perasaan yang dirasakan oleh klien ke dalam kata-kata. Sikap ini juga menunjukkan adanya empati yang

dilakukan oleh pekerja. Hal ini terjadi karena banyak klien bercerita tentang apa yang ia rasakan, tetapi tidak bisa mengungkapkan hal tersebut.

2.4 Clarification

clarification atau klarifikasi adalah keterampilan memastikan apa yang disampaikan oleh klien. Untuk melakukan hal ini, Pekerja Sosial memberikan kesempatan kepada klien untuk bercerita. Setelah selesai, Pekerja Sosial dapat bertanya makna atau maksud dari apa yang disampaikan oleh klien. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan tafsir yang dilakukan oleh pekerja.

2.5 Interpretation

Interpretation atau interpretasi adalah pencarian makna diluar klarifikasi. Interpretasi ini merupakan proses mencari pada suatu kesimpulan, mencerahkan, atau mengejar makna yang lebih dalam dari apa yang disampaikan oleh klien. Intepretasi ini meningkatkan mengetahui klien tentang perpektif dirinya sendiri.

2.6 Providing Information

Providing information atau penyedia informasi merupakan keterampilan yang dilakukan pekerja sosial untuk membantu memberikan informasi kepada klien. Keterampilan ini bisa digunakan ketika klien bertanya tentang informasi sistem layanan, aturan, ataupun proses pertolongan yang harus mereka lakukan. Dari kesempatan ini lah Pekerja Sosial harus mampu membantu memberikan informasi kepada klien

2.7 Empowerment: Emphasizing Clients' Strengths

Keterampilan ini biasa disebut sebagai pemberdayaan yang menekankan pada kekuatan klien. Pekerja Sosial sering menangani masalah yang sulit. Mereka sering bekerja dengan para klien yang

memusatkan perhatian hanya pada masalah tanpa melihat kekuatan yang ada. Hal ini lah yang dilakukan oleh Pekerja Sosial, yaitu mereka harus mapu membangun sebuah proses perubahan dengan menekankan pada kekuatan yang dimiliki oleh klien.

2.8 *Self-disclosure*

Keterampilan ini merupakan keterampilan pengungkapan diri seorang pekerja kepada klien mengenai pikiran, informasi, perasaan, dan nilai yang dialami oleh pekerja. Keterbukaan diri diperlukan sebagai kesempatan klien untuk memberikan pandangan kepada orang lain dan melihat bagaimana orang lain memandang klien

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan kelompok menurut Zastrow (2006) dicapai melalui penggunaan kelompok. Penggunaan Kelompok sangat menentukan ketercapaian tujuan yang ingin dicapai dan perubahan yang diharapkan karena adanya nilai, sikap, dan tingkah laku yang ditunjukkan dalam anggota kelompok.

Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan kelompok atau *Group Work* merupakan salah satu Metode Intervensi dalam tahapan proses pertolongan Pekerja Sosial. Dalam Metode ini, Pekerja Sosial menggunakan kelompok sebagai media dalam proses membantu klien berubah. Kelompok yang dibentuk ini akan memungkinkan klien untuk menangkap tingkah laku anggota lain yang diharapkan muncul pada diri klien.

2.1.2.1 Klasifikasi Kelompok

Berikut klasifikasi kelompok menurut Rivas, (2017) terbagi menjadi:

1. Kelompok Formal dan kelompok Natural

Kelompok formal diartikan sebagai kelompok yang sengaja dibentuk. Kelompok ini Bersatu karena pengaruh dari luar. Biasanya terbentuk karena adanya dorongan yang memfasilitasi mereka untuk

berkumpul. Contohnya kelompok terapi, kelompok aksi sosial, dan tim. Sementara itu kelompok natural atau spontan terbentuk atas dasar adanya peristiwa yang terjadi secara alami, ketertarikan yang sama, atau persepsi bersama anggota kelompok. Contoh kelompok natural adalah keluarga, teman sebaya, geng jalanan, dan sebagainya.

2. Kelompok bertujuan atau *Group Work*

Kelompok dapat dibentuk karena diklasifikasikan berdasarkan tujuannya. Tujuan diartikan sebagai tujuan umum dari kelompok atau kepentingan yang ingin dicapai dalam kelompok. Untuk *Group Work* tujuan kelompok adalah untuk memberikan kelompok pelayanan, dalam *Group Work* anggota dipandu untuk memilih kegiatan yang diarahkan pada tujuan kelompok dengan parameter pertolongan atau rehabilitasi. Sementara kelompok bertujuan secara umum hanya fokus pada pemenuhan jumlah anggota dan tujuan yang ingin dicapai biasanya tidak membutuhkan parameter keberhasilan yang baku.

3. Kelompok Perawatan dan Kelompok Tugas

Kelompok tugas berorientasi pada perlakuan atau tugas untuk mempertimbangkan keberhasilan kelompok, Biasanya dalam kelompok tersebut ikatan yang ada didasarkan pada tujuan kelompok tersebut ada dan mereka semua terikat dengan kebutuhan dan kesamaan situasi. Kelompok tugas terikat untuk bekerja sama menjalankan tugas dan Amanah bersama

Sementara itu menurut Zastrow, (2023) tipe-tipe kelompok dibagi menjadi:

1. Kelompok Percakapan sosial

Percakapan sosial digunakan untuk menentukan hubungan seperti apa yang berkembang dengan orang yang tidak dikenali sebelumnya dengan baik. Kelompok percakapan sosial menggunakan tema-tema

bebas dan informal ketika saling berbicara. Pokok pembahasan dapat berubah seketika apabila topik yang sedang dibahas sekiranya sudah cukup membosankan. Tujuan dari kelompok ini adalah untuk mendorong kepercayaan diri klien untuk berkomunikasi dengan orang yang baru ia kenali serta mendorong klien menyelesaikan masalahnya dengan cara berkomunikasi

2. Kelompok Rekreasi dan kelompok rekreasi keterampilan

Kelompok rekresional dapat diartikan sebagai kelompok informal atau kelompok rekreasi. Kelompok rekreasi ini menggunakan peralatan dan penyediaan kegiatan yang menyenangkan bagi anggota kelompoknya. Kelompok ini mendorong minat dan kesenangan para anggotanya agar terlibat dalam kegiatan kelompok. Anggota dalam kelompok bersifat spontan dan sukarela untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok tersebut karena tidak dibutuhkan seorang pemimpin. Tujuan kelompok rekreasi ini adalah untuk mendorong perasaan inisiatif, komunikatif, dan kepercayaan diri pada anggota kelompok agar terlibat secara aktif dalam kelompok. Kelompok rekreasi keterampilan merupakan kelompok yang dibentuk secara sengaja untuk memberikan sebuah keterampilan kepada anggota kelompok dengan bantuan pemimpin kelompok di dalamnya. Kelompok rekreasi keterampilan biasanya memiliki tujuan untuk meningkatkan salah satu keterampilan yang ingin dimiliki atau dicapai.

3. Kelompok Pendidikan

Kelompok pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para anggotanya. Kelompok pendidikan menggunakan seorang tenaga ahli atau pendidik yang ahli di bidangnya. Para tenaga ahli atau pendidik ini akan bergungsi sebagai guru atau mentor bagi anggota kelompok. Tujuan dari kelompok ini adalah para anggota dapat terlibat di dalam kelas dan mampu mengambil keputusan yang besar.

4. Kelompok Tugas

Kelompok tugas dibentuk secara sengaja untuk mencapai tugas atau tujuan tertentu. Anggota kelompok ini akan diberikan tugas yang menuntut para anggota kelompok memecahkan bersama-sama, diakhir sesi masalah yang dihadapi dalam kelompok dievaluasi untuk melihat apakah masalah yang diberikan kepada kelompok tersebut mampu dipecahkan oleh anggota kelompok dan apakah tercapai tujuan yang diharapkan.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pembuatan Keputusan

Kelompok pemecahan masalah sering digunakan untuk mengembangkan rencana perawatan untuk klien atau anggota kelompok mencari jalan terbaik dalam mengalokasi sumber yang ada. Penggunaan kelompok ini dilaksanakan dengan cara anggota kelompok membentuk kelompok dan mengidentifikasi apa saja sumber daya yang tersedia sesuai dengan masalah yang terjadi. Data yang didapat dikumpulkan dan digunakan untuk Menyusun sumber daya apa yang paling efektif untuk digunakan. Para anggota kelompok pemecahan masalah tentunya akan memiliki pandangan yang berbeda, maka dari itu dibutuhkan seorang pemimpin yang akan mengatur pengambilan keputusan.

6. Kelompok Fokus

Kelompok fokus sering kali digabungkan dalam kelompok tugas ataupun kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, sebenarnya kelompok ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sebuah keputusan. Kelompok fokus juga digunakan untuk menghasilkan masalah yang telah teridentifikasi dan menguji reaksi dari solusi yang diberikan pada masalah tersebut. Kelompok fokus sering didefinisikan sebagai kelompok yang berkumpul dan mendiskusikan suatu isu atau topik tertentu, yang dimbing oleh seorang moderator agar topik yang dibahas tidak keluar dari topik utama. Kelompok fokus akan menghasilkan ide-ide baru dari proses diskusi

7. Kelompok bantu diri

Kelompok bantu diri adalah kelompok kecil yang bersifat sukarela yang biasanya terbentuk dari rekan sejawat yang berkumpul dan memiliki keinginan untuk membantu anggota kelompok. Kelompok bantu diri digunakan untuk mengatasi hambatan bersama atau masalah anggota kelompok yang secara pribadi pernah dirasakan oleh anggota lainnya. Kelompok bantu diri biasanya dimulai dari perasaan bahwa tidak ada lembaga sosial yang menyadari tentang kebutuhan mereka, sehingga timbul sebuah empati untuk memberikan bantuan berdasarkan pengalaman orang lain yang pernah ada di kondisi yang sama.

8. Kelompok sosialisasi

Kelompok sosialisasi berasal dari kelompok sosial yang dikembangkan melalui perilaku para anggota kelompok yang dapat diterima oleh masyarakat. Kelompok sosialisasi berfokus pada pemberian pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan merancang masa depan melalui kekuatannya sendiri. Kelompok sosialisasi ini membutuhkan seorang pemimpin yang biasanya dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu memberikan motivasi dan mendorong pertumbuhan perilaku yang lebih baik lagi dari anggota kelompok yang ada.

9. Kelompok Perawatan

Kelompok perawatan terdiri dari anggota kelompok yang memiliki masalah emosional, perilaku yang kurang baik, dan pribadi yang bermasalah. Pemimpin dalam kelompok ini adalah seseorang yang memiliki keterampilan melakukan konseling dan mengarahkan kognitif seseorang. Pemimpin kelompok juga harus terampil dalam mengidentifikasi kebutuhan dan respon dari anggota kelompok. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah agar para anggota kelompok dapat

mengeksplorasi masalah yang dirasakan kemudian mengembangkan strategi penyembuhan yang mampu menyelesaikan masalah mereka.

10. Kelompok Sensitif

Kelompok sensitivitas memberikan perbedaan yang menarik dengan tujuan kelompok terapi. Kelompok sensitiv berusaha untuk meningkatkan masing-masing kelompok pada kesadaran pribadi dan interpersonal anggota dan kemudian mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Kelompok sensitif umumnya tidak berupaya secara langsung mengidentifikasi atau mengubah masalah emosional atau pribadi tertentu yang dimiliki.

2.1.2.2 Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Serupa dengan keterampilan mikro yang telah dijelaskan di atas sebelumnya. Keterampilan-keterampilan tersebut bisa digunakan dalam keterampilan Mezzo. Hal ini karena dalam keterampilan mezzo, Pekerja Sosial membutuhkan keterampilan verbal dan non verbal yang harus dilakukan kepada klien. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat digunakan sebagai penggalian masalah dan pengungkapan masalah kepada klien dalam kelompok. Dalam keterampilan Mezzo sendiri terdapat keterampilan-keterampilan khusus yang menjadi perhatian jalannya praktik Pekerja Sosial dalam arah mezzo, yaitu:

1. *Conflict Resolution*

Conflict Resolution merupakan keterampilan pada arah mezzo. Konflik merupakan hal yang sering terjadi dalam proses interaksi. Konsensus dari penanganan konflik ini dapat menghasilkan konsekuensi positif dan negatif. Di sini lah keterampilan dari Pekerja Sosial, yaitu mengatasi dan membantu kelompok dalam menangani masalah yang terjadi. Konflik sering dianggap negatif karena apabila tidak terlesaikan akan menyebabkan masalah-masalah baru. Padahal apabila penyelesaian masalah dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat akan memperkuat interaksi di dalam kelompok.

2. *Recognizing Conflict*

Recognizing Conflict atau mengenali konflik adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh Pekerja Sosial yang bekerja dengan kelompok. Dengan mengenali konflik ini, Pekerja Sosial dan klien dapat mencari tahu awal permasalahan terjadinya situasi konflik tersebut. Dengan mengenal masalah Pekerja Sosial dapat membantu klien mencari penanganan masalah dan menyarankan klien untuk menghindari sumber masalah dikemudian waktu.

3. *Assesing Conflict*

Assesing Conflict atau Menilai konflik adalah keterampilan Pekerja Sosial untuk menilai seberapa parah masalah tersebut terjadi. Untuk menilai ini, Pekerja Sosial melibatkan pihak yang terkait dalam konflik. Pekerja Sosial berusaha menilai masalah dari sumbernya. Dengan mengetahui sumber masalah, Pekerja Sosial dan klien akan lebih mudah menyelesaikannya.

4. *Choosing a Strategy and Intervening*

Choosing a Strategy and Intervening atau memilih strategi dan intervensi merupakan langkah penting dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kelompok. Strategi ini dapat dipilih dan dipertimbangkan keberhasilannya. Pemilihan strategi penyelesaian masalah harus melibatkan orang-orang yang terlibat dalam konflik. Hal ini untuk menyepakati hasil strategi yang ditentukan. Pekerja Sosial harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini Pekerja Sosial harus bersikap adil, artinya strategi penyelesaian masalah tidak boleh membratkan salah satu pihak.

5. *Modeling and Coacing*

Modeling and Coacing atau pemodelan dan pelatihan merupakan keterampilan yang dilakukan Pekerja Sosial dalam menyiapkan pihak lain

yang dapat diamati oleh klien. Pemodelan dan pelatihan ini dianggap efektif dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi dalam kelompok. Kelompok dapat menanggung contoh dari pihak yang menjadi model. Keterampilan ini dilakukan untuk menghindari kritik langsung yang dilakukan oleh Pekerja Sosial kepada kelompok.

6. *Team Building*

Membangun tim merupakan proses yang membutuhkan keahlian dan dedikasi. Untuk mengembangkan tim, Pekerja Sosial harus ahli dalam membangun kerja sama dan memotivasi para anggota dalam kelompok untuk bersama-sama mengembangkan keterampilan. Proses membangun tim akan membutuhkan waktu yang lama, maka dari itu Pekerja Sosial harus mampu mendorong para anggota kelompok untuk bertanggung jawab selama proses pengembangan kelompok tersebut.

7. *Confrontation*

Konfrontasi merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh Pekerja Sosial. Konfrontasi digunakan ketika dalam kondisi-kondisi sulit. Pekerja Sosial harus mampu mendorong klien untuk menghadapi masalah tersebut untuk menjaga situasi kelompok nyaman kembali. Walaupun begitu, Pekerja Sosial menunjukkan sikap konfrontasi tanpa menyalahkan atau menjatuhkan anggota dalam kelompok. Konfrontasi dalam hal ini menuntut Pekerja Sosial untuk meminta kelompok bertanggung jawab dalam menyusun pemecahan masalah secara mandiri.

8. *Consultation*

Konsultasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh Pekerja Sosial sebagai konsultan kelompok. Konsultasi ini diberikan kepada klien untuk membantu mereka bertanya tentang layanan masyarakat yang tersedia, strategi dalam menegosiasikan birokrasi lembaga, dan ide-ide yang ingin dilakukan oleh kelompok. Pekerja Sosial dapat menjalankan peran konsultan untuk memberikan informasi tentang sumber daya lokal

yang bisa digunakan kelompok, dan berbagi pengetahuan lainnya sebagai upaya pengembangan kelompok.

9. *Coordination*

Koordinasi merupakan keterampilan yang dimiliki oleh Pekerja Sosial untuk bekerja bersama-sama dengan klien. Pekerja Sosial harus mampu berkolaborasi dengan klien untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan melakukan koordinasi yang baik antara Pekerja Sosial dengan klien dapat menghindari kesalahan komunikasi yang bisa menyebabkan konflik di dalam kelompok

2.1.2.3 Tahapan Perkembangan Kelompok

Kelompok pada dasarnya dibentuk untuk suatu tujuan dan ketika tujuan tersebut telah selesai maka kelompok dapat dibubarkan. Proses pembentukan kelompok ini menjadi penting, mengingat bahwa kelompok yang efektif dalam membantu proses pertolongan dapat dilihat dari rangkaian pembentukan kelompoknya. Menurut Bruce W. Tuckman yang dikutip oleh Lexy Sutansyah dan Rika Yunita dalam Jurnal Cendekia Inovatif dan Berbudaya, Vol 1 No.3 (2024:340) dikemukakan bahwa pembentukan kelompok terjadi melalui tahap *Forming*, *Storming*, *Norming*, *Performing*, dan *adjourning*.

1. Tahap *Forming*

Tahap ini merupakan tahap dimana anggota merasa kurang yakin dengan tempatnya dalam kelompok serta prosedur dan aturan kelompok. Dalam periode ini akan terjadi ketidakjelasan mengenai struktur, tujuan, dan kepemimpinan dalam kelompok. Anggota akan lebih peduli untuk mengenal sifat dan potensi masing-masing. Tahap ini merupakan tahap awal dalam sebuah pembentukan kelompok. Tahap awal ini memungkinkan masih banyak konflik dan ketidaksiapan anggota untuk membentuk sebuah kelompok

2. Tahap *Storming*

Tahap ini merupakan tahap timbulnya konflik karena anggota menentang pengaruh kelompok dan kurang sesuai dengan menyelesaikan berbagai tugas. Dua hal yang akan dibutuhkan untuk melanjutkan kelompok adalah menentukan solusi dan konflik sekitar serta mengganti sikap permusuhan menjadi sikap menerima.

3. Tahap *Norming*

Tahap ini merupakan tahap kesepakatan mengenai peran, struktur, dan norma yang digunakan sebagai acuan dalam berperilaku yang tepat. Tahap ini akan menjadi sebuah komitmen dan kohesi yang harus ditunjukkan anggota kelompok

4. Tahap *Performing*

Tahap ini merupakan tahap kecakapan kerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Tahap ini akan memaksimalkan kemampuan anggota, sehingga para anggota secara permanen akan bersikap hingga tahap berakhir. Tahap ini akan menunjukkan sikap dari para anggota yang sesuai dengan tujuan.

5. Tahap *Adjourning*

Tahap ini merupakan tahap pembubaran kelompok apabila dirasa beberapa hal telah tercapai. Apabila kelompok tersebut bubar, pemimpin kelompok dapat memberikan *reward* kepada para anggotanya sebagai hasil dari apa yang telah ditunjukkan

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Terdapat beberapa tahapan proses pertolongan, yaitu tahap *engagement*, pengumpulan data (*assessment*). Perencanaan Intervensi, Pelaksanaan Intervensi, Terminasi, dan Evaluasi. Tahapan Engagement merupakan tahap awal dari proses pertolongan klien. Tahap engagement sering kali disebut sebagai fase membangun hubungan dengan klien. Tahap Engagement menjadi tahap pertemuan awal klien dengan Pekerja Sosial.

1. Definisi Engagament

Menurut Karen K. Kirst-Ashman dan Grafton H. Hull, Jr. (2009) “*Engagement* merupakan suatu periode di mana Pekerja Sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya”.

Engagement merupakan proses pengenalan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial kepada calon klien. Proses ini merupakan tahap Pekerja Sosial membangun kerja sama dan kedekatan dengan klien. Pekerja Sosial dalam tahap ini mulai menggunakan keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan nilai pada untuk menunjukkan sikap profesional.

Menurut Lestari (2021) “*Engagement* sering kali bersamaan dengan *Intake*, dan *Contract*. Tahap ini merupakan pendekatan yang Pekerja Sosial lakukan di awal bertemu dengan klien agar tercipta komunikasi dan relasi yang baik”.

Engagement Pekerja Sosial harus melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan klien. Hal ini karena klien tentunya masih sangat sulit untuk berkomunikasi secara intens dengan Pekerja Sosial. Dalam membangun relasi Pekerja Sosial harus bekerja hati-hati untuk menghindari perasaan-perasaan keraguan yang muncul pada tahap awal ini

Tahap ini Pekerja Sosial berupaya membangun komunikasi dan relasi yang baik dengan klien. Tujuannya agar terbangun suatu *trust building* dari klien kepada Pekerja Sosial karena pada fase ini klien masih merasa ragu dan tidak yakin apakah Pekerja Sosial dapat menolong mereka atau tidak.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Engagement* merupakan tahap awal dari proses pertolongan kepada klien. Pada tahap ini Pekerja Sosial membangun komunikasi yang efektif kepada klien untuk menciptakan relasi yang baik antara Pekerja Sosial dan klien melalui terbangunnya *trust building*

2. Tahapan *Engagement*

Karen K. Kirst-Ashman & Grafton H. Hull (2009) terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses *Engagement*. Tahapan ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh Pekerja Sosial ketika akan membangun relasi dengan klien. Langkah-langkah tersebut adalah:

2.1 Menyapa Klien

Menyapa klien merupakan tahap awal dalam melaksanakan *Engagement*. Pekerja Sosial dapat menyapa klien dengan nama panggilan ataupun dengan nama yang diinginkan oleh klien. Ketika menyapa klien, Pekerja dapat membuka diskusi dengan pembahasan tujuan pertemuan pertama dengan klien. Apabila pada pertemuan pertama ini Pekerja Sosial belum mengetahui alasan klien bertemu dengan Pekerja Sosial, maka Pekerja Sosial dapat mencoba membangun komunikasi awal untuk membahas tentang bagaimana klien bisa bertemu dengan Pekerja Sosial

2.2 Menunjukkan keterampilan sikap hadir kepada klien

Keterampilan *attending* adalah bersikap hadir kepada klien, baik secara verbal maupun non verbal. Dengan melakukan keterampilan ini, Pekerja Sosial berusaha mendengarkan secara penuh apa yang disampaikan oleh klien. Hal ini karena kebanyakan Pekerja Sosial di tahap *Engagement* berfokus pada pertanyaan selanjutnya yang akan disampaikan kepada klien, dibandingkan mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh klien.

Selain memperhatikan klien melalui komunikasi verbal dan non verbalnya, Pekerja Sosial juga melakukan kontak mata, mencondongkan badan ke depan, dan memberikan tanggapan seperti anggukan ketika klien sedang berbicara. Hal ini merupakan bagian dari bersikap hadir kepada klien. Pekerja Sosial tetap harus berhati-hati ketika melakukan kontak mata karena Sebagian klien mungkin merasa tidak nyaman ketika matanya ditatap. Memberikan anggukan juga harus berhati-hati karena anggukan yang ditunjukkan oleh Pekerja Sosial dapat disalah artikan sebagai bentuk

persetujuan atas apa yang disampaikan oleh klien. Dalam keterampilan ini, Pekerja Sosial dapat membantu klien dalam mengenali emosi mereka. Sering kali klien membutuhkan bantuan untuk membedakan apa yang sedang dipikirkan dengan apa yang sedang dirasakan. Maka dari itu Pekerja Sosial dapat membantu klien dalam mengeksplorasi pikiran dan perasaan tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa Pekerja Sosial bersedia untuk mendengarkan apa yang ingin disampaikan oleh klien. Pekerja Sosial juga dapat memberikan jeda atau keheningan secukupnya kepada klien setelah bertanya kepada klien. Tujuannya agar klien memiliki waktu untuk memikirkan jawaban dan klien tidak merasa dalam keadaan tergesa-gesa.

2.3 Mendiskusikan layanan dan harapan yang ingin dicapai oleh klien

Sering kali klien mendatangi Pekerja Sosial dengan harapan yang tidak realistis atau tidak masuk akal. Maka dari itu dalam tahap ini Pekerja Sosial dapat menjelaskan layanan yang akan ditawarkan oleh lembaga yang klien datangi, biaya yang mungkin akan diperlukan, dan kemungkinan waktu rehabilitasi yang dibutuhkan agar klien dapat keluar dari masalah yang dihadapi. Jika klien merasa melalui layanan yang ditawarkan lembaga tersebut tidak cocok, hal ini juga akan membantu klien menemukan lembaga lainnya yang sesuai dengan apa yang klien butuhkan. Pekerja Sosial juga dapat membantu untuk membuat rujukan dalam membantu klien menemukan lembaga yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

2.4 Memutuskan apakah Pekerja Sosial dapat membantu klien mengatasi masalahnya atau tidak

Pekerja Sosial harus menyampaikan tentang bantuan yang tersedia untuk membantu klien. Bantuan yang tersedia harus disesuaikan dengan masalah yang ingin diselesaikan oleh Pekerja Sosial. Sering kali lembaga menawarkan bantuan pertolongan, tetapi tidak sesuai dengan masalah yang dimiliki klien. Seperti pada tahap sebelumnya, apabila bantuan yang

tersedia tidak mencukupi untuk membantu klien, Pekerja Sosial dapat membuat rujukan.

2.5 Menawarkan layanan dan bantuan Pekerja Sosial kepada klien

Setelah klien diberitahukan tentang bantuan yang tersedia dalam lembaga tersebut, selanjutnya klien harus memutuskan apakah ia ingin melanjutkan hubungan dengan lembaga tersebut atau tidak. Keputusan ini menjadi hak dari klien tanpa adanya pemaksaan dari berbagai pihak. Tetapi untuk klien yang datang secara tidak sukarela biasanya mereka diminta untuk melaksanakan rehabilitasi di lembaga tersebut, artinya bagi klien tidak sukarela tidak memiliki kebebasan untuk menentukan apakah mereka ingin dirawat atau tidak.

2.6 Mengarahkan klien pada proses pertolongan

Komitmen Pekerja klien untuk ikut serta dalam proses pertolongan harus dipastikan. Dalam melakukan *Engagement* ini klien harus diberitahu bahwa pekerja dan klien sama-sama membagi informasinya tentang masalah yang sedang dihadapi. Hal ini untuk menghindari asumsi klien, bahwa hanya dirinya yang sedang dalam proses pertolongan. Dengan menyatakan kepada klien bahwa Pekerja Sosial juga memiliki tanggung jawab dalam proses pertolongan ini maka akan membantu klien untuk mengeksplorasi, menemukan, atau membangun sumber daya dalam melakukan penyelesaian masalah. Dalam melakukan proses pertolongan, klien harus mengetahui hak,-hak mereka. Dalam tahap ini, Pekerja Sosial juga mulai menegosiasikan frekuensi pertemuan, waktu, dan tempatnya.

2.7 Melengkapi dokumen yang diperlukan

Pekerja Sosial perlu menyiapkan formulir kontrak, formular asuransi, *inform concern*, dan dokumen lainnya. Pekerja Sosial juga harus menjelaskan fungsi dokumen tersebut kepada klien. Klien juga harus tahu, bahwa dokumen tersebut dijaga kerahasiaannya dan hanya boleh digunakan

oleh orang-orang yang berkepentingan untuk membantu proses pertolongan.

2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan tahap selanjutnya setelah melakukan engagement dengan klien. Tahap ini merupakan proses mengungkapkan masalah klien. Asesmen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam proses engagement tidak terbangun kepercayaan antara pekerja sosial dan klien. Asesmen menjadi proses yang penting karena dalam tahap ini Pekerja Sosial akan menentukan rencana intervensi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh klien.

1. Definisi Asesmen

Menurut Hepworth & Larsen dalam Nuryana (2016) asesmen merupakan proses pengumpulan, penganalisaan, dan mensistisasikan data ke dalam suatu formulasi yang meliputi sifat permasalahan klien, keberfungsian klien, motivasi klien, dan lingkungan

Asesmen merupakan proses Pekerja Sosial menganalisis data yang didapatkan melalui proses mewawancarai klien. Data yang didapat oleh Pekerja Sosial merujuk pada kekuatan atau potensi klien serta masalah yang menghambat diri klien untuk berubah. Proses asesmen merupakan tahap awal Pekerja Sosial menemukan masalah yang akan diintervensi dalam proses pertolongan dengan klien

Asesmen merujuk pada segala sistem yang terorganisir untuk mendefinisikan masalah klien. Hasil dari kegiatan asesmen digunakan sebagai acuan dalam tahapan selanjutnya, maka dari itu hasil asesmen akan menentukan kualitas pelayanan secara keseluruhan

Hasil asesmen nantinya akan digunakan oleh Pekerja Sosial untuk menyusun rencana intervensi sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Pada proses asesmen Pekerja Sosial harus berhati-hati dalam






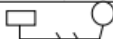
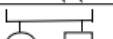
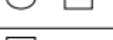
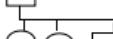

menggali masalah klien untuk menghindari rusaknya kepercayaan yang telah terbangun pada tahap sebelumnya

1. Alat asesmen

Alat asesmen merupakan sebuah instrument yang digunakan oleh Pekerja Sosial dalam melakukan penggalian atau pengungkapan masalah dalam tahap asesmen. Hasil asesmen menggunakan alat asesmen inilah yang dianalisis oleh Pekerja Sosial untuk merumuskan sebuah rencana intervensi sebagai langkah lanjutan pada proses pertolongan klien. Selain menggunakan alat asesmen terintegrasi dengan lembaga tempat bekerja Pekerja Sosial, terdapat alat asesmen yang digunakan oleh Pekerja Sosial disesuaikan dengan metode yang ditangani oleh Pekerja Sosial, yaitu metode mikro, mezzo, dan makro. Metode mikro menjadi metode yang paling sering diterapkan oleh Pekerja Sosial. Metode Pekerja Sosial mikro ini merupakan serangkaian pendekatan yang digunakan oleh Pekerja sosial dalam membantu individu maupun keluarga yang mengalami masalah perseorangan (*one-to-one-relation*). Selanjutnya, Pekerja Sosial dengan naras mezzo menurut Dubois & Miley (2014:69) merupakan Pekerja Sosial yang banyak berinteraksi pada kelompok-kelompok. Intervensi dari Pekerja pada aras mezzo adalah melakukan perubahan kepada klien melalui kelompok buatan. Dalam praktiknya, aras mezzo berhubungan dengan kelompok kecil dan menengah seperti sekolah dan organisasi lokal. Pekerja Sosial Makro menurut Dubois & Miley (2014:71) mengatakan bahwa level intervensi makro dalam Pekerja Sosial meliputi lingkungan, komunitas, dan masyarakat. Menurut Zastrow & Ashman (2004:12) sistem makro lebih berfokus pada masalah sosial, politik, dan kondisi sosial ekonomi, dan kebijakan yang mempengaruhi orang lain dalam mencapai akses dan sumber dalam meningkatkan kualitas hidup. Berikut alat asesmen yang digunakan oleh Pekerja Sosial:

1.1 Genogram

Genogram merupakan alat asesmen yang digunakan oleh Pekerja Sosial untuk melihat riwayat keluarga klien selama tiga generasi. Tujuan dari genogram adalah menggambarkan keluarga untuk menjelaskan hubungan keluarga antara tiga sampai lebih generasi. Dalam genogram harus mencakup beberapa data penting, seperti nama yang dituliskan dengan inisial, jenis kelamin, usia, pekerjaan, tahun lahir, dan apabila klien memiliki keluarga yang telah meninggal dituliskan tahun meninggal. Genogram digunakan oleh Pekerja Sosial dengan menggambarkan susunan keluarga klien menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna

	Wanita, usia 70 tahun
	Pria, usia 15 tahun
	Almarhum pria, meninggal usia 78
	Kawin
	Pisah
	Cerai
	Hubungan saudara kandung
	Orang tua plus dua putri dan dua putra kembar
	Anak asuh atau adopsi
	Keguguran atau aborsi

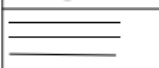
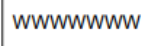
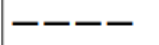


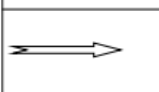
Gambar 2.1 Simbol-simbol dalam Genogram

Simbol-simbol dalam tabel diatas memiliki makna untuk menggambarkan situasi keluarga klien. Seperti simbol kotak untuk menggambarkan laki-laki, simbol lingkaran menggambarkan perempuan, simbol garis terhubung menggambarkan perkawinan, simbol satu garis menyalang dalam garis perkawinan menggambarkan perpisahan, simbol dua garis menyalang dalam garis perkawinan artinya bercerai, garis saling

terhubung ke bawah menggambarkan hubungan saudara kandung, dan sebagainya.

1.2 Ecomap

Ecomap merupakan alat asesmen yang digunakan oleh Pekerja Sosial untuk melihat hubungan sosial klien di lingkungannya. Selain melihat interaksi klien dengan lingkungan soalnya, Ecomap digunakan untuk melihat keteratrikan sosial klien, seperti hobi dan aktivitas lainnya yang sering klien lakukan dan bersifat intens. Selain itu Pekerja Sosial dapat melihat bagaimana pemanfaatan sumber sistem sumber klien. Hampir sama dengan genogram, Ecomap juga menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan situasi hubungan klien dengan lingkungan sosialnya

	Hubungan sangat akrab
	Hubungan stress, beban konflik
	Tidak tentu, tidak pasti, hubungan jarak jauh
	Terpisah, retak, hubungan terputus
	Hubungan positif, bersifat mendukung
	Arah tanda panah menggambarkan hubungan yang memberi dan menerima (misalnya, klien mungkin memberi lebih banyak dibandingkan yang ia terima dari hubungannya)

Gambar 2.2 Keterangan Garis dalam Ecomap

Simbol Ecomap lebih ditekankan dengan garis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan yang terjadi. Misalnya garis menyambung yang menggambarkan hubungan klien dengan lingkungan sosialnya akrab, garis zig-zag untuk menggambarkan hubungan sosial yang berkonflik atau bermasalah, garis putus-putus untuk menggambarkan hubungan yang lemah atau tidak terlalu akrab, garis menyambung dan tebal untuk menggambarkan hubungan yang positif dan sangat akrab, dan panah untuk

melihat hubungan mempengaruhi antara klien dengan lingkungan sosialnya ataupun sebaliknya

1.3 *Life road map*

Menurut Suharto, (2018) alat asesmen ini digambarkan menggunakan sebuah garis gelombang. Garis gelombang bagian atas menggambarkan tentang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan. Garis gelombang ke bawah menggambarkan peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan.

Tujuan dari penggunaan alat asesme ini adalah untuk melihat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di hidup klien. Dari melihat peristiwa ini Pekerja Sosial bisa melihat awal mula kemungkinan terjadinya masalah yang dialami oleh klie.n

1.4 *History Map*

Menurut Suharto, (2018) Alat asesmen ini merupakan alat asemen yang digunakan oleh Pekerja Sosial utuk melihat sejarah hidup dari klien dari waktu ke waktu melalui sebuah tabel atau garis yang menunjukkan tahun-tahun hidup klien. Alat asesmen *history map* tidak melihat peristiwa berdasarkan garis gelombang yang menggambarkan peristiwa menyenangkan atau menyedihkan. Tetapi *History map* menjelaskan secara keseluruhan peristiwa klien dimulai dari ia lahir sampai dengan tahun-tahun selanjutnya, hingga ia bisa bertemu dengan Pekerja Sosial. *History Map* tidak hanya digunakan untuk melihat sejarah hidup saja. Hal ini karena pada kasus pengobatan medis *History map* dapat digunakan untuk melihat riwayat atau sejarah pengobatan apa saja yang telah diterima oleh klien.

2. Tahapan Asesmen

Seperti yang dijelaskan Karen K. Kirst-Ashman & Grafton H.Hull (2009) terdapat beberapa tahapan dalam proses asesmen. Tahapan ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pekerja dalam proses

penggalan informasi dan pengungkapan masalah. Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan tahapan asesmen tersebut. Berikut tahapan asesmen:

2.1 Identifikasi klien

Mengidentifikasi klien artinya adalah mengenali siapa klien yang ditangani oleh Pekerja Sosial. Dalam melakukan identifikasi klien ini, Pekerja Sosial dapat menggunakan identitas dari klien seperti nama, nomor identitas, tempat tanggal lahir, dan hal-hal lainnya yang menunjukkan ciri khas dari klien. Tujuan dari mengidentifikasi klien ini adalah untuk mengenali dan membedakan klien yang satu dengan yang lainnya. Proses identifikasi klien ini juga digunakan sebagai proses pengarsipan data.

3. Nilai situasi perspektif klien

Nilai situasi perspektif klien merupakan proses asesmen yang dilakukan Pekerja Sosial dengan cara mendengarkan cerita yang disampaikan oleh klien terkait dengan masalah yang dari sudut pandang klien. Dalam proses ini klien menyampaikan bagaimana kondisi yang ia rasakan dan bagaimana ia bisa terjebak dalam situasi tersebut. Dalam proses ini Pekerja Sosial harus benar-benar berhati-hati untuk menghindari sikap menghakimi dari apa yang disampaikan oleh klien.

4. Mengutip informasi tentang masalah klien dan kebutuhan klien

Setelah klien menyampaikan permasalahan yang ia hadapi kepada Pekerja Sosial, selanjutnya Pekerja Sosial menganalisis permasalahan-permasalahan yang menjadi sebab akibat dari masalah yang terjadi saat ini. Pekerja Sosial mengulang kembali apa yang disampaikan oleh klien terkait kesulitan dan hambatan yang ia rasakan. Dari kesulitan dan hambatan tersebut, Pekerja Sosial mencari dan menganalisis apa yang klien butuhkan. Kebutuhan yang diperlukan klien ini harus dikomunikasikan terlebih dahulu dengan klien, untuk memastikan apakah klien benar-benar membutuhkan hal tersebut. Pekerja Sosial juga harus cermat untuk menganalisis kebutuhan

tersebut, agar kebutuhan yang diberikan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

5. Identifikasi kekuatan klien

Setelah mengetahui masalah yang dihadapi oleh klien dan kebutuhan klien, selanjutnya Pekerja Sosial mengidentifikasi kekuatan klien. Kekuatan klien ini perlu diidentifikasi untuk memudahkan proses penyelesaian masalah. Klien harus diberikan penguatan terkait kekuatan ini karena sering kali klien tidak merasa percaya diri dengan kekuatannya tersebut. Tidak jarang klien tidak menyadari kekuatan tersebut, sehingga Pekerja Sosial perlu membantu klien mencari kekuatannya tersebut. Identifikasi kekuatan klien juga penting dilakukan untuk membantu klien tidak berada dalam kondisi yang sama lagi setelah tahap pertolongan selesai.

2.2.3 Rencana Intervensi

Rencana Intervensi atau *planning* adalah proses pemecahan masalah dalam tahap pertolongan Pekerjaan Sosial. Menurut Johnson, (1995) Perencanaan merupakan proses mengidentifikasi kembali sumber daya yang potensial yang dapat digunakan dalam proses pertolongan.

Proses ini juga merupakan proses mengidentifikasi tujuan yang meliputi fokus masalah, strategi yang akan digunakan, serta peran dan tugas yang akan dilakukan Pekerja Sosial dan klien. Rencana Intervensi bergerak dari definisi masalah yang ingin dicari tahu hingga ke pencarian solusi masalah. Tujuan dari adanya rencana intervensi adalah menentukan teknik dan metoda apa yang akan diberikan kepada klien untuk membantu klien keluar dari masalahnya sendiri hingga ia mampu menjadi individu yang berfungsi secara sosial kembali

2.2.3.1 Komponen Rencana Intervensi

1. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran adalah hasil yang ingin dicapai secara keseluruhan dan berjangka Panjang. Harus menjadi perhatian dalam

menetapkan tujuan dan sasaran harus memperhatikan bahwa tujuan yang disusun tidak terlalu luas dan umum, melainkan harus tepat sasaran dan spesifik. Dalam Menyusun tujuan harus diperhatikan tanggal tertentu capaian tersebut ingin diperoleh. Sasaran juga harus layak dilakukan, artinya harus ada peluang bahwa tujuan tersebut dapat dicapai. Dalam mempertimbangkan kelayakan ini perlu diperhatikan energi dan waktu yang dimiliki.

Klien harus dilibatkan didalamnya. Penetapan tujuan bersama ini akan mendorong motivasi klien untuk melakukan proses pertolongan bersama. Saat klien melihat tujuan kecil telah tercapai maka akan muncul dorongan dalam diri untuk berhasil mencapai tujuan besar lainnya. Saat menetapkan tujuan penting bagi Pekerja Sosial memperhatikan harapan dari klien, orang-orang terdekat, dan Pekerja Sosial. Walaupun ketiga pihak mungkin akan memiliki harapan yang berbeda, namun melihat banyak harapan yang akan muncul memungkinkan adanya rekonsiliasi. Dalam menentukan tujuan, tujuan yang paling penting harus dicapai adalah tujuan dari klien dengan catatan bahwa Pekerja Sosial perlu menjelaskan resiko yang dihadapi ketika memilih tujuan tersebut, termasuk hal apa saja yang akan terselesaikan.

2. Fokus Perhatian

Fokus perhatian adalah unit perhatian yang ingin diselesaikan, umumnya berkaitan dengan tujuan secara keseluruhan. Fokus perhatian dapat diartikan sebagai sistem yang menjadi fokus aktivitas perubahan. . Fokus perhatian dapat berupa klien perorangan, klien berkelompok, atau dapat berupa komunitas. Untuk menyelesaikan masalahsering kali tujuan disusun dengan cara Menyusun tujuan secara keseluruhan, maka dari itu penting membagi fokus perhatian melalui skala prioritas.

3. Strategi

Strategi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengubah situasi. Strategi biasanya berisi peran Pekerja Sosial serta klien termasuk tugas yang harus dikerjakan. Strategi juga berisi tentang teknik dan metode

apa yang akan digunakan. Strategi sering kali didefinisikan sebagai upaya yang diatur untuk mempengaruhi orang atau sistem terkait beberapa tujuan yang ingin dicapai. Dalam menentukan strategi penting bagi Pekerja Sosial memutuskan apakah nilai dan pengetahuan dari strategi tersebut tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan pandangannya sendiri. Strategi harus disesuaikan dengan kapasitas klien.

2.2.4 Intervensi

Intervensi merupakan salah satu tahap pertolongan Pekerja Sosial, Intervensi dibentuk dari teori dan masalah yang terjadi pada klien. Pekerja Sosial Generalis melakukan keterampilan praktik intervensi kepada klien. Sebelum melakukan intervensi pekerja sosial perlu melakukan konsultasi dengan berbagai pihak untuk memaksimalkan perubahan yang diharapkan.

Intervensi merupakan tahap pelaksanaan perubahan perilaku. Pekerja sosial melakukan pemantauan dan memfasilitasi kegiatan perubahan perilaku. Pekerja Sosial melakukan perubahan perilaku dengan cara mendorong pencapaian sistem klien dan mempertahankan motivasi diri klien untuk mau berubah menuju sasaran atau tujuan yang diharapkan.

Ketika melakukan intervensi pekerja sosial menggunakan seluruh kekuatan klien untuk menghasilkan perubahan baik yang maksimal. Pekerja sosial dalam tahap ini melakukan analisis dampak yang muncul dari pelaksanaan intervensi dan melihat apakah sistem sumber yang membantu proses perubahan perilaku kepada klien telah berjalan sesuai dengan rencana intervensi.

Dubois (2014) berpendapat bahwa, Intervensi dilakukan agar klien merasa bahwa proses perubahan dilakukan karena kekuatan dirinya sendiri. Pelaksanaan intervensi dibagi sesuai dengan naras yang digunakan dalam proses pertolongan. Adapun teknik intervensi yang digunakan disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaannya. Berikut teknik yang digunakan dalam intervensi menggunakan metode mikro dan mezzo :

1. Teknik intervensi menggunakan metode mikro (*case work*)

Teknik intervensi menggunakan metode *case work* cukup beragam. Penggunaan teknik disesuaikan dengan kondisi masalah yang dialami oleh klien saat ini. Berikut teknik-teknik di dalam metode mikro:

1.1 Terapi Gestalt (Kursi Kosong)

Menurut pandangan Gestalt, individu dapat terjerumus ke dalam masalah karena ia tidak mampu mengatasi kehidupannya dengan baik dan ia tidak mampu mengatasi *unfinished business* ketika adanya kebutuhan namun belum terpenuhi, perasaan yang tidak terespresi, atau situasi yang belum selesai dan mengganggu. Teknik kursi kosong merupakan terapi yang diperuntukan bagi individu yang tidak mampu mengungkapkan apa yang terjadi dalam hidupnya, ketidakmampuan individu dalam mengungkapkan masalah yang belum selesai dan menjadi *unfinished business* (Hanapi, 2021).

Terapi Gestalt melalui kursi kosong digunakan untuk memaksimalkan dirinya agar klien dapat menyadari potensi untuk bangkit dari masalahnya dan lebih menghargai dirinya sendiri. Terapi ini dapat membantu klien dengan harga diri rendah. Tujuan dari terapi ini adalah untuk memunculkan kesadaran atau *insight* (Putriana, 2023).

Teknik kursi kosong memudahkan klien untuk mengungkapkan perasaannya yang terpendam akibat pengalaman masa lalu yang masih terpendam hingga masa kini. Teknik kursi kosong akan memberikan kesempatan bagi klien memainkan dua peran sekaligus. . Adapun tahapan menurut Putriana, (2023) dalam melakukan teknik kursi kosong adalah sebagai berikut:

- 1.1.1 Identifikasi Masalah: Pada tahap ini klien melakukan perumusan masalah utama yang dialami oleh klien berdasarkan hasil asesmen.
- 1.1.2 Fase awal: Pada fase ini klien akan didorong untuk mengembangkan dukunga pribadi dan lingkungannya dengan cara berdiskusi untuk

menciptakan terapi yang nyaman . Tahap ini juga mendorong klien untuk mengingat dan membicarakan pencapaian-pencapaian yang telah ia alami dalam hidup

- 1.1.3 *Clearing the ground phase* atau fase pengungkapan: Pada fase ini klien mulai mengungkapkan emosi melalui *encounter* pada kursi kosong. Fase ini mendorong klien mengungkapkan perasaan *unfinished business* yang ia rasakan.
- 1.1.4 *The Essential encounter* atau eksplorasi masalah: Tahap ini mendorong klien terus melakukan eksplorasi masalah secara mendalam dengan membuat sebuah perubahan didalamnya. Klien akan menumpahkan emosi pada kursi kosong yang berperan sebagai seseorang yang ingin ia ajak bicara. Tahap ini juga akan memunculkan *insight* terkait potensi klien yang diharapkan disampaikan oleh pihak tersebut
- 1.1.5 *Integration* atau integrasi: Merupakan tahap menghubungkan keseluruhan diri terkait pengalaman dan emosi dalam perspektif baru . Klien akan mengingat perspektif baru yang mungkin muncul setelah emosi yang ia pendam dikeluarkan.
- 1.1.6 Relaksasi: Tahap ini merupakan tahap mengembalikan emosi klien menjadi tenang kembali. Pengungkapan masalah yang telah dilakukan dalam terapi kursi kosong akan mendorong emosi-emosi yang sebelumnya telah terlupakan bangkit kembali. Tujuan dari adanya tahap relaksasi adalah untuk menciptakan suasana *relax* atau tenang dan kesiapan klien kembali untuk melakukan aktivitas sehari-hari.
- 1.1.7 Evaluasi: Tahap ini klien dan pekerja sosial sama-sama melakukan evaluasi terkait pelaksanaan intervensi. Pekerja Sosial menanyakan kondisi klien, terkait perasaan yang muncul sebelum dan sesudah dilakukan terapi.

1.2 *Acceptance* (Penerimaan)

Teknik penerimaan adalah teknik yang dilakukan pekerja sosial untuk melakukan pendekatan kepada klien, sehingga klien merasa bahwa dirinya diterima oleh pekerja sosial maupun lembaga dimana pekerja sosial bertugas di dalamnya. Penerimaan dapat dilakukan dengan kata-kata, intonasi bicara, dan perilaku pekerja sosial yang dimunculkan (*warmth*, sopan, perhatian, dan ramah)

1.3 *Encouragement* (Mendorong)

Encouragement merupakan teknik mendorong klien mengatasi rasa takut untuk melakukan suatu tindakan walaupun sebenarnya klien mampu melakukan perilaku tersebut. Pekerja sosial bertugas untuk mendorong klien menggunakan pernyataan-pernyataan untuk mengatasi hambatan yang muncul.

1.4 *Consultation* (Konsultasi)

Konsultasi merupakan bagian penting dalam proses pertolongan pekerja sosial. Konseling memberikan kesempatan kepada klien untuk menyampaikan perasaannya lalu meminta pekerja sosial membantu menyarankan masukan terkait masalah yang ia sampaikan. Pada teknik ini, klien yang lebih banyak bercerita dibanding pekerja sosial, walaupun pekerja sosial bertugas untuk selalu siap memberikan masukan dan perspektif tentang nilai yang diterima di masyarakat.

1.5 *Ventilation* (Ventilasi)

Ventilasi merupakan teknik pengungkapan. Teknik ini membantu klien mengungkapkan perasaan-perasaannya yang menghambatnya mengalami keberfungsian sosial. Pekerja sosial perlu mendorong menciptakan suasana yang dapat mempermudah klien mengungkapkan perasaannya. Pekerja sosial dalam hal ini bertugas sebagai *Emotional Support* dengan menggunakan teknik harapan klien.

1.6 *Positive Reinforcement* (Penguatan positif)

Positif reinforemen merupakan teknik yang diberikan pekerja sosial kepada klien dengan cara memberikan penguatan-penguatan secara positif kepada klien. Teknik ini dapat dilakukan melalui ungkapan kata-kata dan gestur tubuh yang menunjukkan pemberian semangat kepada klien.

2. Teknik intervensi menggunakan metode mezzo (*groupwork*)

Teknik intervensi menggunakan metode mezzo melibatkan kelompok dalam proses intervensi di dalamnya. Kelompok yang dibentuk dapat dilakukan secara mandiri ataupun dibentuk secara sengaja dengan bantuan pekerja sosial. Dalam melaksanakan intervensi pekerja sosial menggunakan tipe-tipe kelompok untuk membantu proses intervensi yang disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu teknik intervensi yang dilakukan adalah keterampilan sosial dengan menggunakan tipe kelompok rekreasi kelompok.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi didefinisikan sebagai pengumpulan data tentang hasil program yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai serta melihat bagaimana pelaksanaan program baik sesudah dan sebelum dilakukan kegiatan kepada klien. Pekerja Sosial bertanggung jawab kepada klien dan lembaga. Maka dari itu diperlukan evaluasi yang berkelanjutan, efisien, dan efektif. Pekerja Sosial harus melaporkan data yang didapat kepada lembaga untuk menetapkan akuntabilitas. Dalam evaluasi Pekerja Sosial harus melihat apakah program yang diberikan kepada klien efektif, Apakah terdapat teknik atau metode yang perlu dihilangkan atau ditambahkan, menganalisis teori dan pendekatan yang digunakan, mencari tahu kebutuhan yang diperlukan klien, seberapa baik pandangan klien setelah melakukan program yang diberikan, Menganalisis pendanaan yang diperlukan, dan memastikan upaya penggalangan dana apabila diperlukan.

Evaluasi diperlukan teknik mencatat yang dilakukan dari awal proses mulai dari proses *Engagement, intake, contact, asesmen, rencana intervensi, dan*

pelaksanaan intervensi. Melalui proses mencatat ini, Pekerja Sosial akan mengetahui sejauh mana perkembangan yang ditunjukkan oleh klien selama melakukan pertolongan kepada klien. Proses catatan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial adalah catatan proses, catatan ringkas, serta catatan kasus.

Evaluasi tidak hanya dilakukan ketika proses pemutusan hubungan, tetapi memungkinkan ketika diperlukannya intervensi berkelanjutan. Fokus dari evaluasi adalah melihat sejauh mana kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai telah tercapai. Jika masalah yang menjadi perhatian telah terselesaikan maka selanjutnya klien siap melanjutkan pada tahap selanjutnya

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Pemutusan hubungan kerja merupakan aspek tahapan dalam Pekerja Sosial. Pekerja Menyusun tujuan layanan yang telah ditetapkan bersama Sebelum melakukan terminasi atau pemutusan hubungan penting bagi Pekerja Sosial menekankan hasil pelayanan pada jangka pendek yang telah tercapai. Sebelum melakukan pemutusan perlu dilihat apakah rencana spesifik telah terlaksana, sasaran telah terkur, dan apakah kontrak telah sepenuhnya terpenuhi.

Pengakhiran lebih sering dirancang oleh Pekerja Sosial dibanding klien, maka dari itu penting bagi Pekerja Sosial memastikan bahwa klien dalam keadaan siap melakukan pemutusan hubungan. Pengakhiran dapat dilakukan ketika klien telah dirasa mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan Pekerja Sosial atau ketika klien merasa telah cukup dengan bantuan yang telah diberikan.

Tahap selanjutnya rujukan, rujukan dilakukan ketika terdapat pelaksanaan program tidak memberikan hasil yang diharapkan, Pekerja Sosial tidak menemukan sumber daya yang dibutuhkan, atau klien membutuhkan waktu pelaksanaan yang lebih lama. Rujukan diberikan Pekerja Sosial kepada profesi lain untuk memberikan pelayanan yang lebih maksimal kepada klien.

2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerja Sosial memiliki peranan-peranan yang digunakan dalam menjalankan proses pertolongan kepada klien. Peranan-peranan tersebut dilakukan oleh Pekerja Sosial dengan menerapkan nilai-nilai profesi agar dalam pelaksanaannya Pekerja Sosial tetap bersikap professional dan tidak melanggar kode etik yang ada. Adapun Peranan Pekerja Sosial yang digunakan dalam *Case Work* maupun *Group Work* menurut Zastrow (2017) adalah berikut:

1. Peran Penggerak (Enabler)

Peran ini Pekerja Sosial Generalis membantu klien dalam memenuhi kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi penyelesaian masalah, menerapkan strategi penyelesaian masalah, dan mengembangkan kapasitas klien agar mereka mampu menyelesaikan masalah melalui kemampuan yang dimiliki sendiri.

2. Peran Penghubung (Broker)

Peran ini Pekerja Sosial Generalis menghubungkan individu, keluarga, dan kelompok dalam penyediaan layanan. Dalam peran ini Pekerja Sosial Generalis membantu klien yang tidak mengetahui atau sulit dalam mencapai sistem sumber untuk membantu mereka memecahkan masalah.

3. Peran Advokat (*Advocate*)

Peran advokat dijalankan oleh Pekerja Sosial Generalis untuk mewakili klien dalam menyatakan kebenaran dan kebutuhan klien serta menentang keputusan yang mendiskriminasi klien. Peran advokat sering kali disebut sebagai peran pembela. Dimana peran ini bergerak dengan mengutamakan kepentingan klien.

4. Peran Aktivistis (Activist)

Peran aktivis dijalankan oleh Pekerja Sosial Generalis karena timbulnya ketidakadilan, kesenjangan, konflik, dan konfrontasi yang

merugikan klien. Tujuan dari peran ini adalah untuk mengubah lingkungan sosial agar sesuai dengan kebutuhan klien. Peran ini dijalankan dengan berorientasi pada tindakan.

5. Peran Mediator

Peran mediator dijalankan oleh Pekerja Sosial sebagai seorang penengah dalam sebuah perselisihan yang terjadi untuk membantu pihak yang berkonflik menemukan penyelesaian masalah yang disepakati bersama. Dalam menjalankan peran ini, Pekerja Sosial Generalis harus memperhatikan nilai-nilai keadilan dan mempertimbangkan keputusan akhir agar tidak membebani salah satu pihak.

6. Peran Negosiator (Negotiator)

Peran Negosiator merupakan peran yang dijalankan oleh Pekerja Sosial Generalis untuk bernegosiasi atau berkompromi dengan pihak tertentu untuk mencapai kesepakatan bersama. Berbeda dengan Peran Mediator yang berperan netral, Peran Negosiator biasanya Pekerja Sosial mewakili salah satu pihak.

7. Peran Edukator (Educator)

Peran ini dijalankan oleh Pekerja Sosial Generalis melalui pemberian informasi kepada klien baik itu terkait pengetahuan ataupun keterampilan dalam proses pemecahan masalah. Untuk menjalankan peran ini Pekerja Sosial harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh klien.

8. Peran Inisiator (Initiator)

Peran insiator merupakan peran Pekerja Sosial dalam memprakarsa sebuah ide pemecahan masalah. Dalam peran ini Pekerja Sosial memberikan usulan-usulan kepada klien mengenai strategi yang dapat dilakukan oleh klien dalam pemecahan masalah.

9. Peran Koordinator (Coordinator)

Peran Koordinator dilakukan Pekerja Sosial Generalis dalam mengkoordinasikan kebutuhan klien. Dalam proses pertolongan kepada klien, kebutuhan yang harus terpenuhi bagi klien akan sangat beragam. Pekerja Sosial harus bekerja bersama dengan berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Maka dari itu mengkoordinasikan menjadi peran penting yang harus dimiliki Pekerja Sosial untuk memastikan kebutuhan klien terpenuhi

10. Peran Peneliti (Researcher)

Pekerja Sosial Generalis harus menjalankan peran sebagai peneliti pada proses pertolongan kepada klien. Peran peneliti termasuk ketika Pekerja Sosial Generalis mempelajari literatur terkait topik dari permasalahan yang terjadi pada klien. Peran peneliti juga dilakukan oleh Pekerja Sosial Generalis ketika mengevaluasi hasil praktik yang dijalankan.

11. Peran fasilitator kelompok (Group Facilitator)

Peran ini dilakukan oleh Pekerja Sosial Generalis dalam bentuk memimpin kegiatan kelompok. Pekerja Sosial harus mampu menjadi pemimpin dari berbagai jenis kelompok yang dijalankan. Dalam peran ini Pekerja Sosial berupaya untuk menyediakan kebutuhan dalam kelompok tersebut.

Peran fasilitator dibutuhkan oleh Pekerja Sosial untuk membentuk kelompok pertolongan sebagai proses dalam perubahan perilaku klien. Pembentukan

Selain peran-peran menurut Zastrow (2017), terdapat peran-peran lain menurut Marla (2019) yang dimiliki oleh Pekerja Sosial Generalis. Peran-peran ini dilakukan oleh Pekerja Sosial Generalis dalam proses pertolongan kepada individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan masyarakat.

Activism	Expert witness	Policy development
Administration	Fundraising	Post-discharge follow-up
Adoption	Financial counseling	Political action
Advocacy	Goal setting	Prevention
Applied research	Grant writing	Problem resolution
Assessment	Grass-roots organizing	Program administration,
Behavior therapy	Health education and planning	planning, and evaluation
Brief therapy	Home studies	Psychosocial assessment
Career counseling	Intake assessment	Public relations
Case management	Information and referral	Qualitative and quantitative
Child advocacy	Interprofessional and	research
Client and family screening,	interagency collaboration	Recording
education and conferences	Intervention	Residential treatment
Coaching	Interviewing	Resource allocation
Coalition building	Legislative advocacy	Role playing
Cognitive therapy	Life skills education	Service contracting and
Community organization	Lobbying	coordination
Conflict resolution	Mandated reporting of abuse,	Short-term therapy
Conjoint therapy	neglect, and exploitation	Social action
Consultation	Mediation	Social work education
Continuity of care	Needs assessment	Staff development
Coping skills	Negotiation	Supervision
Counseling	Networking	Support group
Crisis intervention	Outcome evaluation	Task-centered casework
Cultural competence and	Outreach	Termination
humility	Parent training	Therapy with individuals,
Data collection	Placement	couples, families, and groups
Discharge planning	Planning	Treatment planning
Empowerment	Policy analysis	Utilization review

Gambar 2.3 Peran-Peran Pekerja Sosial

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Keberfungsian Sosial

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial dalam pasal 1 ayat 3 dijelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya.

Menurut Dubois dan Milley (2011) keberfungsian sosial merupakan upaya memenuhi kebutuhan dasar, membangun hubungan yang positif, dan menekankan pada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi. Konsep keberfungsian inilah yang menekankan bahwa manusia merupakan subjek dari proses tindakan seluruh hidupnya (Pradika & Trustisari, 2024).

Menurut Safridal, Amalia, dan Zulyadi, dalam jurnal *Intervensi Sosial*, Vol 1 (2024:55) (Safrizal, Amalia, & Zulyadi, 2024) keberfungsian sosial diartikan sebagai sebuah interaksi antara individu dan lingkungan serta kemampuan yang dimiliki dalam peranan sosialnya.

Keberfungsian sosial dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang layak bagi individu, dimana individu tersebut dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, dapat menyelesaikan masalah secara asertif, dan menjalankan peranan sosialnya. Kondisi yang layak ini merupakan dorongan dari harapan diri sendiri dan lingkungan sosial. Keberfungsian sosial merupakan kondisi yang harus dimiliki oleh seluruh individu, apabila seseorang tidak memiliki keberfungsian sosial maka fungsi-fungsi sosialnya sebagai seorang individu yang mandiri dan utuh akan mengalami masalah sosial yang biasa disebut sebagai kedisfungsian sosial. Kedisfungsian sosial merupakan kondisi seseorang mengalami masalah sosial akibat sulitnya memenuhi kebutuhan, tidak mampu menyelesaikan masalah, serta gagal menjalankan peranan sosialnya

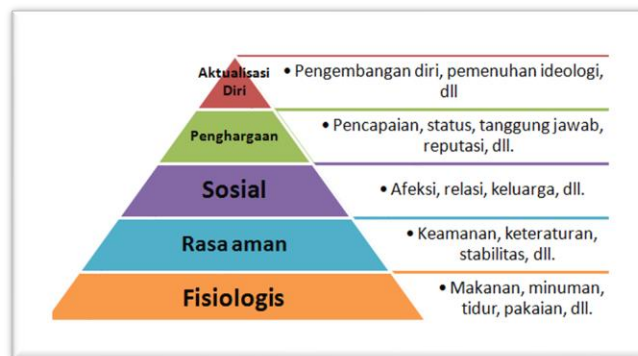
2.4.1.1 Aspek Keberfungsian sosial

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial seseorang dapat dikatakan berfungsi secara sosial apabila ia dapat melaksanakan aspek-aspek dari keberfungsian sosial. Aspek-aspek dari keberfungsian sosial tersebut merupakan landasan seseorang agar ia tidak dinyatakan sebagai seseorang yang mengalami kedisfungsian sosial. Adapun aspek-aspek keberfungsian sosial sebagai berikut:

1. Terpenuhi kebutuhannya

Menurut teori kebutuhan sosial yang dikembangkan oleh Abraham Maslow tahun 1943. Setiap individu memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi. Teori kebutuhan sosial menunjukkan hierarki tentang kebutuhan yang harus terpenuhi dimulai dari kebutuhan yang paling dasar atau utama, yaitu kebutuhan fisiologis. Dalam kebutuhan fisiologis setiap individu berhak terpenuhi kebutuhan makan, minum, tempat tidur, pakaian, dan lain-lain. Kebutuhan fisiologis sering kali disebut sebagai kebutuhan primer. Kebutuhan kedua adalah kebutuhan rasa aman yang berisi tentang perasaan aman, keteraturan, dan stabilitas kondisi lingkungan yang terpenuhi. Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan sosial atau kebutuhan kasih sayang yang berisi terpenuhinya perasaan afeksi, adanya relasi, dan adanya

dukungan kelarga. Kebutuhan keempat adalah kebutuhan penghargaan yang berisi pencapaian status, adanya tanggung jawab yang diberikan, dan diberikannya reputasi dari lingkungan. Kebutuhan terakhir yang harus terpenuhi adalah kebutuhan aktualisasi diri yang berisi pengembangan diri dan oemenuhan ideologi. (Sari, Pautina, Lakadjo, Ardhian, & Prasetyo, 2023)



Gambar 2.4 Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow

Hierarki kebutuhan menurut teori Maslow ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tingkatan kebutuhan dimulai dari yang paling dasar yaitu fisiologis. Apabila seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan seperti yang disampaikan oleh Maslow, maka individu tersebut akan mengalami masalah sosial.

2. Mampu menyelesaikan masalah

Individu akan selalu hidup berdampingan dengan masalah. Masalah sosial adalah kondisi ketika terdapat ketidaksesuaian antara unsur budaya yang ada dengan masyarakat. Teori Stimulus Respon yang dikenalkan oleh Edward L. Thorndike pada tahun 1900an menjelaskan bahwa masalah muncul akibat adanya proses asosiatif yang didasarkan oleh pengalaman sebelumnya. Masalah muncul akibat adanya sebuah stimulus yang tidak bisa diorganisir dengan baik melalui respon individu.

Individu dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah yang ada untuk mempertahankan keseuaian hidupnya. Pemecahan masalah diperlukan sebagai proses perilaku mengatasi keadaan yang tidak sesuai. Individu yang mampu memecahkan masalah dapat berfungsi secara baik.

3. Peranan sosial

Setiap individu yang telah mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban memiliki peranan sosial yang harus ia jalankan berkaitan dengan status yang dimilikinya. Menurut Soerjono Soekanto peranan sosial merupakan tingkah laku individu yang menunjukkan suatu kedudukan tertentu. Peran dapat ditentukan dengan status sosial individu tersebut. Setiap individu bisa memiliki lebih dari satu peran, hal ini yang menyebabkan individu dapat mengalami konflik peran karena adanya tuntutan memainkan lebih dari satu peran di satu kondisi.

Menurut Robbins (2008) konflik dapat terjadi ketika seseorang merasa kesulitan dalam memenuhi peran yang lainnya. Konflik peran juga dapat terjadi apabila terjadi ketegangan di dalam lingkungan sosialnya terdapat interaksi yang tidak dapat berjalan dengan baik.

2.4.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Gilin yang dikutip dalam Harahap, (2020) merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terjadinya pertemuan antara dua orang atau lebih.

Proses menegur, berjabat tangan, berbicara, ataupun berkelahi juga termasuk dalam bagian interaksi sosial. Menurut Manafe & Berhimpon, (2022) Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik atau sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia di dalam masyarakat.

Interaksi sosial dapat disimpulkan sebagai suatu hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan harus mampu dipahami oleh masing-masing individu sehingga individu tersebut dapat memahami maksud dari interaksi yang dilakukan. Interaksi sosial dalam implementasinya menggunakan landasan ataupun aspek-aspek yang digunakan untuk memahami interaksi sosial, menurut aspek-aspek dalam interaksi sosial:

1. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan Langkah awal dalam melakukan interaksi. Kontak sosial yang dilakukan dapat berupa pertemuan langsung atau tidak langsung menggunakan media. Kontak sosial digunakan untuk membantu individu saling mempengaruhi atau memberikan timbal balik selama berinteraksi satu dengan yang lainnya (Burhan, 2009).

2. Komunikasi

Komunikasi menjadi aspek penting dalam komunikasi. Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan antara individu. Komunikasi yang dilakukan dapat melalui komunikasi verbal, non verbal, ataupun keduanya. Melalui komunikasi ini individu akan saling mengirim pesan dan menerima pesan. Komunikasi yang terjalin dengan baik adalah komunikasi yang aktif dan dua arah. Komunikasi yang baik ini harus diperhatikan karena membutuhkan pemahaman makna pesan sama dari kedua pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika mengirim pesan atau berkomunikasi. (Budyatna & Leila, 2000)

3. Sikap

Sikap akan sangat berpengaruh pada proses interaksi. Sikap akan mencerminkan perasaan positif, negative, atau perasaan netral. Sikap yang salah akan mampu menghasilkan makna interaksi yang berbeda. Sikap akan membantu baik penerima pesan atau pengirim pesan memahami satu sama

lain. Sikap yang salah juga dapat menyebabkan konflik diantara pengirim pesan dan penerima pesan.

4. Tujuan

Interaksi sosial yang dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai. Melalui tujuan yang jelas maka akan ada motivasi atau dorongan melakukan interaksi diantara kedua belah pihak. Tujuan yang tidak dirumuskan dengan baik akan menyebabkan interaksi yang dilakukan tidak memiliki makna berarti

5. Frekuensi hubungan

Pertemuan yang akan semakin intens atau sering akan menghasilkan relasi yang baik di dalam hubungan interaksi. Relasi yang kuat ini akan meningkatkan keinginan atau minat kedua belah pihak untuk selalu berinteraksi. Frekuensi hubungan yang minim pertemuan akan menghasilkan perasaan canggung dan secara sulit mengeksplor masalah yang ingin disampaikan

2.4.2.1 Jenis-Jenis Interaksi Sosial

1. Interaksi Verbal

Menurut Budyatna & Leila, (2000) Interaksi verbal merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan kontak dengan menggunakan alat komunikasi artikulasi. Dalam interaksi verbal dilakukan melalui tukar menukar informasi melalui percakapan yang dilakukan

2. Interaksi Fisik

Interaksi fisik dilakukan oleh individu dengan menggunakan fisik atau bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan yang ada. Interaksi fisik dapat terjadi apabila komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi langsung atau tagtap muka. Interaksi fisik dapat terjadi melalui ekspresi

wajah, posisi tubuh, gerak tubuh, kontak mata, dan sebagainya yang menggunakan fisik dalam menyampaikan pesan di dalamnya.

3. Interaksi emosional

Interaksi emosional merupakan interaksi yang dilakukan ketika kontak sama lain dilakukan melalui curahan perasaan. Emosional tidak bisa dipisahkan dari proses interaksi, seseorang yang berinteraksi akan selalu memperlihatkan emosi yang ia miliki ketika menyampaikan pesan, seperti senang, sedih, marah, malu, dan sebagainya.

2.4.2.2 Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Walgito, (1999) Terdapat faktor-faktor yang mendasari perilaku dalam berinteraksi sosial. Faktor-faktor tersebut adalah

1. Imitasi

Imitasi merupakan perilaku meniru orang lain. Imitasi dilakukan dengan melakukan perbuatan meniru mulai dari perilaku, sikap, penampilan, gaya bicara, dan sebagainya yang menunjukkan bahwa individu tersebut berusaha belajar menjadi seseorang

2. Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh yang datang secara psikis dan datangnya dapat dari diri sendiri atau lingkungan sekitar. Tujuan sugesti adalah untuk mempengaruhi pandangan seseorang, sehingga individu tersebut menuruti tanpa adanya paksaan atau perintah menekan lainnya

3. Identifikasi

Identifikasi adalah dorongan yang dilakukan untuk menjadi sama dengan orang lain, sehingga ia memiliki perilaku atau karakteristik yang sama dengan seseorang. Identifikasi dihasilkan dari adanya penetapan identitas seseorang.

4. Simpati dan empati

Simpati adalah perasaan afeksi seperti kasih sayang atau iba yang dirasakan seseorang terhadap individu lain yang mengalami kesulitan. Empati adalah kemampuan memahami perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain yang dilihat dari sudut pandang individu .

2.4.2.3 Masalah yang timbul dari kegagalan interaksi sosial

Semua individu pasti melakukan interaksi dalam hubungan di masyarakat. Intereaksi ini terjadi dalam hubungan untuk memudahkan mengkomunikasikan kebutuhan dan masalah yang harus disampaikan. Intereaksi sosial yang tidak berjalan dengan baik akan menyebabkan sebuah masalah bagi individu tersebut, berikut masalah-masalah yang timbul akibat kegagalan berinteraksi:

1. Kesulitan penyesuaian diri

Individu yang sulit melakukan interaksi akan menyebabkan ia sulit menyesuaikan diri dengan situasi sosialnya yang baru. Kondisi ini menyebabkan individu malu untuk berinteraksi dengan orang lain. Tentunya kondisi ini menghambat individu dalam membangun relasi yang baik dengan lingkungannya

2. Kurangnya kepercayaan diri

Individu yang kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya akan memiliki kurangnya kepercayaan diri serta sulit mempercayai orang lain. Seseorang yang kesulitan dalam berinteraksi biasanya telah membangun batasan ketika berkomunikasi dengan orang baru. Hal ini terjadi karena individu merasa takut dan tidak mampu mengeksplor topik-topik baru

3. Terjadinya isolasi sosial

Isolasi sosial merupakan kegagalan membina hubungan yang dekat dan terbuka dengan orang lain. Individu kesulitan mendapatkan pendapat dan masukan dari orang lain yang menyebabkan individu mengisolasi atau

mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya agar tidak terlibat dalam pembicaraan di dalam lingkungan sosialnya.

2.4.3 Lingkungan Sosial

2.4.3.1 Pengertian Lingkungan Sosial

Pakaya, Posumah, Dengo (2021) ,Lingkungan Sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Lingkungan sosial dapat berbeda disetiap tempat, kondisi inilah yang akan mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang.

Menurut Dalyano (2005) lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi individu. Pengaruh yang diberikan dapat berasal dari keluarga, teman, lingkungan pekerjaan, lingkungan rumah atau tetangga, dan masyarakat secara luas

Lingkungan sosial memberikan peranan penting dalam membentuk karakter seseorang. Seperti yang dijelaskan bahwa lingkungan sosial membentuk kepribadian kita yang terjalin ketika interaksi sosial antar lingkungan sosial. Tentunya, kepribadian dan karakter seseorang akan berbeda, menyesuaikan dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya. Hasil interaksi yang berbeda-beda ini menyebabkan timbulnya sebuah variasi atau perbedaan yang luas dalam kelompoknya. Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia karena tanpa adanya dukungan dari lingkungan luar atau lingkungan sekitar seseorang tidak bisa berkembang dengan baik

2.4.3.2 Jenis-jenis lingkungan sosial

Menurut Yusuf, (2014) yang dikutip dalam Zahroh & Na'imah, (2020) terdapat jenis-jenis lingkungan sosial yang mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Diantaranya sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu, keluarga juga sering dianggap memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh pada kepribadian seseorang. Sikap dan kebiasaan orang tua akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan menunjukkan bagaimana kepribadian seseorang muncul. Dewasa ini lingkungan keluarga tidak hanya berfokus pada interaksi yang terjalin antara keluarga inti, melainkan juga individu lain yang berada dalam keluarga.

Pola asuh yang dilakukan dalam keluarga juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurut Santrock (1995) terdapat empat jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola Asuh yang pertama adalah pola asuh demokratis, yaitu anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat di dalam keluarga dalam pengambilan keputusan, namun orang tua tetap memberikan pengawasan. Pola asuh kedua adalah otoriter, yaitu pola asuh yang banyak menuntut anak tanpa meminta pendapat anak. Pola asuh ketiga adalah *permissive indulgent*, yaitu orang tua masih terlibat dalam masalah, namun memberikan batasan, sehingga orang tua tidak menuntut dan memberikan hukuman. Pola asuh keempat adalah *Permissive indifferent*, yaitu orang tua benar-benar tidak ingin terlibat dalam kehidupan anak

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga juga menentukan perkembangan seseorang dalam keluarga. Kondisi sosial ekonomi tidak hanya berfokus pada pemenuhan hidup melalui kestabilan finansial, melainkan juga dorongan dan dukungan dari keluarga yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi lebih baik lagi.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah tempat individu memulai proses interaksi setelah keluarga dengan pihak lain. Teman sebaya akan ditemukan

dalam lingkungan ini, dimana teman sebaya sering kali memberikan pengaruh kuat pada karakter seseorang. Guru sebagai tenaga pendidik juga memberikan sumbangsih dalam proses perkembangan karakter. Guru dianggap sebagai individu yang mampu mengarahkan dan membina karakter seseorang agar sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat.

Sekolah menurut Wellaman dan Husen dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa sekolah memiliki peran penting dan dominan dalam perkembangan intelegensia. Sekolah juga mendorong adanya pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik tumbuh dalam diri individu. Perhatian guru, metode yang digunakan, frekuensi dan intensitas interaksi yang dilakukan kepada guru dan teman sebaya di sekolah menjadi faktor penting yang akan mempengaruhi anak.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan individu. Lingkungan masyarakat sering kali bersifat dinamis, atau selalu berubah-ubah. Lingkungan masyarakat inilah yang mengharuskan individu melakukan adaptasi pada lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Masyarakat memberikan peran penting dalam menanamkan etika, nilai, dan estetika dalam pembentukan karakter. Keadaan agama, kultur yang berbeda, adat istiadat yang harus dilakukan, dan kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan sering kali menciptakan kebingungan pada diri individu. Kebingungan ini akan menyebabkan individu gagal dalam terlibat secara aktif sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat.

4. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan tempat tinggal individu. Lingkungan fisik ini mempengaruhi individu melalui suhu dan udara yang ada. Contoh dari lingkungan fisik ini adalah desa atau kota, daerah

pegunungan atau pesisir. Perbedaan tempat tinggal ini akan menciptakan karakter yang berbeda di diri seseorang

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Regulasi merupakan dasar hukum ataupun aturan-aturan yang menjadi dasar dalam menjalankan sesuatu. Regulasi bersifat mengatur, artinya regulasi digunakan sebagai pedoman dari kegiatan yang dilaksanakan. Dalam melakukan Praktikum Institusi, praktikan menganalisis regulasi-regulasi yang sesuai dengan konteks praktikum yang di jalankan di institusi

Regulasi yang dianalisis berkaitan dengan dasar hukum dari pelaksanaan kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan, termasuk kegiatan kesejahteraan sosial berkaitan dengan keberfungsian sosial dan praktik Pekerjaan Sosial. Berikut regulasi yang mendukung Praktikum Institusi di Lapas Kelas IIA Yogyakarta:

1. UU Nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan

UU No. 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pemasyarakatan adalah subsitem peradilan pidana yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan. Pada pasal 1 ayat 3 juga dijelaskan bahwa penyebutan narapidahan dirubah menjadi warga binaan. Menurut pasal 1 ayat 11 dijelaskan bahwa pembinaan kemasyarakatan merupakan kegiatan yang diselenggarakan guna melakukan pendampingan klien di dalam dan diluar proses peradilan pidana serta mempersiapkan klien untuk proses reintegrasi sosial.

Berdasarkan isi undang-undang No,22 tahun 2022 tentang pemasyarakan, konsep lembaga pemasyrakan kini memiliki perubahan. Konsep lembaga pemasyarakat kini menekankan pada proses pengayuman dan pelayanan yang diberikan kepada para warga binaan. Perubahan penyebutan dari narapidana menjadi warga binaan juga menjadi salah satu bentuk komitmen Lapas menjadi lembaga yang lebih humanis. Hal ini sesuai denga napa yang dilaksanakan Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang

menerapkan nilai-nilai pengyoman kepada para warga binaan. Tindakan koersif dihilangkan agar citra Lapas tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menyeramkan. Reformasi birokrasi juga dilakukan didalam tubuh Kemenkumam termasuk di dalam Lapas sebagai salah satu UTP di dalamnya. Melalui undang-undang dan reformasi birokrasi, lembaga masyarakat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembinaan bagi para warga binaan dengan memberikan bimbingan kemasyarakatan, perawatan, dan pengamanan.

2. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 30 Tahun 2018 tentang Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM

PermenkumHam No. tahun 2018 pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia selanjutnya disebut sebagai Kantor Wilayah adalah instansi vertikal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang berkedudukan di provinsi dan berada dibawah naungan Menteri Hukum dan HAM. Pada pasal 3 ayat 1 dijelaskan bahwa fungsi kantor wilayah adalah melakukan pengorganisasian, perencanaan, pengendalian program, dan pelaporan.

Berdasarkan hasil undang-undang tersebut, Lapas Kelas IIA Yogyakarta menjalankan proses pengorganisasian, perencanaan, pengendalian program, dan pelaporan pada setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dan telah dilaksanakan. Lapas Kelas IIA Yogyakarta selalu berkoordinasi dan bekerja sama dengan kantor wilayah untuk memberikan pelayanan terbaik dan maksimal kepada masyarakat.

3. Permenkumham No.33 tahun 2015 tentang Pengamanan pada Lembaga Masyarakat dan Rumah Tananan Negara

Permenkumham No. 33 tahun 2015 pada pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa pengamanan Lapas atau rutan yang selanjutnya disebut sebagai pengamanan adalah bentuk kegiatan dalam rangka melakukan pencegahan, penindakan, dan pemulihan terhaap setiap gangguan keamanan dan

ketertiban di Lapas. Pada pasal 1 ayat 9 juga dijelaskan bahwa setiap Lapas memiliki regu pengamanan yang bertugas untuk menjaga keamanan Lapas baik di dalam dan diluar Lapas.

Berdasarkan undang-undang diatas dijelaskan bahwa setiap Lapas berhak untuk mendapatkan keamanan dan ketertiban. Keamanan dan keteriban ini dilakukan melalui regu-regu pengamanan. Regu pengamanan ini bertugas untuk melakukan inspeksi dan kontrol kegiatan yang dilaksanakan oleh WBP di dalam Lapas. Inspeksi dan kontrol ini dilakukan untuk memastikan bahwa para WBP tidak melakukan perbuatan kerusakan dan tidak terjadi perbuatan yang kurang menyenangkan.

4. PP Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan

PP Nomor 31 tahun 1999 pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan, intelektual, sikap dan prilaku para warga binaan pemasyarakatan. Sementara itu pada pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa pembimbingan merupakan tuntutan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan, intelektual, sikap, dan prilaku para Warga Binaan Pemasyarakatan. Menurut pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa program pembinaan di ILapas dibagi menjadi pembinaan kepribadian dan kemandirian

Brdasarkan undang-undang diatas dapat diketahui bahwa para WBP memiliki kesempatan untuk dibina dan dibimbing, Pembinaan dan dpembimbingan yang akan diterima oleh para wbp dibagi menjadi dua yaitu pembinaan mandiri dan pembinaan kepribadian. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Lapas Kelas IIA Yogyakarta, bahwasannya terdapat pembinaan kemandirian yang dilakukan di bimbingan kerja serta pembinaan kepribadian yang dilakukan melalui bimbingan keagamaan dan sekolah yang telah disediakan oleh Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta merupakan lembaga pemasyarakatan yang berada dibawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) dengan pengawasan Kantor Wilayah Kemenkumham Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dahulu Lapas ini lebih dikenal dengan sebutan Lapas Wirogunan karena berada di jalan Wirogunan. Lapas Kelas IIA Yogyakarta berdiri pertama kali pada tahun 1917 dibawah kolonial Belanda dengan nama *Gevangenis Laan Wirogunan* atau diartikan Jalan Penjara Wirogunan. Saat ini Lapas kelas IIA Yogyakarta dikepalai oleh Bapak Soleh Joko Sutopo yang membawahi beberapa Kasubsi. Lapas Kelas IIA Yogyakarta dahulu memberikan pelayanan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan dan anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya sel bekas perempuan dan sel anak yang dahulu sempat digunakan. Namun, semenjak tersedianya Lapas perempuan dan Lapas anak di Yogyakarta mereka semua dipindahkahkan, sehingga saat ini Lapas Kelas IIA Yogyakarta hanya melayani Warga Binaan Pemasyarakatan dengan jenis kelamin laki-laki dan berusia remaja menuju dewasa akhir.



Gambar 3.1 Tampilan Lapas Kelas IIA Yogyakarta ketika Masa Kolonial Belanda



Gambar 3.2 Tampilan Lapas Kelas IIA Yogyakarta saat ini

Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) merupakan gabungan dari Tahanan yang menunggu jatuhnya putusan dan Narapidana yang menjalankan masa pidana setelah turun putusan. Total WBP yang kini berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta berjumlah 532 orang dengan gabungan berbagai macam perkara. Selama berada di Lapas para WBP tinggal di dalam blok hunian sesuai dengan perkara yang dilakukan atau berdasarkan kepentingan pembinaan para WBP. Terdapat 7 blok hunian yaitu, Blok Tipikor (Sido Luhur), Blok A (Sido Drajat), Blok D (Sido Tentrem), Blok E (Sido Mukti), Blok F (Sido Asih), Blok G (Sido Mulyo), dan Blok H (Sido Rukun). Satu sel dalam blok berisi hingga 4 sampai 5 narapidana. Untuk Sel A dengan pengamanan maksimal diisi 3-4 WBP. Selain blok hunian terdapat sel kering yang digunakan sebagai sel pembinaan ketika terdapat WBP yang melakukan masalah di dalam Lapas.

Selama berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta para WBP diberikan berbagai macam pembinaan yang ditunjukkan agar tetap menjadi individu yang bermanfaat di masa yang akan datang. Pembinaan yang diberikan oleh Lapas kepada para WBP dibagi menjadi dua, yaitu Pembinaan Kemandirian dan Pembinaan kepribadian. Pembinaan Kemandirian diberikan agar para WBP dapat menemukan minat dan bakat mereka sebagai modal mendapatkan masa depan yang lebih baik setelah melalui masa pidananya. Selain itu Pembinaan Kemandirian diberikan oleh Lapas untuk menghasilkan para WBP yang percaya diri atas kemampuan dirinya melalui pengembangan potensi dan keterampilannya agar dapat menjadi individu yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

Sementara itu Pembinaan kepribadian dilakukan untuk membangun moral para WBP selama berada di Lapas, sehingga para WBP memiliki kesempatan untuk menjadi individu yang bermartabat dan bermoral sesuai dengan norma dan hukum yang ada di lingkungan masyarakat.

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki berbagai macam fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi para WBP untuk meningkatkan kemampuan dan mengisi waktu selama menjalankan pidana. Terdapat fasilitas lapangan yang digunakan oleh WBP untuk berolahraga dan upacara, fasilitas masjid dan gereja untuk memberikan para WBP menjalankan ibadahnya masing-masing, fasilitas dapur yang digunakan untuk menyiapkan makanan bagi para WBP setiap hari, fasilitas rekreasi seperti kolam ikan, taman, dan pendopo, fasilitas kesenian yang dilengkapi dengan alat kesenian seperti gamelan, aklung, ruangan musik yang disertai dengan alat music seperti drum, gitar, *microfon*, kendang, bass, dan alat musik lainnya, fasilitas ruang asesmen yang digunakan untuk para penyidik kepolisian melakukan asesmen kepa para WBP, serta fasilitas bimbingan pekerjaan yang digunakan sebagai ruang Latihan pembuatan bakpia Mbah Wiro, potong rambut, ternak lele, *creativebox*,serta pelatihan pembuat kerajinan kayu.



Gambar 3.3 Pelatihan Kesenian Gamelan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Lapas Kelas IIA Yogyakarta kini membangun kesan berbeda kepada masyarakat tentang penjara. Hal ini dapat dilihat dari adanya Wahana Edukasi Pemasarakatan dibagian depan Lapas. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak

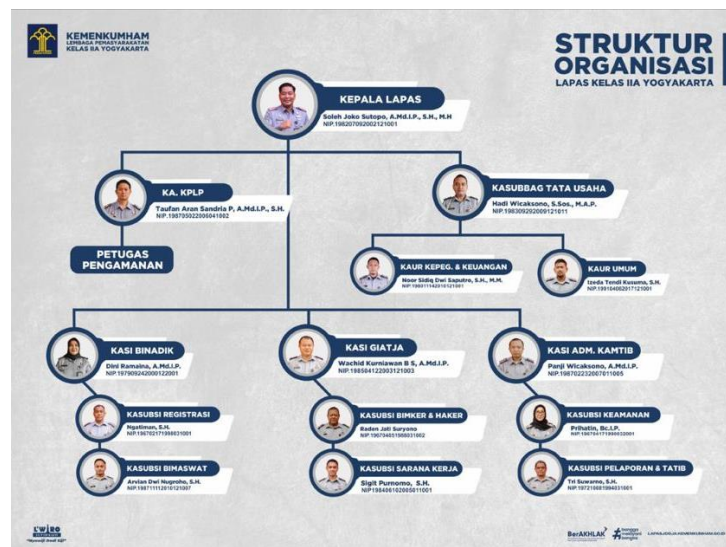
melihat Lapas sebagai sesuatu yang menyeramkan dan mengerikan karena diisi oleh para pelanggar hukum. Sebaliknya melalui Wahana Edukasi ini mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam membina masyarakat, salah satunya dengan menghilangkan stigma negatif tentang Lapas dan narapidana. Wahana Edukasi ini bahkan telah diresmikan oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X pada 15 Agustus 2022. Dalam Wahana Edukasi dituliskan sebuah kutipan “Penjara Bukan Akhir dari Segalanya” untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa seseorang yang telah masuk penjara telah dirampas mimpi dan harapan masa depannya.



Gambar 3.4 Wahana Edukasi bertulisan "Penjara Bukan Akhir dari Segalanya"

Lapas Kelas IIA Yogyakarta saat ini dikepalai oleh Bapak Soleh Joko Sutopo, A.Md., IP.S.H., M.H. Beliau merupakan Kepala Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang membawahi struktural. Jabatan KPLP atau Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan dipegang oleh Bapak Taufan Aran Sandria P., A.Md., I.P., S.H. bagian ini bertanggung jawab memastikan keamanan dan ketertiban di dalam Lapas, bidang ini bertugas memastikan tidak ada barang terlarang yang masuk atau keluar dari Lapas. Bidang Tata Usaha dikepalai oleh Bapak Hadi Wicaksono, S.Sos., M.A.P. bagian ini bertugas mengelola kepegawaian dan keuangan serta urusan surat menyurat. Bapak Hadi Wicaksono juga mengepalai bidang Kepegawaian dan keuangan yang dikepalai oleh Bapak Noor Sidiq Dwi Saputra, S.H., M.M. dan bidang umum yang dikepalai oleh Bapak Izeda Tendi Kusuma, S.H. Bidang Binadik atau bimbingan anak didik dikepalai

oleh Ibu Dini Ramaina, A.Md., I.P yang bertugas melakukan pembinaan bagi para WBP dan memdidik para WBP agar melaksanakan aturan yang ada. Bidang binadik membawahi bidang Registrasi yang dikepalai oleh Bapak Ngatiman, S.H. dan bidang Bimaswat yang dikepalai oleh Bapak Arvian Dwi Nugroho, S.H. Bidang Giatja atau Kegiatan kerja dikepalai oleh Bapak Wachid Kurniawan B.S. A.Md., I.P yang bertugas memberikan bimbingan kerja dan mempersiapkan para WBP untuk memiliki keterampilan. Bagian ini membawahi bidang Bimbimngan Kerja yang dikepalai oleh Bapak Raden Jati Suryono dan bidang Sarana Kerja yang dikepalai oleh Bapak Sigit Purnomo, S.H. Bidang Administrasi dan Kamtib dikepalai oleh Bapak Panji Wicaksono yang bertugas menjaga keamanan. Bidang ini mengepalai bidang Keamanan yang dikepalai oleh Ibu Prihatin dan bidang Pelaporan Tata Tertib yang dikepalai oleh Bapak Tri Suwarno, S.H. Untuk memberikan gambaran lebih jelas berikut gambaran struktural yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.



Bagan 1 Struktur Pimpinan Lapas Kelas IIA Yogyakarta

(Sumber: Profil Lembaga, 2024)

Secara keseluruhan total pegawai di Lapas Kelas IIA Yogyakarta sebanyak 76 pegawai yang terbagi dalam Kepala Lapas dan pejabat struktural sebanyak 14 orang, Klinik sebanyak 11 orang, Kepegawaiaian dan Keuangan sebanyak 7 orang, bagian umum sebanyak 8 orang, bagian registrasi sebanyak 6 orang, bagian bimaswat sebanyak 9 orang, bagian bimker dan satker sebanyak 6 orang, bagian

kampib dan portatib sebanyak 5 orang, bagian JFT sebanyak 3 orang, dan tenaga bantuan sebanyak 6 orang. Adapun rincian jumlah pegawai beserta umur sebagai berikut:

Tabel 3.1 Persentase Pegawai Lapas berdasarkan Jabatan, umur, dan Pendidikan

No.	Jabatan	Tingkat Pendidikan				Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		SMA	D3	S1	S2	L	P		
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.
1.	Ka Lapas	0	0	0	1	1	0	1	1,35%
2.	Ka KPLP	0	0	1	0	1	0	1	1,35%
3.	Kasubbag Tata Usaha	0	0	0	1	1	0	1	1,35%
4.	Kaur Kepegawaian Dan Keuangan	0	0	0	1	1	0	1	1,35%
5.	Kaur Umum	0	0	1	0	1	0	1	1,35%
6.	Kasi Binakdik	0	0	1	0	0	1	1	1,35%
7.	Kasi Giatja	0	0	1	0	1	0	1	1,35%
8.	Kasi Adm. Kamtib	0	0	1	0	1	0	1	1,35%
9.	Kasubsi Registrasi	0	0	1	0	1	0	1	1,35%
10.	Kasubsi Bimker & Sarker	1	0	0	0	1	0	1	1,35%
11.	Kasubsi Keamanan	0	0	1	0	0	1	1	1,35%
12.	Kasubsi Bimaswat	0	0	1	0	1	0	1	1,35%
13.	Kasubsi Sarana Kerja	0	0	1	0	1	0	1	1,35%
14.	Kasubsi Pelaporan & Tatib	0	0	1	0	1	0	1	1,35%
15.	Dokter Gigi	0	0	0	1	0	1	1	1,35%
16.	Dokter Umum	0	0	1	1	0	2	2	2,7%
17.	Perawat	0	4	2	0	2	4	6	8,1%
18.	Apoteker	0	0	1	0	0	1	1	1,35%
19.	Staff Kepegawaian	5	0	2	0	3	4	7	9,45%
20.	Staff Bidang Umum	5	0	2	0	6	1	7	9,45%

1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.
21.	Staff Bidang Registrasi	4	1	1	0	4	2	6	8,1%
22.	Staff Bimaswat	5	0	4	1	7	3	10	13,51%
23.	Staff Bimker dan Sarker	4	0	2	0	6	0	6	8,1%
24.	Staff Kamtib dan Poratib	2	0	3	0	3	2	5	6,75%
25.	Jabatan Fungsional Tertentu	7	0	2	0	7	2	9	12,16%
Jumlah		33	5	31	6	50	24	74	100%

3.2 Program / Layanan yang diberikan Institusi

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memberikan berbagai macam program atau layanan yang diberikan kepada para WBP untuk memberikan kesempatan bagi para WBP sebagai manusia yang utuh. Adapun program atau layanan yang diberikan Lapas Kelas IIA Yogyakarta sebagai berikut:

1. Layanan Kunjungan

Layanan kunjungan merupakan kegiatan yang diberikan oleh Pihak Lapas bagi para WBP bertemu dengan anggota keluarganya. Kunjungan dilakukan dari hari senin – kamis mulai pukul 08.00 hingga 11.00. Kunjungan bagi WBP dibawa menjadi dua hari dengan jadwal bergantian, senin dan rabu serta Selasa dan kamis bagi satu WBP. Selama melakukan kunjungan keluarga dan WBP dapat bertemu secara langsung selama 15 menit. Selama bertemu keluarga klien tidak diperkenankan membawa alat komunikasi dan barang-barang yang tidak diizinkan masuk. Sebelum masuk keluarga akan melalui sejumlah pengecekan, mulai dari registrasi, pengecekan barang, dan *body checking*. Selain melakukan kunjungan, keluarga dapat melakukan *top up* Brizzi untuk digunakan oleh WBP di dalam Lapas. Proses kunjungan harus melewati serangkaian pengecekan keamanan yang ketat karena Lapas Kelas IIA Yogyakarta menjunjung tinggi wilayah bebas Halinar (*Handphone*, *Pungli*, dan *Nartotika*)



Gambar 3.5 Proses Body Checking sebelum melakukan kunjungan

2. Layanan Bimbingan Kerja

Layanan bimbingan kerja (Bimker) diberikan kepada klien untuk memberikan kesempatan bagi mereka mengembangkan keterampilan dan sebagai modal para WBP ketika telah keluar dari Lapas. Di Bimker terdapat berbagai macam kegiatan yang dibeikan kepada WBP seperti:

2.1 Produksi Bakpia Mbah Wiro 378

Bakpia Mbah Wiro 378 merupakan salah satu kegiatan produksi barang yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Bakpia ini dibuat oleh para WBP yang telah mendapatkan pengetahuan dan keahlian membuat bakpia. Dalam sehari bakpia Mbah Wiro dapat menjual sekitar 50 kotak dengan isi 20 buah. Bakpia ini tidak dijual secara umum, untuk mendapatkan bakpia ini masyarakat harus melakukan pemesanan terlebih dahulu, cara untuk mengiklankan bakpia ini melalui cara “getok tular” atau melalui proses mulut ke mulut. Sesuai dengan *tagline*-nya “Enak, Gurih, dan Nagih” Bakpia Mbah Wiro 378 ini cukup terkenal di masyarakat, dengan harga yang murah sekitar Rp.30.000 – Rp. 35.000 masyarakat sudah bisa mendapatkan bakpia dengan cita rasa khas Yogya karena menggunakan bahan-bahan premium. Bakpia ini menjadi salah satu andalan dari Lapas Kelas IIA Yogyakarta



Gambar 3.6 Pelatihan Pembuatan Bakpia Mbah Wiro di Lapas Kelas IIA Yogyakarta

1) Produksi *Creativebox*

Selanjutnya adalah produksi *creativebox* yang merupakan salah satu produksi yang dikembangkan oleh Lapas Kelas IIA Yogyakarta untuk memberikan kesempatan para WBP membuat kerajinan tangan yang berbahan dasar kardus. Dalam sehari produksi *creativebox* mencapai 80 kotak sehari. Penjualan tidak dilakukan secara umum, produksi dilakukan hanya untuk pesanan. Barang-barang dari produksi ini digunakan sebagai bungkusan cendramata bagi Lapas. Terdapat berbagai macam ukuran yang diproduksi dalam *creativebox* ini, mulai dari yang kecil hingga box besar. Semua produksi dilakukan oleh para WBP.

2) Produksi Perkayuan

Produksi Perkayuan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta cukup maju dan terkenal, para WBP dengan terampil membuat berbagai macam alat-alat harian yang digunakan oleh masyarakat, seperti kursi, meja, lemari, dipan Kasur, serta alat-alat dapur. Produksi perkayuan juga menerima perbaikan apabila terdapat pesanan. Produksi perkayuan ini dikerjakan oleh para WBP yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan. Pihak lapas juga telah memberikan fasilitas peralatan perkayuan bagi para WBP.

3) Barber L'Wiro

Barber atau tempat pangkas rambut merupakan tempat bimbingan kerja para WBP. Terdapat dua WBP yang bertugas menjadi pemangkas rambut, Barber L'Wiro membuka jasa pemotongan rambut yang dipremi melalui Brizzi. Para WBP maupun pegawai dapat menggunakan jasa ini dengan harga sesuai dengan yang telah tertera. Pihak Lapas telah menyediakan peralatan pangkas rambut mulai dari kaca, meja, kursi, gunting, alat cukur, minyak rambut, dan sebagainya

4) Ternak Lele

Ternak lele merupakan salah satu bimbingan kerja yang ada di Bimker. Terdapat 6 kolam lele menggunakan terpal yang berisi 400 lele serta terdapat 6 kolam lele. Lele yang ditenak dalam Lapas digunakan sebagai konsumsi harian para WBP yang akan diolah di bagian dapur. Lele yang ada di Lapas tidak dijual secara bebas di masyarakat. Ternak lele dipilih sebagai salah kegiatan ekonomi yang menguntungkan dan menjanjikan bagi para WBP setelah keluar dari Lapas nantinya

3. Layanan Kesehatan

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki penyediaan layanan kesehatan bagi para WBP. Layanan kesehatan ini berbentuk poli klinik yang menyediakan dokter umum dan dokter gigi yang memiliki jadwal masing-masing. Secas rutin para WBP diizinkan melakukan pengecekan rutin kesehatan. Dalam poli klinik terdapat ruang pemeriksaan umum dan ruang pemeriksaan isolasi untuk penyakit-penyakit yang dapat tertular melalui udara. Poli klinik juga menyediakan obat-obatan bagi para WBP yang dilengkapi dengan satu apoteker. Selain layanan kesehatan melalui poliklinik, bagi beberapa penyakit berat yang membutuhkan penanganan dokter spesialis para WBP diizinkan untuk melakukan pemeriksaan ke rumah sakit yang memiliki dokter spesialis sesuai dengan masalah

kesehatan yang dihadapi, meskipun selama melakukan pengobatan para WBP harus didampingi pihak keamanan.

4. Layanan Pendidikan

Layanan pendidikan diberikan kepada para WBP untuk memberikan kesempatan kepada WBP mendapatkan hak pendidikan. Pendidikan ini diberikan melalui kesempatan para WBP mengambil paket A, B, dan C serta para WBP juga diberikan kesempatan untuk berkuliah secara jarak jauh atau *online* sesuai dengan jurusan yang diminati. Paket A, B, dan C, diberikan kepada WBP karena mereka tidak bisa mengikuti proses pembelajaran seperti masyarakat pada umumnya. Selain itu melalui pengejaran paket dan kuliah ini para WBP diberikan kesempatan untuk bersekolah dan mendapatkan gelar, harapannya melalui layanan ini para WBP setelah lulus dapat memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik lagi.

5. Layanan Kesenian

Layanan kesenian merupakan layanan yang diberikan oleh Lapas untuk meningkatkan minat dan bakat mereka serta membantu mereka mengatasi kejenuhan yang akan terjadi. Layanan kesenian yang terdapat di Lapas ini adalah Kesenian Jathilan Turangga Mudha Wiraguna yang merupakan kelompok jatilan para WBP yang kerap menampilkan tarian selamat datang dilengkapi dengan kuda kepang. Kelompok ini bahkan pernah tampil di hadapan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X. Dalam menampilkan kelompok jatlan ini, para WBP diiringi dengan music gamelan atau karawitan yang terdiri dari para WBP. Selain kesenian tradisional, terdapat kesenian modern berupa band, salah satu Band yang cukup dikenal adalah L'Wiro Band. Dalam Layanan kesenian ini para WBP diberikan kesempatan untuk melatih bakat dibidang bermusiknya, beberapa kali kelompok kesenian ini diberikan kesempatan untuk menampilkan diri di beberapa acara.

6. Layanan Keagamaan

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memberikan layanan keagamaan bagi seluruh WBP yang ada. Beberapa diantaranya pemenuhan rumah ibadah gereja dan masjid. Bagi WBP yang menganut agam Nasrani yaitu Kristen dan katholik mereka mendapatkan pelayanan gereja setiap hari Senin, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Pihak Lapas biasanya bekerja sama dengan organisasi gereja di Yogyakarta untuk secara bergantian memberikan pelayanan kepada umat Nasrani di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Pelayanan gereja biasanya berlangsung dari jam 09.00 hingga 12.00. Pelayanan ini dapat dilihat juga bagi WBP yang beragama Islam. Terdapat masjid di lingkungan Lapas, setiap waktu sholat para WBP akan datang ke masjid untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Terdapat sel khusus yang disediakan oleh pihak Lapas bagi para WBP yang ingin belajar lebih dalam tentang islam. Biasanya dalam sel tersebut para WBP akan diberikan kesempatan lebih banyak waktu untuk belajar keagamaan. Hal serupa juga diberikan kepada para WBP yang beraga hindu, budha, dan konghucu. Selain rumah ibadah dan ibadah harian, Lapas Kelas IIA Yogyakarta juga merayakan hari-hari besar keagamaan, seperti Lebaran, Maulid nabi, tahun baru islam, Natal, Nyepi, Waisak, dan sebagainya.



Gambar 3.7 Kegiatan Perayaan Maulid Nabi di Lapas Kelas IIA Yogyakarta

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/ Layanan Institusi

Penerima layanan dalam Lapas Kelas IIA Yogyakarta adalah para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang tengah menjalani masa pidana akibat

melanggar hukum yang ada. Saat ini jumlah WBP per tanggal 30 September sebanyak 532 jiwa dengan jumlah perkara yang berbeda-beda. Adapun profil penerima layanan berdasarkan jenis perkaranya sebagai berikut:

Matriks 3.1 Jumlah Warga Binaan Pemasayarakatan berdasarkan Perkara

No.	Jenis Perkara	Jumlah WBP
1.	2.	3.
1.	Perlindungan anak	109
2.	Pencurian	104
3.	Penganiayaan	70
4.	Kesehatan	43
5.	Penggelapan	38
6.	Penipuan	35
7.	Korupsi	29
8.	Pembunuhan	28
9.	Terhadap ketertiban	19
10.	Kesusilaan	9
11.	Lain-Lain	5
12.	Desersi	4
13.	ITE	4
14.	Kekerasan Seksual	4
15.	TPPU	4
16.	Memeras	3
17.	Narkotik	3
18.	Senjata Tajam	3
19.	Cipta Kerja	2
20.	<i>Human Trafficking</i>	2
21.	KDRT	2
22.	Lalu lintas	2
23.	Perbankan	2
24.	Pornografi	2
25.	Fidusia	1
26.	Kekerasan terhadap Wanita dan Anak	1
27.	KUHP	1
28.	Merusak Barang	1

No.	Jenis Perkara	Jumlah WBP
1.	2.	3.
29.	Pembakaran	1
30.	Perlindungan konsumen	1
31.	Psikotropika	1
TOTAL		532

Berdasarkan Matriks 3.1 ditunjukkan bahwasannya terdapat 31 jenis perkara yang ditangani di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dengan total 532 jiwa. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Peningkatan jumlah WBP tersebut adalah hasil kiriman dari berbagai rutan di Yogya yang membawa para WBP setelah diputuskannya masa pidana. Selain Yogyakarta, Para WBP juga dikirim dari berbagai wilayah, hal ini menyebabkan asal para WBP sangat beragam. Berikut Jumlah WBP berdasarkan asal daerahnya:

Matriks 3.2 Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Berdasarkan Daerah Asal

No.	Daerah Asal	Jumlah
1.	2.	3.
1.	Yogyakarta	314
2.	Jawa Tengah	73
3.	Jawa Barat	17
4.	Jawa Timur	11
5.	Lampung	6
6.	Jakarta	6
7.	Sumatera Selatan	6
8.	Sulawesi Selatan	3
9.	Sulawesi Utara	2

10.	Bengkulu	2
11.	Riau	2
12.	Kepulauan Riau	2
13.	Nusa Tenggara Timur	2
14.	Banten	2
15.	Papua Barat	1
16.	Maluku	1
17.	papua	1
18.	Kalimantan Timur	1
19.	Bali	1
20.	Sumatera Utara	1
21.	Aceh	1
22.	Sulawesi Tenggara	1.

Berdasarkan Matriks 3.2 diketahui mayoritas WBP berasal dari Yogyakarta, selanjutnya dari Jawa Tengah. WBP paling banyak berasal dari Yogyakarta karena Lapas Kelas IIA Yogyakarta menjadi Lapas yang paling besar di Yogyakarta. Fasilitas yang memadai dan kemampuan menangani ini juga menyebabkan Lapas Kelas IIA menerima banyak WBP dari luar pulau dan para WBP dengan status tahanan selama menunggu putusan hakim

Lapas Kelas IIA Yogyakarta juga menjalankan pembinaan kepada para WBP termasuk para WBP dengan pidana khusus. Lapas Kelas IIA Yogyakarta memberikan pembinaan bagi seluruh WBP tanpa terkecuali bagi para WBP yang diputuskan mendapatkan pidana hukuman mati atau seumur hidup. Selain pidana khusus dan seumur hidup, Lapas Kelas II Yogyakarta juga memberikan pembinaan kepada para WBP dengan pidana lain. Berikut status WBP yang ditangani Lapas Kelas IIA Yogyakarta:

Matriks 3.3 Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Berdasarkan Status

No.	Status	Jumlah
1.	2.	3.
1.	Pidana Mati	2
2.	Seumur hidup	4
3.	tipikor	30
4.	Tahanan	8
5.	Titipan	528

Lapas Kelas IIA Yogyakarta menangani lebih dari 500 WBP di dalam Lapas dengan jenis perkara dan pidana yang berbeda. Meskipun terdapat WBP yang mendapatkan pidana mati dan seumur hidup Lapas Kelas IIA Yogyakarta tetap memberikan hak yang sama. Jumlah WBP yang sangat banyak ini tentunya menyebabkan terjadinya keberagaman agama di lingkungan. Berikut jumlah WBP berdasarkan agama yang dianut:

Matriks 3.4 Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Berdasarkan Agama yang Dianut

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	486
2.	Katholik	22
3.	Kristen	21
4.	Hindu	2
5.	Budha	1
6.	Konghcu	0

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memberikan pemenuhan hak beragama bagi seluruh WBP sesuai dengan agama yang dianutnya. Pemenuhan Hak beragama ini dilakukan melalui pemberian layanan agama pada hari-hari tertentu, diberikannya

fasilitas rumah ibadah seperti masjid dan gereja, serta kesempatan para WBP untuk merayakan hari-hari besar keagamaan.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Intake dan Engagement

Praktikan melaksanakan tahapan *Engagement*, *intake*, dan *contract* kepada salah satu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Praktikan melakukan *engagement* kepada Warga Binaan Pemasyarakatan atas nama “RO”. Didalam pertemuan ini praktikan membangun relasi yang baik dengan calon klien. Praktikan dan calon klien sama-sama berkenalan untuk memulai suatu relasi yang baik. Dari hasil perkenalan ini, praktikan mendapatkan informasi bahwa “RO” berusia 20 tahun yang sempat tinggal di Yogyakarta. Calon klien sedang menjalankan masa pidana di Lapas akibat pelanggaran pada Pasal 340 KUHP yaitu pembunuhan berencana dengan masa pidana 20 tahun.

Pelaksanaan tahap *engagement* dan *intake* dilakukan dengan tujuan agar relasi yang terjalin selama proses pertolongan kepada calon klien berjalan dengan baik karena terbangun *trust* atau kepercayaan. Selama proses *engagement* dan *intake* calon klien dan Pekerja Sosial akan melakukan komunikasi secara aktif dimulai dengan komunikasi melalui teknik *small talk* dan menceritakan kondisi aktivitas selama berada di Lapas. Pekerja Sosial mengarahkan agar relasi yang terjalin bersama calon klien dapat bertahan dan kepercayaan terus ada kepada praktikan.

Praktikan melakukan proses *engagement* kepada klien “RO” untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang baik. Hasil dari kegiatan Proses *engagement* dan *intake* dengan calon klien dilakukan dengan melakukan keterampilan Pekerja Sosial, keterampilan tersebut meliputi keterampilan *attending*, empati, komunikasi verbal dan nonverbal, serta mendengarkan dengan aktif

4.1.1 Hasil Proses *Intake* dan *Engagement* dengan Calon Klien “RO”

Pertemuan pertama yang dilakukan praktikan dan klien adalah berbicara tentang kondisi calon klien selama berada di Lapas dan aktivitasnya sebelum berada di Lapas. Calon klien merupakan terdakwa kasus pembunuhan anggota keluarganya sendiri. Calon klien merupakan pelaku pembunuhan berencana dan terlibat membantu dan ikut serta dalam proses pembunuhan yang dilakukan kepada kakeknya sendiri. Atas kasus tersebut calon klien menerima hukuman 20 tahun penjara. Saat ini calon klien tinggal di sel blok A yang dihuni oleh masalah pidana umum berat dengan pengamanan maksimal. Pada pertemuan pertama klien terlihat masih sangat enggan menatap mata praktikan. Ia sering melihat ke arah lain walaupun sedang diajak berbicara.

Pertemuan kedua memperlihatkan calon klien mulai menatap sesekali kearah praktikan. Kondisi ini semakin meningkat seiring pertemuan yang dilakukan oleh praktikan. Praktikan terus berusaha membangun relasi dan kepercayaan kepada calon klien, sampai suatu ketika klien memberikan kepercayaan kepada praktikan untuk membuka dan membaca sebuah surat yang ditunjukkan untuk pacar calon klien.

Hasil *engagement* dan *intake* menghasilkan praktikan mendapatkan informasi terkait aktivitas apa saja yang dilakukan oleh calon klien, bahkan praktikan dapat melihat bahwa klien mengalami masalah kesepian dan penyesalan atas kasus yang telah ia lakukan. Klien menyampaikan bahwa ia kesulitan untuk mengutarakan perasaannya dan lebih banyak memendam perasaannya sendiri yang menyebabkan ia akhirnya menjadi seorang yang pendendam karena merasa tidak ada yang mau mendengarkan ia. Dari apa yang telah ia sampaikan, ia merasa membutuhkan kesempatan untuk mengeluarkan emosinya tetapi tidak bisa dan tidak tahu bagaimana mengutarakannya.

Saat ini orang terdekat calon klien hanyalah pacarnya. Calon klien merasa bahwa pacarnya adalah segalanya karena merasa hanya ia yang bisa mendengarkan, sayangnya karena harus berada di Lapas calon klien menjadi sangat jarang bertemu

dengan pacarnya Selain itu dalam kasusnya, calon klien melakukan aksi bersama dengan salah satu pelaku yang dahulu sempat menjadi temannya, namun semenjak tertangkap mereka menjadi bermusuhan dan tidak akur. Hal ini menjadi catatan menarik praktikan untuk menggali hubungan pertemanan klien selama berada di Lapas. Selama melakukan proses *engagement* dan *intake* praktikan sempat merasa kesulitan awalnya karena calon klien yang masih sangat tertutup, yang ditunjukkan melalui jawaban yang pendek, kaki yang digoyang-goyangkan dan mata yang tidak menatap ketika praktikan tanya. Setelah melakukan beberapa kali pertemuan, calon klien menunjukkan perubahan sikap yang lebih tertarik dan tidak menunjukkan ketidaknyamanan ketika bertemu.

Hasil dari proses *engagement* dan *intake* menunjukkan bahwa klien telah terbangun kepercayaannya kepada praktikan. Hasil ini menjadi dasar praktikan untuk melanjutkan kepada tahap selanjutnya, yaitu melakukan kontrak atau perjanjian kepada calon klien. Kontrak yang dilakukan ini berisikan perjanjian antara klien dan praktikan untuk sama-sama terlibat dalam aktivitas pertolongan untuk menangani masalah yang ada.

4.1.2 Proses Penandatanganan Kontrak Awal Klien “RO”

Proses penandatanganan kontrak dilakukan oleh Klien dan praktikan pada pertemuan hari Sabtu, 24 Agustus 2024 dan berlokasi di ruang konsultasi. Pembuatan kontrak dimulai dengan klien diinformasikan oleh praktikan terkait apa saja yang akan dilakukan selama calon klien menjadi klien dari praktikan termasuk waktu yang akan diterima selama proses pertolongan berlangsung. Praktikan juga bertanya kesiapan calon klien untuk bersedia menerima pertolongan dari praktikan. Calon klien membaca kontrak yang akan ditandatangani lalu menyatakan siap menjadi klien. Setelah “RO” menandatangani kontrak, secara resmi yang bersangkutan menjadi klien praktikan

Penandatanganan kontrak dilakukan dengan maksud memberikan perjanjian resmi kepada klien untuk bersedia mengikuti rangkaian proses pertolongan yang akan dilakukan, serta memberikan kesepakatan bahwa klien akan

terlibat secara aktif dan sama-sama mau memberikan sumbangsih ide, tenaga, dan waktu bersama dengan praktikan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Melalui kontrak juga praktikan berjanji memberikan rangkaian proses pertolongan kepada klien secara professional. Diakhir sesi kontrak, klien dan praktikan berjabat tangan.

Praktikan mencatat hasil pengamatan selama klien melakukan proses *engagement*, *intake*, dan kontrak. Catatan yang diamati oleh praktikan meliputi perilaku verbal dan nonverbal dari klien serta gambaran emosi yang ditunjukkan oleh klien. Melalui proses mengamati dan mencatat praktikan dapat melihat kondisi perasaan hati klien saat akan membangun relasi. Hasil cakupan pengamatan sebagai berikut:

Matriks 4.1 Cakupan Pengamatan Tahap Enagement

No.	Tahap Praktik Peksos	Cakupan pengamatan/ wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non verbal)	Gambarkan perasaan/ emosi klien
1.	Intake dan Engagement	Pada saat pertemuan pertama calon klien tidak banyak menatap praktikan. Ia sering melihat arah lain dan terkadang jawabannya berubah-ubah. Pada pertemuan selanjutnya calon klien sedikit demi sedikit mulai melihat kearah praktikan dan lebih terbuka kepada praktikan. Pada beberapa pertemuan ketiga calon klien menunjukkan sikap kepercayaan kepada praktikan yang ditunjukkan dengan membolehkan praktikan untuk melihat surat yang akan diberikan kepada pacarnya	Calon klien terlihat sangat tenang walaupun calon klien terkadang menunjukkan sikap gelisah saat ditanya tentang persoalan keluarga

Hasil matriks diatas menunjukkan bahwa klien saat pertemuan pertama masih sangat tertutup yang ditunjukkan dengan klien yang tidak menatap mata praktikan ketika diajak berkomunikasi. Jawaban klien saat pertemuan pertama juga berubah-ubah dan tidak sesuai dengan jawaban yang diberikan sebelumnya. Klien

menunjukkan perubahan sikap seiring berjalannya waktu yang ditunjukkan bahwa klien mengizinkan praktikan untuk melihat isi surat yang ia tulis untuk pacarnya. Perasaan yang ditunjukkan oleh klien selama proses *engagement, intake*, dan kontrak sering berubah-ubah. Terkadang klien menunjukkan perasaan yang tenang, namun sesekali menunjukkan kegelisahan.

Praktikan pada tahap ini melakukan keterampilan komunikasi untuk melakukan proses membangun relasi yang baik dengan calon klien yang selanjutnya menjadi klien. Komunikasi yang digunakan oleh praktikan adalah komunikasi secara tulisan dan lisan atau verbal ketika sedang berbincang dengan “RO”. Praktikan juga menggunakan keterampilan mengobservasi, keterampilan ini digunakan untuk melihat gestur ataupun bahasa tubuh yang ditunjukkan “RO” ketika sedang diajak berbincang, pada pertemuan ini bahasa tubuh yang ditunjukkan adalah klien tidak menatap praktikan saat berbincang serta goyangan kaki yang bergetar ketika ditanya terkait keluarga.

Praktikan membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan *Engagement* karena klien masih sangat membangun batasan yang sangat tinggi kepada praktikan ketika pertemuan pertama, maka dari itu praktikan berkonsultasi dengan pembimbing lapangan. Pembimbing Lapangan menyarankan praktikan untuk melakukan keterampilan observasi untuk melihat gestur tubuh di setiap pertemuan.



Gambar 4.1 Praktikan Melakukan Asesmen Pertama



Gambar 4.2 Praktikan Melakukan Asesmen Kedua

Praktikan melanjutkan ke proses asesmen setelah proses penandatanganan kontrak dan konsultasi dengan pembimbing lapangan telah dilakukan. Proses asesmen akan dilakukan untuk menggali informasi masalah dan kekuatan yang dialami oleh klien. Hasil asesmen akan menjadi dasar praktikan memberikan pertolongan kepada klien

4.2 Tahap Asesmen

Praktikan melanjutkan tahap *engagement*, *intake*, dan *contract* setelah penandatanganan kontrak oleh “RO” yang menyebabkan secara resmi “RO” menjadi klien. Tahap selanjutnya praktikan masuk pada proses asesmen. Tahap asesmen ini dilakukan oleh praktikan dimulai dengan memberikan *informed concern* kepada klien yang berisikan serangkaian pernyataan bahwa informasi yang diberikan oleh klien kepada praktikan akan dijaga kerahasiaannya. Dalam *informed concern* juga dijelaskan bahwa praktikan akan mencatat semua informasi yang diberikan oleh klien dan memastikan bahwa informasi yang dicatat akan digunakan secara profesional dan menyangkut kepentingan akademik. Setelah klien membaca isi dari *informed concern* selanjutnya klien menandatangani *informed concern* tersebut.

Proses selanjutnya praktikan melakukan persiapan kebutuhan selama serangkaian asesmen dilakukan. Kebutuhan yang diperlukan ini dicatat dalam proses persiapan asesmen. Persiapan asesmen yang dilakukan oleh praktikan

meliputi ruangan yang akan digunakan, instrument pertanyaan, serta kebutuhan yang diperlukan selama asesmen berlangsung, yaitu konsumsi bagi klien.

4.2.1 Persiapan Asesmen

Praktikan melakukan tahapan persiapan asesmen untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan selama asesmen berlangsung. Pertama-tama praktikan menyiapkan ruangan yang akan digunakan selama proses asesmen berlangsung. Praktikan berkonsultasi untuk menggunakan ruangan konsultasi, ruang kelas, dan ruangan kerja pembimbing lapangan, yaitu Pak Arvian. Persiapan ruangan ini dibutuhkan untuk memberikan kenyamanan dan kondusivitas selama proses asesmen akan dilakukan. Praktikan Menyusun instrument wawancara yang berisikan tentang identitas klien dan pertanyaan terkait kondisi klien saat ini, termasuk instrument pertanyaan yang digunakan untuk bertanya masalah yang dirasakan saat ini selama berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Praktikan mempersiapkan kebutuhan selama proses asesmen akan berlangsung, yaitu konsumsi yang akan diberikan. Praktikan memberikan konsumsi kepada klien agar klien mau terlibat secara aktif selama proses asesmen, hal ini juga merupakan saran dari pembimbing lapangan.

Proses selanjutnya yang praktikan lakukan setelah proses persiapan selesai adalah pelaksanaan asesmen. . Dalam pelaksanaan asesmen praktikan berusaha menggali informasi terkait data-data klien dan kekuatan yang dimiliki oleh klien. Asesmen yang dilakukan praktikan menggunakan sejumlah alat asesmen pekerjaan Sosial. Alat Asesmen yang praktikan gunakan adalah Biologis-Psikologis-Sosial-Spiritual (BPSS), Genogram, Ecomap, *History map*, dan *Life road map*.

4.2.2 Proses Asesmen dengan Klien “RO”

Praktikan melakukan asesmen kepada klien “RO” dengan tujuan untuk menggali informasi terkait masalah yang dihadapi dan kekuatan yang dimiliki oleh klien. Proses asesmen dilakukan selama dua minggu kepada klien “RO”. Praktikan melakukan asesmen pada klien “RO” pada tanggal 26 Agustus 2024, 28 Agustus 2024, 30 Agustus 2 September 2024, dan 6 September 2024.

Praktikan menerapkan keterampilan pekerja sosial dalam menjalankan tahapan asesmen kepada klien. Keterampilan yang digunakan praktikan adalah empati yang praktikan tunjukkan ketika klien menceritakan bagaimana masa lalu klien ketika berada di lingkungan keluarga, selain itu praktikan menggunakan keterampilan probing yang digunakan untuk bertanya lebih dalam ketika klien menceritakan sesuatu. Praktikan juga menggunakan keterampilan komunikasi secara verbal kepada klien. Praktikan juga menggunakan keterampilan attending sepanjang proses asesmen

Keterampilan yang digunakan oleh Pekerja Sosial efektif diberikan pada proses asesmen, khususnya keterampilan *attending*. Keterampilan ini menciptakan klien menjadi lebih nyaman ketika bercerita tentang masalahnya kepada praktikan. Hal ini klien tunjukkan dengan cara duduk yang lebih rileks ketika ia menceritakan masalahnya. Praktikan menggunakan sejumlah alat asesmen yang diberikan sepanjang menggali informasi data klien. Praktikan menggunakan alat asesmen genogram, ecomap, *history map*, dan *life road map*.

4.2.3 Hasil Asesmen klien “RO”

Praktikan melakukan asesmen pada klien “RO” yang merupakan Warga Binaan yang sedang menghabiskan masa pidananya selama 20 tahun. Sebelum melakukan asesmen secara langsung kepada klien, praktikan melakukan studi dokumentasi kepada pihak registrasi Lapas untuk mendapatkan identitas klien.

1. Identitas Klien

Nama inisial	:RO
Tempat/ Tanggal Lahir	: Yogyakarta/ 11 Desember 2024
Usia	: 20 Tahun
Tinggi badan	: 170cm
Berat badan	: 63kg
Alamat asal	:Jalan Pengeran Mangkubumi No.38 Yogyakarta
Karakteristik Fisik	: Kulit putih, mata sipit, dan rambut lurus

Perkara : 340 KUHP atau Pembunuhan Berencana
Masa Pidana : 20 Tahun
Sisa Pidana : 18 tahun, 1 bulan

2. Identitas Keluarga

Matriks 4.1 Identitas Keluarga Klien "RO"

No	Susunan Keluarga Klien	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan dengan Klien	Pekerjaan	Alamat Tinggal
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.
1.	YO	Perempuan	83 tahun	Nenek klien	Pengusaha	Yogyakarta
2.	SO	Laki-laki	49 tahun	Paman klien	Pengusaha	Yogyakarta
3.	MMO	Perempuan	48 tahun	Tante klien	Pengusaha	Yogyakarta
4.	CO	Perempuan	11 tahun	Ponakan klien	Pelajar	Yogyakarta
5.	CRO	Perempuan	9 tahun	Ponakan klien	Pelajar	Yogyakarta
6.	YA	Perempuan	23 tahun	Pacar klien	Pengusaha	Klaten

Keluarga yang dimiliki oleh klien saat ini berjumlah 5 orang, klien memiliki keluarga lain yaitu pacarnya sendiri yang sering melakukan kunjungan selama klien berada di Lapas. Dari hasil data identitas keluarga didapatkan bahwa keluarga klien berasal dari daerah yang sama dan bertempat tinggal di Yogyakarta.

Praktikan melanjutkan tahap asesmen langsung kepada klien "RO" dengan menggunakan alat asesmen yang telah sebelumnya dipelajari oleh praktikan. Praktikan menggunakan alat asesmen Biologis-Psikologis-Sosial-Spiritual yang selanjutnya disingkat BPSS untuk melihat kondisi keberfungsian sosial klien pada aspek keberfungsian biologis, psikologis, sosial, dan keberfungsian spiritual.

4.2.3.1 Hasil Asesmen Berdasarkan Biologis-Psikologis-Spiritual-Sosial (BPSS)

Praktikan menggunakan alat asesmen BPSS pada pertemuan pertama di tanggal 26 Agustus 2024 berlokasi di ruang konsultasi. untuk menilai kondisi klien

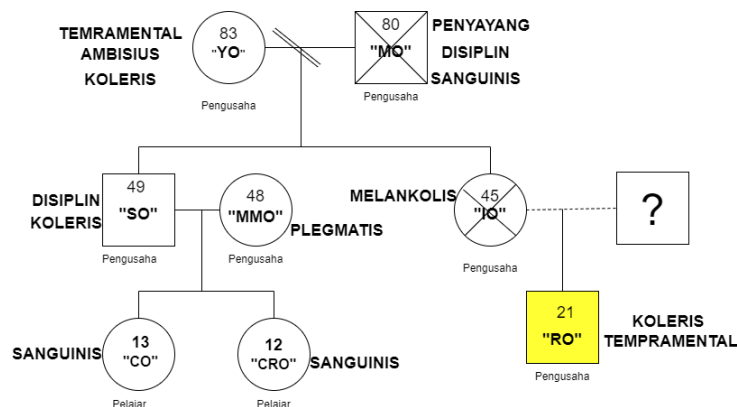
“RO” selama berada di Lapas. Klien sempat menyampaikan bahwa ia pernah mengalami kecelakaan, kekerasan dalam keluarga, serta klien menyatakan adanya perasaan tidak nyaman ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil alat asesmen BPSS didapatkan hasil keberfungsian diri sebagai berikut.

1. **Keberfungsian Biologis:** Klien tidak memiliki riwayat penyakit berat selama ini, terdapat luka fisik bekas kekerasan yang dilakukan oleh keluarga seperti di area kepala terdapat luka bekas pukulan benda tumpul, telinga kiri terkadang berdarah, tangan terdapat luka jahitan bekas operasi dan kaki terdapat luka bekas operasi. Secara keseluruhan saat ini keberfungsian biologis klien masih berjalan baik, meskipun klien masih merasakan sakit apabila sedang kambuh, namun sakit tersebut cepat hilang kembali.
2. **Keberfungsian Psikologis:** Klien sering merasakan perasaan kesendirian dan kesepian. Klien masih memiliki perasaan marah kepada keluarganya yang menyebabkan ia tidak mau bertemu dengan keluarganya dan perasaan marah kepada teman-temannya dahulu yang sempat melakukan perbuatan buruk kepada dirinya. Klien masih menunjukkan perasaan dendam kepada keluarga akibat apa yang sudah dilakukan oleh keluarganya dahulu. Klien menyampaikan ada perasaan takut ketika berada di lingkungan masyarakat.
3. **Keberfungsian Sosial:** Klien sulit berinteraksi dengan orang lain, klien merasa bahwa tidak memiliki teman ataupun sahabat yang bisa ia percaya. Interaksi dengan anggota keluarga pun sangat rendah bahkan ia lebih sering berinteraksi dengan pacarnya dibanding dengan anggota keluarga.
4. **Keberfungsian Spiritual:** Keyakinan pada Tuhan sebelumnya sangat rendah, saat ini klien sedang mencoba percaya terhadap peran Tuhan dan sedang mendalami agama Kristen Protestan. Orientasi keyakinan dahulu pada logika. Klien yakin segala hal yang terjadi di dunia karena pengaruh pengetahuan dan bukan karena Tuhan. Klien terbiasa meyakini menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Praktikan melanjutkan penggalian masalah dan kekuatan klien dengan menggunakan alat asesmen lainnya. Praktikan menggunakan alat asesmen genogram untuk mengenali kondisi keluarga termasuk umur, pekerjaan, serta kepribadian anggota keluarga dark lien “RO”.

4.2.3.2 Hasil asesmen berdasarkan Genogram

Praktikan menggunakan alat asesmen genogram kepada klien “RO” untuk melihat kondisi keluarga klien. Praktikan menggunakan alat asesmen genogram pada tanggal 26 Agustus 2024. Praktikan menggunakan alat asesmen ini karena klien sejak kecil dirawat oleh kakek dan neneknya, tetapi klien menceritakan bahwa ia juga sering medianapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari keluarganya. Berikut hasil genogram yang praktikan lakukan



Gambar 4.3 Genogram Klien "RO"

Analisis genogram diatas adalah klien tidak mengetahui ayah kandungnya sampai saat ini. Klien hanya mengenal ibunya yaitu “IO” saat usia 15 tahun. 2 tahun setelahnya ibu klien meninggal akibat kanker payudara pada usia 45 tahun, sebelum meninggal ibu klien bekerja sebagai pengusaha di luar negeri. Sejak kecil klien tinggal dan hidup bersama dengan kakek dan nenek klien, “YO” berusia 83 tahun saat ini dan “MO” hingga usia 80 tahun keduanya merupakan seorang pengusaha alat perkantoran di Yogyakarta. Klien tinggal bersama kakek dan neneknya karena ayahnya tidak mau mengakui klien dan ibunya pergi meninggalkan klien sejak kecil hingga usia 15 tahun setelah klien mengetahui asal

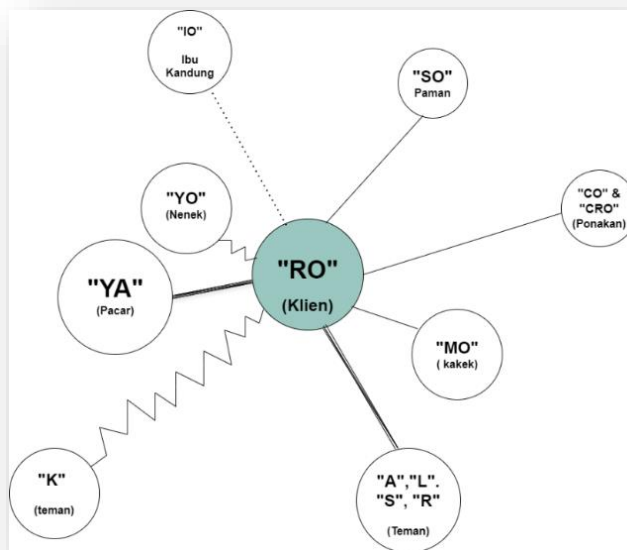
usul sebelumnya. Dari kecil klien diberikan informasi bahwa ayah dan ibunya telah meninggal akibat kecelakaan, setelah usia 15 tahun klien mengetahui dari teman kakeknya bahwa ia merupakan anak dari hasil hubungan diluar nikah. Pada tahun 2022 “MO” tepat saat usia 80 tahun meninggal akibat diserang oleh klien dan rekan klien di Yogyakarta. Klien memiliki paman, yaitu “SO yang berusia 49 tahun” dan bibinya “MMO” berusia 48 tahun yang keduanya bekerja sebagai pengusaha dan mengurus bisnis keluarga di luar negeri. Klien memiliki ponakan yaitu “CO” 13 tahun dan “CRO” 12 tahun yang keduanya masih duduk dibangku sekolah

Praktikan mendapatkan gambaran, bahwa klien tinggal dan besar di lingkungan keluarga yang cukup kerasa dan terdidik. Orientasi pencapaian berdasarkan dari hasil yang didapatkan. Kepribadian yang kerasa ini menuntut klien untuk bersikap mandiri dan selalu menghasilkan hasil sempurna pada setiap pencapaian yang ada. Lingkungan keluarga yang diisi oleh orang-orang yang keras ini menciptakan klien kesulitan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Maka dari itu pada pertemuan selanjutnya praktikan menggunakan alat asesmen ecomap untuk melihat bagaimana relasi yang terjadi dalam lingkungan sosial klien.

4.2.3.3 Hasil Asesmen Berdasarkan Ecomap

Praktikan menggunakan alat asesmen ecomap untuk melihat bagaimana hubungan relasi yang dijalin oleh klien di lingkungan sosialnya. Hal ini dilakukan karena klien menceritakan bahwa ia kesulitan memiliki teman sebaya dan kesulitan menjalin relasi dengan orang-orang disekitarnya.

Klien “RO” menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang ada di lingkungannya. Gambaran dari apa yang ia sampaikan menjelaskan bahwasannya klien merasakan kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya di Lapas. Ia menyampaikan hal ini disebabkan karena ketakutan yang ia miliki untuk memulai suatu komunikasi dan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya selama ia berinteraksi. Berikut hasil asesmen klien “RO” Dengan menggunakan alat asesmen ecomap.



Gambar 4.4 Ecomap Klien "RO"

Hasil analisis Ecomap dapat diketahui bahwa klien memiliki hubungan yang sangat erat dan terikat dengan pacarnya yaitu "YA". Hubungannya sangat dekat karena klien selalu dikunjungi oleh "YA" selama berada di Lapas. Klien mengaku bahwa "YA" satu-satunya orang yang paling ia percaya saat ini dan semua masalah yang ia hadapi dan rasakan telah ia ceritakan kepada "YA". Klien juga memiliki hubungan yang dekat dengan beberapa rekannya di Lapas, walaupun intensitas pertemuannya sangat sedikit karena klien berada di sel *maximum security*. Teman-teman klien tersebut adalah jarang "A", "L", "S", dan "R". Klien mengaku ia dipaksa melakukan perbuatan menghilangkan nyawa kakeknya sendiri oleh temannya, padahal ia memiliki hubungan yang sangat baik dengan almarhum kakenya. Klien menyatakan memiliki hubungan yang baik dengan pamannya, meskipun hubungan ini hanya sekedar pembahasan mengenai perusahaan. Klien merasa bahwa hubungannya cukup baik dengan ponakannya "CO" dan "CRO", meskipun klien jarang melakukan pertemuan dengan keduanya. Klien menyatakan bahwa hubungannya dengan ibu kandungnya renggang karena ia tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan ibunya. Namun setelah ibunya kembali dan meminta maaf, klien merasa hubungannya dengan ibunya membaik dan menjadi

erat. Dari hasil asesmen klien memiliki hubungan yang tidak baik atau berkonflik dengan neneknya yaitu “YO” akibat masalah yang ia hadapi di masa lalu, termasuk penekanan-penekanan yang dilakukan neneknya kepada ia. Klien juga memiliki konflik dengan sahabatnya yang sama-sama ikut serta dalam proses perkara yang ia lakukan yaitu “K” hubungan semakin memburuk seiring mereka berada di Lapas.

Hasil ecomap menunjukkan bahwa klien memiliki masalah dalam membangun relasi. Klien juga memiliki masalah dengan salah satu sahabatnya yang kini bermusuhan karena kasus yang mereka lakukan bersama. Klien menyatakan bahwa kesulitan membangun hubungan tersebut disebabkan karena pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya.

4.2.3.4 Hasil Asesmen Berdasarkan *History Map*

Praktikan menggunakan alat asesmen *History Map* untuk melihat pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi di hidup klien “RO”. Melalui alat asesmen ini praktikan mendapatkan informasi pengalaman yang pernah terjadi sejak klien SD atau pada tahun 2013. Berikut hasil asesmen melalui *history map*.

Matriks 4.3 History Map Klien "RO"

HISTORY MAP		
Klien : RO		
Usia : 20 Tahun		
Tempat tanggal lahir: Yogyakarta, 11 Desember 2003		
Asal : Yogyakarta		
Tanggal Asesmen : 4 September 2024		
Praktikan : Dwinanda Devi Valenti		
No.	Tahun kejadian/ usia	Peristiwa
1.	2.	3.

1.	2013 (SD)/ 9 Tahun	Klien sering dibentak oleh keluarganya. Klien juga mengalami kekerasan fisik dan mental yang disebabkan oleh keluarganya seperti pukulan dengan benda tumpul di area badan serta kalimat kasar tiap kali klien melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan keinginan keluarga
2.	2015/ tahun	11 Mendapatkan informasi bahwasannya ia merupakan anak diluar pernikahan dan tidak mengetahui siapa ayahnya
3.	2017/ tahun	13 Ikut dalam sebuah kelompok/ geng
3.	2019/ tahun	15 Ibu Kandung muncul dan meminta maaf kepada klien, tetapi klien hanya kaget dan tidak percaya serta sulit menerima ibu kandungnya
4.	2020/ tahun	16 Masuk SMA dan menemukan teman, namun mendapatkan perlakuan kurang baik dengan teman-temannya
5.	2022/ tahun	18 Ibu kandung meninggal akibat kanker payudara
6.	2022/ tahun	18 Dirundung oleh teman-teman SMA serta mendapatkan tekanan keluarga.
1.	2.	3.
7.	2022/ tahun	18 Kakek meninggal dan didakwa sebagai pelaku pembunuhan
8.	2023/ tahun	18 Masuk Lapas dengan pidana 20 tahun

Hasil History Map klien “RO” diketahui bahwa klien mendapatkan tekanan dari pihak keluarga. Tekanan yang diterima oleh klien adalah tekanan fisik dan tekanan mental yang dirasakan oleh klien. Klien bercerita pada tahun 2013 khususnya selama ia berada di SD klien sering mendapatkan pukulan benda tumpul seperti tongkat ataupun tongkat kemoceng oleh neneknya ketika klien melakukan suatu kesalahan atau melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh keluarganya. Klien mengatakan bahwasannya hal itu dulu ia anggap wajar karena ia mengira

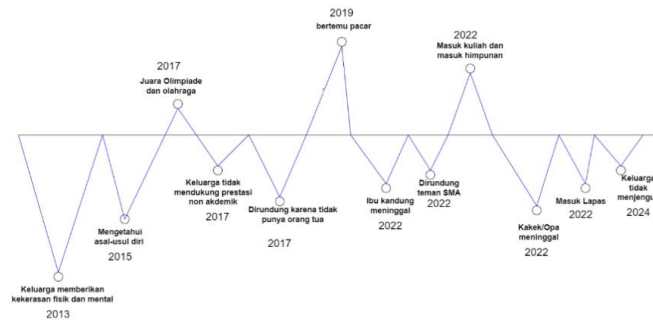
bahwasannya rasanya memang sering memberikan tekanan-tekanan kepada keturunan mereka agar yang bersangkutan menjadi lebih disiplin, Klien mengatakan memiliki banyak luka disekujur tubuhnya akibat perlakuan ini. Klien mulai merasa kecewa dan marah kepada keluarganya setelah ia mengetahui bahwa merupakan anak diluar nikah dan tidak diketahui ayahnya siapa. Hal ini tentu membuat klien kecewa karena sejak dulu klien hanya diinfokan bahwasannya orang tua klien telah meninggal. Setelah mengetahui informasi ini klien mengikuti sebuah geng atau kelompok bersama teman-temannya dan mulai berontak pada perlakuan keluarga. Di masa SMP ini juga ibu klien datang dan membuat klien merasa bingung dan canggung bertemu dengan keluarganya karena ia merasa sudah kehilangan peran orang tua dari sejak dulu. Namun klien berusaha untuk mendekati diri dengan keluarga untuk memperbaiki hubungan. Klien mulai membuka diri dengan teman-teman termasuk di SMA, namun pada usianya 18 tahun ibunya meninggal dan hal ini cukup membuat trauma klien kembali, dimana sebenarnya klien sudah mulai dekat dengan keluarganya. Kejadian ini kembali menambah trauma klien karena klien kembali dirundung oleh teman-temannya. Pada tahun yang sama klien masuk ke Lapas dengan pidana 20 tahun karena terbukti secara sah menjadi terdakwa pembunuhan kakek/opanya sendiri.

Berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan *history map* didapatkan informasi bahwa klien memiliki banyak pengalaman yang kurang menyenangkan. Klien tidak dapat mengingat banyak pengalaman selama hidup karena klien merasa masih merasa trauma apabila mengingat kejadian yang sudah lalu. Maka dari itu praktikan pada pertemuan selanjutnya menggunakan alat asesmen *Life Road map* untuk mengetahui pengalaman menyenangkan dan pengalaman kurang menyenangkan yang diingat oleh klien hingga hari ini.

4.2.3.5 Hasil Asesmen Berdasarkan *Life Road Map*

Praktikan melakukan asesmen dengan menggunakan alat asesmen *Life Road Map*. Melalui alat asesmen ini praktikan akan mendapatkan gambaran pengalaman-pengalaman menyenangkan dan kurang menyenangkan yang pernah klien rasakan

dan masih diingat sampai hari ini. Berikut hasil asesmen dengan menggunakan alat asesmen *Life Road Map*:



Gambar 4.5 Life Road Map Klien "RO"

Hasil analisis dari Life road map klien dapat dilihat bahwa klien banyak mengingat peristiwa sedih dan sedikit sekali kejadian yang diingat klien pada peristiwa menyenangkan bagi klien. Praktikan sebelumnya membatasi peristiwa menyenangkan maupun kurang menyenangkan dengan menggunakan *rating* antara 1-5 untuk melihat perbedaan perasaan yang dirasakan oleh klien di kondisi tersebut. Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa klien merasa bahwa tekanan fisik dan mental yang diberikan oleh keluarga klien sangat membekas dengan menunjukan garis yang menjorok ke bawah, semenara itu peristiwa yang menurut klien sangat menyenangkan atau membahagiakan terjadi ketika bertemu dengan pasangannya karena ia merasa bahwa saat ini hanya pasangannya yang mendukung dan bahkan menjenguknya selama di Lapas. Pengalaman sedih yang klien rasakan lebih banyak didominasi karena faktor lingkungan keluarganya. Dalam melakukan *life road map* klien kesulitan mengingat tahun-tahun kejadian pengalaman tersebut. Tiap kali digali informasi berkaitan dengan keluarga, klien enggan mengingat mengingat secara mendalam karena klien merasa takut dan trauma dengan kejadian yang ia alami dilingkungan keluarga

Tahap pelaksanaan asesmen, praktikan merumuskan masalah yang muncul dari gejala yang ditunjukkan oleh klien. Selama proses asesmen praktikan mencatat

bahwasanya klien kesulitan membangun relasi di lingkungan Lapas, klien tidak memiliki teman untuk bercerita tentang masalah yang ia hadapi, baik teman di luar Lapas atau di dalam Lapas. Klien juga kehilangan interaksi dengan lingkungan keluarga yang ditunjukkan dengan tidak adanya kunjungan yang dilakukan oleh keluarga, serta hilangnya interaksi dengan lingkungan pertemanannya, khususnya dengan teman “K” yang sama-sama berada di Lapas. Klien juga menunjukkan adanya *unfinished business* yang masih dimiliki oleh klien. Maka dari itu praktikan mengambil fokus masalah hilangnya interaksi klien pada lingkungan sosialnya.

Gejala malah yang muncul dari diri klien adalah, klien mengungkapkan enggan untuk bertemu dengan keluarga dan menjalin pertemanan, Klien enggan menyelesaikan masalah ketika berada dalam lingkungan kelompoknya, serta klien enggan untuk kembali ke keluarganya setelah selesai menjalani pidana. Penyebab dari kondisi ini adalah adanya perasaan yang belum tersampaikan dan masih terpendam dari diri klien kepada lingkungannya.

Praktikan melakukan pencatatan dan merekap hasil pengamatan selama melakukan asesmen. Berikut cakupan pengamatan yang dilakukan praktikan kepada klien selama melakukan tahap asesmen:

Matriks 4.4 Cakupan Pengamatan Selama Asesmen

Tahap Praktik Peksos	Cakupan pengamatan/ wawancara perilaku verbal dan non verbal) (Termasuk non verbal)	Gambarkan perasaan/ emosi klien
Asesmen	Praktikan melakukan penggalian masalah dengan menggunakan alat asesmen history map dan life road map Pada saat praktikan melakukan history Map praktikan memerhatikan bagaimana gestur tubuh klien. Ketika klien menceritakan bahwa klien mendapatkan perlakuan kasar dari keluarganya, klien tidak memandang mata praktikan,	Pada saat klien ditanya tentang keluarga ada sikap yang menunjukkan perasaan bosan dan kurang yang suka yang ia tunjukan melalui cara pandang gestur tubuh menggoyangkan badan dan menjawab dengan sikap. Selain bosan emosi yang ditunjukkan oleh klien ketika

	<p>suaranya mengeci. Saat praktikan bertanya secara spesifik kekerasan apa yang didapatkan oleh klien, klien terlihat menunduk dan menggosok tangannya. Hal ini juga ditunjukkan ketika klien menceritakan keluarganya. Ekspresinya datar, tidak ada perubahan sikap yang berbeda</p> <p>Hal ini berbanding terbalik ketika klien menceritakan ketika ia bertemu dengan pasangannya saat SMA, terlihat gestur tubuh terbuka anggukan kepala yang terlihat bersemangat, mata menatap mata praktikan.</p> <p>Saat praktikan melakukan asesmen dengan menggunakan life road map, klien terlihat melihat ke atas untuk mengingat sesuatu, beberapa kali ia diam untuk menjawab pertanyaan praktikan. Ketika kembali praktikan bertanya tentang keluarga, klien menjawab singkat. Hal ini berbeda ketika praktikan bertanya tentang masa-masa kuliahnya ia menceritakan banyak pengalaman yang menyenangkan salah satunya ketika ia tergabung dalam himpunan di kampusnya. Ketika klien bertanya tentang pengalaman-pengalaman yang telah terjadi di hidup klien, klien menceritakan lebih banyak pengalaman yang kurang menyenangkan di hidupnya, ketika praktikan bertanya apakah ada pengalaman yang</p>	<p>menceritakan keluarganya adalah perasaan marah dan kecewa yang ia tunjukkan melalui nada suara yang berbeda.</p> <p>Emosi klien berubah ketika membicarakan pasangannya, klien terlihat sangat bersemangat, sering tertawa dan tersenyum. Banyak ekspresi-ekspresi Bahagia yang ditunjukkan oleh klien .</p> <p>Muncul ekspresi sedih dari klien ketika klien menceritakan bahwa ia menyesal belum banyak berterima kasih kepada opa. Muncul perasaan marah ketika klien menceritakan tentang omannya yang sering memukul dan memarahinya ketika ia dirumah</p>
--	--	--

	menyenangkan yang sangat ia ingat, klien menjawab tidak terlalu banyak dan tidak menunjukkan sikap yang bersemangat kecuali ketika menceritakan bagaimana ia bertemu dengan pasangannya.	
--	--	--

Hasil cakupan pengamatan menunjukkan bahwasannya klien selama proses asesmen menunjukkan sikap kooperatif dan sangat membuka diri untuk menceritakan permasalahannya kepada praktikan. Praktikan juga melihat gambaran perasaan dan emosi yang ditunjukkan oleh klien terkadang bersikap tenang, namun terkadang terdapat gestur tubuh gelisah yang ditunjukkan oleh klien ketika menceitakan keluarganya.

4.2.4 Latar Belakang Masalah Klien “RO”

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan kepada klien “RO” didapatkan masalah bahwa klien kesulitan membangun relasi di lingkungan Lapas. Masalah kesulitan membangun relasi ini terjadi karena klien merasa tidak ada teman untuk bercerita tentang masalah yang ia alami. Klien merasa bahwa tidak ada orang lain yang akan mendengarkan dan mau berteman dengan dirinya. Klien juga merasa bahwa selama ini tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Klien jarang sekali dikunjungi oleh keluarga. Klien menyampaikan bahwa sebenarnya perasaan kehilangan sudah ia rasakan sejak ia tinggal dahulu di rumah.

Saat ini kondisi sosial klien menunjukkan bahwa klien sangat kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan Lapas. Klien masih sulit membangun kepercayaan dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena pengaruh masa lalunya yang membuatnya takut ketika harus berbicara dengan orang lain dan menjadikan orang tersebut sebagai temannya.

4.2.5 Dampak Permasalahan Klien “RO”

Permasalahan sosial yang terjadi pada hidup klien ini akan menyebabkan dampak-dampak negatif bagi klien. Dampak-dampak ini juga akan berpengaruh bagi lingkungan keluarga klien dan dampak bagi lingkungan masyarakatnya.

Berikut dampak-dampak yang akan diterima bagi klien, keluarga klien dan lingkungan klien dengan adanya masalah klien:

1. Dampak Bagi Klien

Permasalahan sosial klien akan menyebabkan dampak bagi klien , yaitu klien akan semakin merasakan kesepian dan kesendirian. Perasaan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Klien akan memiliki dendam secara terus menerus kepada keluarga dan lingkungannya karena tidak bisa menyalurkan perasaan yang terpendamnya. Klien tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya, yaitu kebutuhan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh keluarga selama ia berada di Lapas. Klien akan menjadi individu yang temperamental akibat tidak bisa mengutarakan perasaan dan emosinya kepada orang lain dengan baik

2. Dampak Bagi Keluarga

Permasalahan klien bagi keluarga klien akan berdampak pada keluarga yang akan semakin kesulitan dalam membangun relasi dengan klien. Pertemuan yang sudah semakin berjarak akan menyebabkan jarak dengan klien semakin terjadi. Hubungan keluarga dengan klien akan semakin tidak harmonis, tidak terjalinnya komunikasi yang seharusnya dilakukan antar anggota keluarga.

3. Dampak Bagi Lingkungan

Permasalahan klien akan berdampak pada lingkungannya. Dampak yang akan terjadi apabila permasalahan ini terus dibiarkan adalah struktur sosial dalam masyarakat akan terganggu dan tidak berjalannya seimbang, sehingga masalah sosial akan muncul. Masyarakat juga akan kehilangan kepercayaan kepada klien, sehingga masyarakat tidak akan memberikan tanggung jawab kepada klien.

4.2.6 Faktor Penyebab Klien Klien “RO”

Terdapat faktor-faktor penyebab yang menyebabkan klien “RO” memiliki permasalahan tersebut. Faktor penyebab klien mendapatkan masalah tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab klien “RO” lebih banyak terjadi karena pengaruh eksternal. Faktor-faktor masalah yang terjadi pada klien “RO” tersebut adalah:

1. Terdapat perasaan yang belum tersampaikan atau *unfinished business* kepada keluarga sampai saat ini
2. Klien memiliki ketakutan untuk membangun relasi karena pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan pertemanannya
3. Klien tidak dikunjungi oleh keluarga dan teman-temannya selama berada di Lapas

Faktor-faktor penyebab tersebut mendorong klien memiliki masalah sosial yang menyebabkan dirinya kesulitan untuk melakukan komunikasi secara aktif dengan lingkungan sosialnya, yaitu keluarga dan lingkungan pertemanannya di Lapas. Klien membutuhkan penanganan atas masalah yang ia rasakan untuk menghindari klien semakin sulit beradaptasi di Lapas.

4.2.7 Fokus Masalah Klien “RO”

Berdasarkan hasil asesmen yang dilihat melalui hasil asesmen melalui alat asesmen genogram yang menganalisis kondisi keluarga, ecomap yang menghasilkan gambaran kondisi lingkungan klien di Lapas, *history map* yang menghasilkan gambaran pengamana klien “RO” dari sejak SD, dan *life road map* yang menghasilkan data pengalaman menyenangkan dan pengalaman kurang menyenangkan klien, praktikan melakukan analisis dan konsultasi dengan pembimbing lapangan. Praktikan mengambil fokus masalah hilangnya Interaksi Sosial klien dalam keluarganya selama berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Hasil fokus masalah yang didapatkan praktikan digunakan sebagai landasan melakukan perencanaan intervensi yang akan diberikan kepada klien. Praktikan melakukan proses perencanaan untuk menangani masalah Interaksi Sosial klien

selama berada di Lapas. Hal ini dilakukan agar klien dapat membangun relasi dan beradaptasi dengan lingkungannya



Gambar 4.6 Pelaksanaan Asesmen Pertama Klien "RO"



Gambar 4.7 Pelaksanaan Asesmen Kedua Klien "RO"

4.3 Tahap Perencanaan Intervensi Klien "RO"

Tahap perencanaan intervensi diberikan untuk merancang rencana-rencana pertolongan kepada koine berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Praktikan melakukan penyusunan rencana untuk klien, meskipun pada pelaksanaannya praktikan tidak bisa melakukan perencanaan bersama dengan klien karena klien merupakan seorang WBP, yang memiliki kesempatan untuk keluar sel dengan waktu yang minim. Praktikan tetap berupaya menjalankan prinsip klien menentukan proses untuk perubahannya sendiri dengan cara menanyakan apakah ada masukan dari klien.

4.3.1 Tujuan Intervensi

Pelaksanaan intervensi melalui perancangan intrvensi ini disesuaikan dengan tujuan Intervensi bagi klien. Praktikan menggunakan perumusan tujuan menurut

Counorver dengan melihat tujuan yang *Spesific, measurable, Action oriented, realistic, dan Timely* (SMART). Adapun tujuan intervensi yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

Spesific: Tujuan intervensi pada klien “RO” adalah untuk menangani masalah interaksi sosial yang terhambat antara klien dengan lingkungan sosialnya. Dalam Pelaksanaan intervensi, klien dilibatkan secara aktif untuk ikut serta dalam proses pertolongan secara langsung melalui metode mikro dan mezzo

Measurable: Tujuan Intervensi dapat tercapai apabila klien telah berhasil mengungkapkan alasan mengapa ia memendam perasaan kepada keluarganya, termasuk alasan mengapa klien enggan bertemu dengan keluarganya kembali setelah keluar dari Lapas.

Action Oriented: Pelaksanaan intervensi memungkinkan klien terlibat secara aktif di dalam proses pertolongan, maka dari itu dipilih teknik-teknik yang secara langsung melibatkan klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang menjadi masalah utama yang dialami oleh klien

Realistic: Pelaksaaan intervensi telah melihat kekuatan klien dan potensi klien. Praktikan melihat kondisi emosi klien yang memungkinkan menggunakan teknik kursi kosong di dalam pelaksanaannya. Alasan praktikan akan menggunakan teknik yang menekankan pada pengungkapan emosi karena hal ini sesuai dengan realitas yang ada bahwa klien mengalami masalah pada emosi-emosi yang terpendam dan tidak bisa disalurkan

Timely: Praktikan akan melaksanakan kegiatan selama dua kali di dalam waktu seminggu pada masing-masing metode dengan hari yang bergantian. Pada pelaksanaan metode mezzo, praktikan akan melihat perkembangan yang ditunjukkan oleh klien dari hari pertama sampai hari kedua pelaksanaan intervensi kepada klien.

4.3.2 Sasaran Intervensi

Sasaran rencana intervensi ini dilakukan kepada Klien “RO” yang merupakan seorang WBP dengan pidana 340 KUHP atau pembunuhan berencana

masa pidana 20 tahun. Sasaran rencana intervensi diberikan kepada klien “RO” agar klien dapat kembali berfungsi secara sosial dan tidak mengalami masalah kembali.

4.3.3 Metode dan Teknik yang digunakan

Setelah melakukan asesmen kepada klien, selanjutnya praktikan merumuskan rencana intervensi bagi klien. Rencana intervensi disusun oleh klien dengan mempertimbangkan masalah yang ada dan kekuatan yang dimiliki oleh klien. Fokus masalah yang praktikan ambil adalah hilangnya interaksi sosial klien “RO” dalam lingkungan sosialnya, maka rencana intervensi yang praktikan susun harus mampu menangani masalah interaksi sosial klien “RO” tersebut. Praktikan Menyusun rencana intervensi dengan menggunakan metode *Case Work* dan *Group Work*. Melihat kondisi klien, praktikan Menyusun rencana intervensi sebagai berikut:

1. Rencana Intervensi metode *case work* menggunakan teknik Kursi Kosong

Teknik kursi kosong yang praktikan pilih adalah untuk membantu klien mengungkapkan perasaan-perasaan yang masih klien pendam sampai saat ini, khususnya perasaan kepada keluarganya yang menyebabkan ia tidak dekat kembali dengan keluarga. *Unfinished Business* yang terselesaikan dan mampu diluapkan menjadi tujuan dari kegiatan terapi kosong. Adapun tahapan yang akan dilakukan klien sebagai berikut:

- 1.1 Identifikasi Masalah: Dalam tahapan ini praktikan dan klien akan sama-sama kembali mengulang dan mengidentifikasi masalah sosial apa yang muncul dari diri klien, hingga klien menyadari bahwa ia memiliki kondisi tersebut dan memerlukan pertolongan

- 1.2 Fase awal: Pada fase ini “RO” akan duduk di sebuah kursi dan mengingat pencapaian-pencapaian ataupun masalah yang masih terpendam dan tidak terungkap. “RO” akan diminta kembali mengingat situasi dan kondisi yang sama saat masalah tersebut muncul

- 1.3 *Clearing the ground phase* atau fase pengungkapan: Pada fase ini klien mulai mengungkapkan emosi mendengar melihat kursi yang ada di

depannya seolah-olah didepannya ada keluarga yang dahulu sering melakukan perbuatan tidak menyenangkan kepada klien “RO”. Setelah itu klien berubah posisi memosisikan bahwa dirinya kini menjadi keluarganya dan berusaha mengungkapkan kata-kata yang sebenarnya ingin klien dapatkan ataupun kata-kata yang memberikan alasan mengapa keluarga melakukan penekanan selama klien tinggal bersama hal tersebut. Klien kembali berpindah posisi untuk memosisikan dirinya. Hal ini terus dilakukan sampai klien merasa ia mendapatkan perspektif baru

1.4 *The Essential encounter* atau eksplorasi masalah: Pada tahap ini klien “RO” mencari perspektif baru terkait alasan ia mendapatkan tekanan dari keluarganya selama ia tinggal bersama. Klien juga diupayakan menyadari perasaan sayang dan kasih dari keluarganya

1.5 *Integration* atau integrasi: Klien akan menghubungkan kemungkinan-kemungkinan yang muncul dari perspektif klien atas masalah yang ia hadapi, termasuk perasaan mengapa keluarganya melakukan pola asuh yang berbeda

1.6 Relaksasi: Pada tahap ini klien akan diminta duduk tenang dengan kondisi ruangan kondusif. Praktikan akan menyalakan musik dengan irama tenang klien akan diminta memejamkan mata. Selama musik bermain dan klien memejamkan mata, praktikan akan memandu klien menggunakan narasi yang berisi kalimat-kalimat afirmasi kepada klien.

1.7 Evaluasi: Setelah melakukan relaksasi hasil evaluasi kursikosong akan disampaikan oleh praktikan kepada klien, serta praktikan akan meminta refleksi klien atas intervensi yang dilakukan, baik sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi.

2. Rencana Intervensi dengan metode *case work Ventilation*

Teknik intervensi ini dipilih oleh praktikan untuk memberikan kesempatan kepada klien mengungkapkan perasaannya lebih mendalam lagi. Melalui teknik ventilasi, praktikan bersama dengan klien

mengeksplorasi masalah yang ada hingga klien benar-benar telah meluapkan semua masalah yang ia rasakan. Teknik ini digunakan karena hasil asesmen menunjukkan klien memiliki perasaan yang terpendam dan belum terungkap secara menyeluruh kepada orang lain. Hal ini juga berkaitan karena klien tidak memiliki teman untuk bercerita tentang masalahnya

3. Rencana Intervensi menggunakan metode *Group Work* dengan tipe kelompok rekreasi (Kegiatan *outbound*)

Rencana Intervensi selanjutnya diberikan kepada klien dengan metode kelompok menggunakan tipe kelompok rekreasi. Kegiatan yang akan dilakukan selama pelaksanaan intervensi ini adalah kegiatan *outbound*. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar klien memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang baru yang ada di dalam kelompoknya. Klien juga akan terdorong untuk berperan secara aktif di dalam kelompok melalui komunikasi yang dilakukan. Kegiatan *outbound* dipilih karena didalam kegiatannya mengharuskan klien untuk bekerja sama. Di dalamnya akan terlihat bagaimana komunikasi atau interaksi para anggota kelompok serta bagaimana klien “RO” mampu menyelesaikan masalah di dalam kelompoknya

4. Rencana Intervensi menggunakan metode *Group Work* dengan tipe kelompok rekreasi (Menonton film bersama WBP lain: *Miracle in cell no.7*)

Kegiatan ini dilakukan kepada klien untuk menganalisis perasaan yang muncul setelah klien menonton film tersebut. Praktikan akan melihat baia man gestur tubuh yang ditunjukkan klien selama menonton film yang bertemakan penjara dan keluarga tersebut. Praktikan akan meminta hasil refleksi klien setelah menonton untuk membandingkan apakah hasil pengamatan praktikan dengan hasil yang dirasakan oleh klien sama atau terdapat perbedaan.

4.3.4 Sistem Dasar Klien

1. Sistem Dasar Klien: Sistem dasar klien yang akan digunakan dalam proses pertolongan ini adalah Klien "RO" yang merupakan seorang WBP dengan kasus 340KUHP yang saat ini memiliki permasalahan Interaksi Sosial dengan lingkungan sosialnya.
2. Sistem Pelaksana Perubahan: Sistem Pelaksana Perubahan yang akan membantu proses perubahan klien "RO" adalah pegawai lapas dan teman-teman kelompok klien. Pihak lapas dan lingkungan kelompoknya dilibatkan dalam sistem pertolongan untuk membantu usaha perubahan klien "ro"
3. Sistem Sasaran: Sistem sasaran yang diharapkan mampu mempengaruhi perubahan klien adalah kelompok pertemanan "RO" di Lapas dan keluarga "RO" yang menjadi sasaran utama dari proses perubahan klien
4. Sistem Kegiatan: Sistem kegiatan yang akan dilakukan adalah terapi kursi kosong dan pertemuan kelompok rekreasi. Kedua kegiatan tersebut mampu menyelesaikan masalah klien "RO" Melalui kedua kegiatan tersebut klien akan dilatih mengungkapkan perasaannya dan berlatih berinteraksi dengan lingkungan.

Praktikan melakukan cakupan pengamatan selama proses perencanaan intervensi kepada klien "RO". Cakupan pengamatan yang dilakukan praktikan meliputi hasil gambaran wawancara termasuk perilaku verbal dan nonverbal serta gambaran emosi yang terjadi selama proses perencanaan intervensi klien "RO". Berikut cakupan pengamatan yang dilakukan praktikan:

Matriks 4.5 Cakupan Pengamatan Tahap Rencana Intervensi

Tahap Praktik Peksos	Cakupan pengamatan/ wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non verbal)	Gambarkan perasaan/ emosi klien
Rencana Intervensi	Praktikan menyusun fokus masalah yaitu hilangnya interaksi sosial klien dalam lingkungan keluarganya. Ketika melakukan pertemuan dengan klien, klien sangat terbuka	Pada pertemuan ini praktikan melihat klien dalam keadaan stabil. Praktikan dapat melihat bahwa klien juga sangat bersaemangat dan tidak menunjukkan rasa kecewa,

	<p>dengan adanya kegiatan ini dan sangat bersemangat dengan adanya kegiatan intervensi. Klien menganggap bahwa kegiatan tersebut semoga bisa ia lakukan ketika nantinya ia membutuhkan pengelolaan masalah psikologis. Ia juga menyampaikan harapan setelah bebas nanti ia bisa melakukan kegiatan-kegiatan terapi yang ditunjukan kepada karyawan di perusahaannya dengan memanggil tenaga Ahli. Praktikan dapat melihat perasaan antusias dan tidak adanya penolakan yang ditunjukan oleh klien</p>	<p>takut, atau sedih ketika akan dilakukan intervensi nantinya</p>
--	---	--

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan adalah keterampilan komunikasi dan keterampilan empati. Keterampilan komunikasi praktikan tunjukan dengan menjelaskan secara jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh klien tentang intervensi yang akan dilakukan selanjutnya. Praktikan juga menggunakan keterampilan komunikasi melalui tulisan untuk membantu menuliskan kepada klien rencana intervensi seperti apa yang akan dilakukan kepada klien. Praktikan juga menggunakan keterampilan empati untuk menunjukkan bahwa praktikan tidak memaksa klien untuk terlibat dalam kegiatan yang ada, namun praktikan juga memberikan kesempatan bagi klien untuk menuangkan masukan dari pendapat klien tentang rencana intervensi yang akan dilakukan. Praktikan juga menggunakan keterampilan observasi untuk melihat gestur dan sikap yang ditunjukan oleh klien. Disepanjang proses ini praktikan menjalankan keterampilan *attending*



Gambar 4.8 Pelaksanaan Tahap Rencana Intervensi Klien "RO"

4.4 Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan oleh praktikan untuk memberikan pertolongan kepada klien terkait masalah yang terjadi. Pelaksanaan intervensi diberikan kepada klien setelah tersepakatinnya rencana intervensi. Pelaksanaan intervensi dilakukan setelah melakukan konsultasi dengan dengan pembimbing lapangan dan dosen supervisor.

4.4.1 Pelaksanaan Intervensi Mikro

Tahap pelaksanaan intervensi, praktikan merancang pertemuan pada hari Rabu, 18 September 2024. Kenyataan di lapangan, praktikan mendapatkan kendala bahwasannya klien telah melakukan kesalahan dan melanggar tata tertib di Lapas pada malam sebelum pelaksanaan intervensi. Masalah ini mengharuskan klien masuk ke dalam sel isolasi. Klien dinyatakan bersalah melakukan pelanggaran tata tertib masalah seksual dengan rekan satu bloknnya. Atas perbuatan tersebut, klien mendapatkan hukuman sel isolasi yang tidak bisa ditemui oleh siapapun termasuk praktikan. Praktikan melakukan konsultasi dengan dosen supervisor dan pembimbing lapangan untuk mencari solusi dalam mengadakan tahapan intervensi yang telah dirancang sebelumnya. Pembimbing lapangan praktikan menyarankan praktikan untuk mencatat teknik konseling apa saja yang telah dilakukan di sepanjang tahapan *Engagement*, *intake*, dan *contract*. Hasil evaluasi penggunaan teknik intervensi tersebut nyatanya belum mampu menjadi dasar telah terjadinya proses intervensi kepada klien. Dosen Supervisor praktikan menyarankan agar

praktikan melakukan intervensi keluarga, sayangnya keluarga klien enggan ditemui. Setelah melakukan diskusi dan konsultasi dengan pihak Lapas, pembimbing lapangan praktikan bertemu dengan pihak KPLP yang merupakan bagian penanggung jawab WBP bermasalah di sel isolasi, pembimbing lapangan meminta kesempatan agar mengeluarkan klien selama waktu 60 menit agar praktikan mampu melaksanakan intervensi. Pembimbing lapangan praktikan juga bersedia sebagai penjamin dan memastikan keamanan praktikan ketika harus berbicara secara langsung dengan klien. Hasil diskusi pembimbing lapangan dan pihak KPLP menghasilkan izin klien dikeluarkan dalam waktu 60 menit dengan pengawasan ketat. Praktikan dapat melaksanakan intervensi setelah mendapatkan izin dari KPLP, pembimbing lapangan, dan dosen supervisor.

Praktikan melaksanakan tahapan intervensi dengan menggunakan metode mikro. Praktikan memilih menggunakan satu teknik yaitu kursi kosong mengingat urgensi masalah yang ingin diselesaikan dan keadaan waktu yang tidak memungkinkan untuk mengadakan intervensi dengan menggunakan dua teknik dihari yang berbeda. Pelaksanaan intervensi dengan teknik kursi kosong dimulai dengan *small talk* yang dilakukan praktikan kepada klien. Terlihat jelas wajah sedih yang ditunjukkan oleh klien ketika berhadapan dengan praktikan. Praktikan bertanya tentang kondisi dan perasaannya serta kesanggupannya dalam ikut serta di kegiatan ini. Klien menyampaikan bahwa ia dalam keadaan baik dan siap untuk menerima intervensi.

Praktikan memulai awal intervensi dengan mengulang kembali masalah yang dihadapi oleh klien, khususnya masalah yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Praktikan selanjutnya meminta klien untuk duduk pada kursi yang telah disiapkan oleh praktikan secara berhadapan. Klien diminta untuk mengingat kembali sebuah peristiwa yang sangat membuat klien trauma di lingkungan keluarganya. Setelah klien siap, praktikan mempersilahkan klien untuk mengungkapkan perasaannya yang belum pernah ia ungkap saat kondisi tersebut berlangsung. Setelah selesai praktikan meminta klien untuk berpindah posisi ke kursi yang ada di sebrangnyanya dan memosisikan dirinya sebagai omanya. Setelah

selesai mengungkapkan praktikan meminta klien berpindah posisi kembali ke kursi awal untuk memposisikan menjadi dirinya kembali. Setelah selesai ia kembali berpindah ke kursi sebrangnya dan menanggapi kalimat yang telah ia ungkapkan ketika menjadi dirinya sendiri namun dari sudut pandang keluarganya. Pada seri terakhir, klien menyampaikan bahwa ia merasa cukup dengan apa yang telah ia sampaikan. Sebelum menutup sesi kursi kosong, klien berpindah ke kursi awal untuk menyampaikan permintaan maaf kepada keluarganya atas apa yang telah terjadi.

Proses Kursi kosong berlangsung sekitar 45 menit. Praktikan mencatat ungkapan-ungkapan yang keluar dari klien selama proses kursi kosong berlangsung. Termasuk gestur tubuh yang ia tunjukkan ketika ia memposisikan dirinya sendiri dan ketika ia memposisikan dirinya sebagai keluarganya, yaitu oma dan pamannya. Berikut hasil catatan ungkapan dan gestur tubuh yang keluar pada proses intervensi

Matriks 4.6 Rekapitulasi Ungkapan dan Gestur Tubuh Klien pada Proses Intervensi

sesi	Peranan/ posisi duduk	Ungkapan yang muncul	Gestur tubuh yang muncul dan emosi klien
1.	2.	3.	4.
1.	Diri sendiri	<p>“Oma, I udah berusaha kasih yang terbaik buat U. I udah berusaha buat ikutin apa yang U suruh. U pernah gak kasih selamat buat I”</p> <p>“I capek ma, I gak kuat U selalu pukulin I”</p> <p>“ No one is perfect, so please stop ma. I kesakitan, tapi U gak pernah sadar”</p> <p>“I Want to die ma, I don’t want this life. This life is so sucks” (Aku ingin mati ma, aku tidak ingin hidup</p>	<p>Klien menatap kursi di depan, sesekali menunduk, suara mengecil, bahu tubuh menurun dan badan selalu bersandar ke kursi.</p> <p>Klien menunjukkan emosi marah dan sedih yang ia tunjukkan ketika membicarakan pencapaian-pencapaian dalam hidupnya.</p> <p>Klien menangis ketika menyampaikan bahwa ia ingin mati saja ketika mengalami</p>

		<p>seperti ini. Hidup ini tidak menyenangkan”</p> <p>“Izinkan aku keluar ma dari rumah ini”</p> <p>“Aku Sendirian ma, I want u to love me and hold me, but u never did it”</p>	<p>masalah dan tidak memiliki teman bercerita</p>
2.	Oma	<p>“ U itu gakbisa diajarin, sering ngelawan”</p> <p>“Prestasimu itu buruk, liat kokomu itu pialanya di rumah”</p> <p>“Kamu itu dulu cuman bayi yang lahir dari hujatan, kami yang mau urus kamu. So show ur respect”</p> <p>“Enak banget kamu ngomong bodo amat sama pendidikanmu, kamu itu belum kasih apa-apa”</p> <p>“Kita udah kasih kamu makan, kamu cuman kita didik saja susah sekali”</p> <p>“Kamu itu liar, sadar”</p> <p>“U fucking idiot” (kamu itu bodoh/idiot)</p> <p>“U butuh apa lagi, semuanya kita bayarin buat U”</p> <p>“Kamu gatau kan berapa duit yang kita kasih buat kamu. Kamu Taunya cuman pake aja”</p>	<p>Duduk tegak, tatapan mata melebar, tangan terangkat, suara lantang. Gerakan tangan menunjuk-nunjuk. Emosi yang ditunjukkan klien adalah perasaan marah</p>

		<p>“Kamu tuh enggak dewasa, pikiranmu itu masih anak kecil”</p> <p>‘U Fucking dumb, U jerk” (Kamu itu bodoh sekali, kamu brengsek)</p>	
3.	Diri sendiri	<p>“Aku minta maaf ma, maaf karena aku sudah buat susah kalian”</p> <p>“Aku menyesal ma, koh”</p> <p>“Maaf atas semua yang aku perbuat</p> <p>“Let me fix this ma. Aku menyesal, akum au kembali”</p> <p>“Maaf pa, maaf ma, maaf koh”</p>	<p>Suara kembali mengecil, kepala menduduk, menarik nafas dalam, berbicara dengan tersedu-sedu, sesekali diam dan menatap bawah, sesekali memejamkan mata. Emosi yang ditunjukkan klien adalah perasaan sedih dan perasaan malu</p>
4.	Oma dan paman	<p>“(Nama klien) that’s ok. Kamu udah berusaha buat lakuka apa yang kamu bisa”</p> <p>“We always proud of you”</p> <p>“Kamu hebat, kamu kuat”</p> <p>“Kalo kamu sudah keluar, kamu harus bisa bangun keluarga seperti yang kamu mau ya”</p> <p>“Anakmu harus lebih Bahagia dari kamu”</p> <p>“Maafkan kesalahan kami”</p>	<p>Suara mengecil berubah lebih halus, intonasi pelan, Gerakan tangan lebih luwes, klien menangis. Emosi yang ditunjukkan klien perasaan sedih</p>

Setelah melakukan intervensi selanjutnya praktikan melakukan tahap relaksasi. Relaksasi dilakukan setelah praktikan memberikan kesempatan bagi klien beristirahat terlebih dahulu, setelah itu klien duduk di sofa yang lebih nyaman. Praktikan meminta klien untuk menutup mata dan menarik dalam-dalam. Praktikan memandu klien untuk mendapatkan kenyamanan melalui narasi “Tarik nafas, hembuskan” praktikan juga mengatur suhu ruangan dan cahaya ruangan agar lebih redup dan menghasilkan suasana yang lebih nyaman. Praktikan menyalakan musik instrumental dan memandu klien untuk menyelami perasaannya kembali. Praktikan sesekali membiarkan klien larut dalam perasaannya, setelah itu memandu melalui narasi “ Bayangkan oma dan opa serta mama sedang dihadapanmu, ia sangat menyayangimu. Mereka meminta maaf atas semua yang terjadi. Apa yang mereka lakukan demi kebaikan masa depanmu. Maaf kalo mereka melupakan apa yang kamu mau. Maafkan semuanya, maafkan oma, maafkan opa, maafkan koko, maafkan mamah”. Saat melakukan intervensi ini, klien kembali menangis dan menarik nafas dalam. Air matanya terus mengalir sampai akhir sesi relaksasi. Setelah selesai praktikan meminta klien untuk membuka mata dan beristirahat kembali, praktikan meminta klien untuk menarik nafas dan menenangkan diri terlebih dahulu. Setelah selesai dan klien menunjukkan suasana hati yang lebih tenang, klien beralih kursi ke kursi awal.

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi intervensi, pada tahap ini praktikan meminta klien untuk menuliskan perasaannya sebelum dan sesudah melakukan intervensi, termasuk apa yang ia rasakan ketika ia berada di dalam pelaksanaan intervensi. Klien menuliskan hasil evaluasi sebagai berikut:

Matriks 4.7 Hasil Refleksi Setelah melakukan Terapi Kursi Kosong

Sebelum melakukan Intervensi	Perasaan yang saya dapatkan adalah penat dan merasa hampa. Tidak ada harapan, banyak masalah berkecamuk di kepala dan saya merasa pusing. Pikiran tidak bisa ditentukan dan saya merasa Lelah terus. Apapun yang dipikirkan menjadi ketakutan
------------------------------	---

	dan mendapatkan bayangan trauma masa lalu
Sesudah dilakukan Intervensi	Sesudah melakukan kegiatan tadi saya merasa lebih baik dan menjadi lebih santai, rileks, dan kembali mendapatkan ketenangan pikiran dan dapat berpikir lebih jernih dengan segala masalah yang terjadi. Tidak ada lagi beban yang menyudutkan pikiran dan dapat memiliki harapan dan semangat baru

Praktikan juga melakukan memberikan evaluasi kepada klien atas hasil intervensi yang dilakukan. Praktikan memberikan semangat kepada klien agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Praktikan juga menyampaikan apabila setelah hari ini berlalu, permasalahan yang terjadi sebisa mungkin dikomunikasikan dengan pihak terkait agar yang bersangkutan memahami perasaan klien. Praktikan juga melihat bahwa adanya keinginan memulai pertemanan dan memperbaiki hubungan dari klien kepada keluarga setelah melakukan intervensi. Setelah melakukan serangkaian intervensi kepada klien, klien kembali ke sel isolasi untuk menjalani masa hukuman akibat pelanggaran yang ia lakukan



Gambar 4.9 Klien "RO" Berusaha Mengingat Kejadian Traumatis yang Diingat



Gambar 4.10 Klien "RO" Bepindah Peran Menjadi Anggota Keluarganya



Gambar 4.11 Klien Menangis Saat Mengungkapkan Permintaan Maaf



Gambar 4.12 Klien "RO" Berperan Kembali Menjadi Anggota Keluarganya



Gambar 4.13 Klien "RO" Melakukan Relaksasi Dipandu Praktikan



Gambar 4.14 Klien "RO" Menuliskan Hasil Refleksi

4.4.1.1 Tahap Intervensi yang dilakukan

Praktikan melakukan rangkaian tahapan intervensi yang diberikan kepada klien. Praktikan melakukan tahap menjalin relasi kembali, memberikan motivasi, memberikan kesempatan, dan menjaga upaya-upaya perubahan tetap terlaksana. Praktikan memandu segala tahapan yang ada agar klien dapat berubah sesuai dengan tujuan

1. Tahap menjalin relasi kembali

Tahap menjalin relasi kembali dilakukan praktikan ketika klien "RO" datang dari sel isolasi dan bertemu dengan praktikan. Pada pertemuan ini praktikan tidak langsung melakukan intervensi kepada klien, praktikan terlebih dahulu berbincang sedikit dengan klien atau melakukan teknik *small talk* untuk membangun kembali relasi yang pernah terjadi. Saat tahap menjalin relasi ini dilakukan praktikan banyak mengobservasi gestur tubuh

yang ditunjukkan dan jawaban yang disampaikan oleh klien ketika ditanya. Praktikan bertanya terkait kabar dan aktivitas yang dilakukan, wajah klien nampak sedih dan menunduk. Praktikan kembali menjalin relasi dengan berbicara tentang topik-topik yang sudah dibahas seperti klien yang senang sekali menulis di dalam sel, klien tampak lebih ceria dan semangat ketika ditanya tentang hobinya tersebut. Klien mulai banyak bercerita, khususnya ketika klien berada di sel kering, perasaan yang ia rasakan serta ketakutan-ketakutan dan perasaan sedih yang dirasakan akhir-akhir ini. Praktikan mendengarkan cerita klien dan menunjukkan ketertarikan atas cerita yang disampaikan oleh klien. Setelah klien terlihat lebih ceria dan kembali terjalin relasi yang baik dengan klien, praktikan masuk pada tahap selanjutnya.

2. Tahap memberikan motivasi

Tahap ini dilakukan oleh praktikan dengan memberikan dorongan kepada klien untuk ikut serta terlibat secara aktif dalam proses intervensi. Hal yang praktikan tunjukkan dalam hal ini adalah melakukan penjelasan tentang aktivitas yang akan dilakukan dan memberikan kalimat afirmasi kepada klien. Sebelum klien melakukan teknik ini, praktikan menjelaskan bahwa ruangan dan kondisi saat ini merupakan milik klien, sehingga klien bisa berekspresi apapun di dalam ruangan tersebut. Praktikan juga memotivasi untuk mengingat dan meluapkan emosi yang dirasakan, sehingga tidak ada lagi perasaan *unfinished business*.

3. Tahap memberikan kesempatan

Praktikan memberikan kesempatan kepada klien untuk meluapkan segala emosi dan perasaan yang ia pernah rasakan namun tidak pernah tersampaikan. Praktikan juga mengizinkan klien untuk menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan atau menyimpan beberapa hal sebagai perasaan pribadi. Praktikan tidak memaksa klien untuk bertindak dan bersikap dalam pelaksanaan intervensi. Praktikan memberikan kesempatan bagi klien menyampaikan kalimat yang diutarakan klien kepada keluarga klien

meskipun terdapat kalimat-kalimat yang kurang pantas atau tidak sesuai dengan nilai yang ada.

4. Tahap Menjaga upaya-upaya perubahan

Praktikan melakukan proses menjaga upaya perubahan yang diharapkan terus terjadi. Hal ini pratikan lakukan dengan menerapkan reknik relaksasi dan meminta klien melakukan refleksi. Melalui relaksasi klien akan mengingat perasaannya yang telah meluapkan emosi. Melalui relaksasi juga klien akan merasakan ketenangan setelah menyampaikan apa yang ia rasakan, sehingga adanya perasaan untuk selalu menyampaikan perasaannya dan tidak memendam. Praktikan menggunakan narasi “keluarga” dan “maaf” yang disampaikan kepada klien, sehingga trauma dan dendam kepada keluarga hilang. Praktikan juga meminta klien untuk selalu berkonsultasi kepada wali apabila membutuhkan bantuan atau menyampaikan masalah yang ada. Praktikan mendorong klien untuk melakukan refleksi diri untuk menjadi media control emosi klien, tiap kali mengingat trauma-traumanya.

4.4.2 Pelaksanaan Intervensi pada tahap mezzo

Praktikan tidak bisa melaksanakan intervensi pada tahap mezzo kepada klien “RO” karena klien harus menjalani penahanan di sel isolasi atau sel kering yang tidak bisa ditemui oleh siapapun termasuk klien. Praktikan sempat merasa sedih dengan kondisi yang terjadi pada klien, namun praktikan mengubah perasaan tersebut agar tidak berlarut. Praktikan juga kebingungan untuk melaksanakan intervensi pada tahap mezzo ini, sayangnya dari pihak Lapas tidak mengizinkan klien untuk bertemu dengan banyak ketika menjalani masa tahanan di sel kering.

Praktikan tetap berupaya untuk terlibat dalam proses intervensi dengan metode mezzo ini, maka dari itu praktikan membantu mengamati dan menganalisis WBP lain atau klien dari praktikan lainnya dalam melaksanakan intervensi tahap mezzo dengan menggunakan tipe kelompok rekreasi dan kegiatan

menonton film *miracle in cell no.7*. Kegiatan ini diawali dengan praktikan membantu menjelaskan maksud dan tujuan dari adanya pertemuan kelompok. Praktikan juga menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan dan tugas para WBP saat menonton dan setelah menonton film. Saat praktikan dan WBP lain menonton, praktikan melakukan observasi pada WBP lain. Praktikan dapat melihat terdapat WBP yang *excited* atau tertarik dengan jalannya film, ada juga WBP yang acuh dan banyak mengomentari film. Saat beberapa adegan lucu, beberapa WBP tertawa namun ada yang hanya diam saja. Praktikan juga melihat terdapat WBP yang merasa bosan dengan film tersebut, yang ditunjukkan dengan memejamkan mata atau memainkan barang-barang disekitarnya. Setelah kegiatan kelompok ini selesai, selanjutnya WBP lain dan praktikan lain meminta para WBP atau klien mereka melakukan refleksi atas film yang telah ditonton. Dari hasil refleksi praktikan dapat melihat bahwa terdapat WBP yang menuliskan banyak harapan setelah menonton perasaan tersebut, ada yang menjadi lebih semangat ada juga yang merasa biasa saja dengan film yang ada. Terdapat WBP yang terharu dan ada WBP yang merasa mengantuk selama menonton film.

Kegiatan Intervensi ini berjalan dengan lancar, Pembimbing Lapangan yaitu Pak Ambar membantu praktikan untuk mengawasi jalannya kegiatan. Selama melaksanakan kegiatan praktikan bersama dengan mahasiswa lainnya Menyusun suasana kelas yang kondusif dan nyaman agar para WBP dapat menonton film dengan nyaman tanpa adanya gangguan yang akan mengganggu fokus selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4.15 Klien Praktikan Lain Ikut serta dalam Kegiatan Intervensi Mezzo



Gambar 4.16 Dokumentasi Setelah Melakukan Kegiatan Intervensi Mezzo

4.5 Tahap Evaluasi

Praktikan melakukan tahapan evaluasi bersamaan dengan pelaksanaan intervensi. Hal ini dikarenakan praktikan tidak memiliki waktu untuk melaksanakan evaluasi setelah pertemuan intervensi. Hasil evaluasi dilakukan praktikan kepada klien dengan menyampaikan progress yang klien tunjukan selama tahapan pertolongan dimulai dari saat pertemuan pertama, asesmen, dan intervensi. Praktikan menyampaikan bahwa klien menunjukkan proses perubahan yang baik dan diupayakan perubahan tersebut terus berlanjut. Praktikan juga melakukan penyampaian evaluasi kepada wali klien yaitu Pak Arvian. Praktikan menyampaikan bahwa klien menunjukkan perubahan sikap yang baik. Sebelumnya praktikan menyampaikan bahwa ia merasa sangat mendendam atas kejadian yang

keluarganya lakukan kepada dirinya. Setelah dilakukannya intervensi, praktikan menyampaikan bahwa klien memiliki keinginan untuk meminta maaf lagi kepada keluarganya dan klien memiliki semangat untuk berubah dan menghindari masalah lagi selama berada di Lapas. Praktikan menyampaikan kepada klien evaluasi klien selama melakukan evaluasi adalah emosi klien yang masih sangat mungkin berubah, maka dari itu klien sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat untuk membantunya berubah menjadi lebih baik



Gambar 4.17 Evaluasi dengan Wali Klien

Hasil pertolongan melalui intervensi mikro melalui teknik kursi kosong cocok dengan kondisi klien saat ini, maka dari itu tidak diperlukan perbaikan atau pengulangan pada proses pertolongan kepada klien berkaitan dengan hasil intervensi yang telah dilakukan.

4.6 Tahap Terminasi dan rujukan

4.6.1 Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan praktikan bersamaan dengan proses intervensi. Seperti dalam proses evaluasi, praktikan menggabungkan kegiatan intervensi, evaluasi, dan terminasi dalam satu waktu hal ini karena klien harus kembali masuk ke dalam sel isolasi atau sel kering yang tidak bisa ditemui oleh siapapun. Hasil konsultasi pembimbing lapangan adalah praktikan melakukan tahapan terminasi kepada klien disatu waktu ketika klien melaksanakan intervensi.

Praktikan melakukan sesi terminasi atau pengakhiran hubungan kepada klien “RO”, sebelum melakukan pengakhiran praktikan meminta klien untuk menuliskan refleksi dan rencana kedepannya setelah keluar dari Lapas nantinya. Hasil refleksi dan rencana kedepannya sebagai berikut

Matriks 4.8 Hasil Refleksi dan Rencana Masa Depan Klien

Refleksi		Rencana masa depan
Sebelum mendapatkan pertolongan	Setelah mendapatkan pertolongan	
Sebelum bertemu dengan praktikan, klien merasa kebingungan untuk bercerita tentang masalah yang dialami. Klien lebih banyak memendam perasaan apabila mendapatkan masalah di lingkungannya. Dahulu klien tidak merasa merindukan sosok keluarga, klien bahkan tidak ingin bertemu dengan keluarga karena trauma yang terjadi dalam lingkungan keluarganya. Klien juga kesulitan untuk mempercayai orang lain, hal ini menyebabkan klien enggan untuk membangun relasi pertemanan di Lapas. Klien sering merasakan kesepian dan ketakutan, satu-satunya orang yang ia percayain hanyalah pacarnya yaitu “YA” selain kekasihnya ia tidak memiliki siapapun. Klien selalu merasakan kebencian mendalam kepada orang – orang terdekatnya dahulu,	Klien memiliki tempat bercerita dan tahu bagaimana caranya mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Klien merasa ada orang yang mampu ia percayai dan klien merasa mulai tidak takut untuk mempercayai orang baru. Klien memiliki keinginan untuk membangun relasi, termasuk berteman dengan sahabatnya dulu yang kini sama-sama berada di lapas, yaitu “K”. Klien menyatakan kerinduan pada keluarganya dan ingin sekali menyampaikan permintaan maafnya kepada keluarganya. Klien berusaha untuk memiliki teman baik di Lapas untuk menjadi teman ceritanya. Klien berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran lai baik di dalam Lapas maupun setelah keluar dari Lapas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menikah dengan pasangan, yaitu “YA” 2. Membangun keluarga yang harmonis dan menyayangi anak-anaknya 3. Menjaga suasana rumah sesuai dengan napa yang diinginkan sejak dulu 4. Tidak menutut anggota keluarga sebagai sosok sempurna 5. Menjadi ayah dan suami yang baik 6. Bekerja dan memberikan nafkah yang layak untuk keluarga 7. Menjadi pribadi yang selalu mengingat tuhan dan mnjadi agama sebagai landasan 8. Tidak melakukan kesalahan selama berada di Lapas dan setelah keluar dari Lapas

seperti keluarga dan teman sekolahnya		
---------------------------------------	--	--

Pada tahap penulisan refleksi dan rencana masa depan telah usai, praktikan menyampaikan terima kasih atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan. Praktikan juga mengharapkan klien selalu semangat menjalani kehidupannya di Lapas dan menjalani sisa pidananya Sesi terminasi ditutup dengan berjabat tangan, setelah itu klien kembali dibawa oleh pengamanan kembali ke sel isolasi atau sel kering untuk kembali menjalani hukuman akibat pelanggaran yang telah dilakukan, dengan ini proses pertolongan kepada klien telah usai.

4.6.2 Tahap Rujukan

4.6.2.1 Gambaran Kondisi Klien Saat Ini

Klien saat ini sedang menjalankan masa hukuman akibat pelanggaran yang ia lakukan di dalam Lapas di sel kering, sehingga klien belum bisa sepenuhnya mendapatkan pertolongan dari praktikan. Kondisi klien saat ini dianalisis melalui pendekatan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Hasil analisis kondisi klien saat ini akan dijadikan acuan untuk Menyusun daftar rujukan yang diperlukan oleh klien. Berikut kondisi klien yang didapatkan setelah melakukan proses pertolongan Pekerjaan Sosial:

1. Secara Biologis

Secara biologis klien saat ini sedang mengidap penyakit herpes dan membutuhkan pengobatan secara intensif. Penyakit ini timbul karena kondisi ruangan sel kering yang tidak dalam kondisi bersih. Kondisi penyakit herpes yang sedang diderita ini tidak dalam keadaan kritis. Fungsi tubuh lainnya dalam keadaan baik dan tidak terganggu meskipun klien saat ini harus menjalani isolasi.

2. Secara Psikologis

Kondisi psikologis klien saat ini masih dalam keadaan yang terganggu karena klien harus menjalani masa hukuman di sel kering.

Klien tetap membutuhkan bantuan profesional untuk membantu klien bercerita tentang perasaan yang ia rasakan dan membimbing klien ke jalan yang benar hal ini dapat terjadi karena klien menghadapi kondisi masalah yang mengganggu psikologisnya. Setelah melakukan terapi, kemungkinan klien akan mengingat kembali keadaan trauma yang ia pernah rasakan. Maka dari itu klien membutuhkan bimbingan kejiwaan dari terapis yang ahli.

3. Secara Sosial

Hubungan klien saat ini dengan lingkungan sosialnya dalam keadaan kritis, dimana klien tidak bisa bertemu dengan siapa-siapa dengan orang lain ketika berada di dalam sel kering. Klien membutuhkan banyak dukungan mental dari lingkungannya untuk membangkitkan semangat klien menjalankan aktivitasnya dan berubah ke arah yang lebih baik lagi.

4. Secara Spiritual

Keyakinan klien pada agama mulai bangkit kembali ketika berada di dalam sel kering. Klien tetap membutuhkan bimbingan keagamaan untuk memberikan dukungan kepada klien mengikuti aktivitas keagamaan. Kondisi keyakinan klien pada saat ini menunjukkan bahwa klien meyakini kesalahan yang ia lakukan sekecil apapun mendapatkan ganjarannya.

4.6.2.2 Rujukan yang Diperlukan

Praktikan membuat daftar rujukan yang akan diberikan kepada wali klien untuk membantu proses pertolongan lebih mendalam dan berkelanjutan, meskipun tidak dilakukan oleh praktikan. Rujukan diberikan untuk memberikan informasi kebutuhan apa saja yang harus diberikan kepada klien untuk mendukung perubahan perilaku klien, sehingga klien tidak kembali pada kondisi kedisfungsi sosial yang

dialami sebelumnya. Adapun daftar rujukan yang akan diberikan kepada wali sebagai berikut:

Matriks 4.9 Hasil Rujukan Untuk Klien "RO"

No.	Rujukan	Keterangan
1.	2.	3.
1.	Melakukan pertemuan klien dengan psikolog	Klien mengatakan bahwa ia tidak memiliki teman untuk bercerita. Psikolog akan membantu menjadi pendengar klien dalam menceritakan masalah yang sedang terjadi. Klien akan memendam perasaannya kembali apabila klien merasa tidak ada teman untuk bercerita
2.	Melakukan pertemuan klien dengan psikiater	Dalam proses pengembalian psoses emosi akibat trauma yang sudah membekas dari diri klien, serta klien yang pernah melakukan perbuatan melukai diri sendiri membutuhkan penanganan kejiwaan secara medis. Hal ini merupakan bentuk penanganan krisis kepada kondisi alasan klien ditempatkan di sel kering
3.	Fasilitasi klien bertemu dengan keluarga	Lapas dapat melakukan pertemuan klien dengan keluarga lebih sering lagi untuk memanfaatkan momen klien yang ingin meminta maaf kepada keluarganya serta penyesalan-penyesalan yang inginditungkapkan klien kepada keluarganya
4.	Fasilitasi klien berada pada kelompok teman sebayanya	Lapas dapat memfasilitasi klien untuk berada dalam kelompok-kelompok kecil seperti kelompok yang memiliki minat yang sama. Lakukan pertemuan secara intens atau rutin, sehingga klien akan melakukan interaksi secara penuh dengan anggota keluarganya
5.	Libatkan klien dalam kegiatan diluar sel lebih sering	Klien dapat diikutsertakan dalam kegiatan olahraga atau kuliah yang mengharuskan klien bertemu dengan banyak orang. Pada pertemuan ini, berikan klien kalimat afirmasi atau reward tiap kali klien berhasil ikut serta dan berinteraksi secara aktif dalam kelompoknya
6.	Dukung klien dalam minatnya menulis	Klien memiliki minat yang tinggi dalam menulis, selama di sel ia mengatakan waktunya ia habiskan untuk menulis karena ia merasa senang ketika menulis. Apabila minatnya ini didukung, maka klien akan memiliki modal dalam melanjutkan hidupnya setelah ia keluar dari Lapas.
7.	Adakan kegiatan kelompok rekreasi	Klien membutuhkan kelompok-kelompok rekreasi untuk membantunya melatih interaksi dan kepemimpinan dalam kelompok.

8.	Pertemuan Klien dengan temannya “K”	Hubungan klien dengan temannya “K” perlu mendapatkan dukungan untuk segera diperbaiki. Hal ini karena “K” bisa menjadi sistem sumber yang membant perbaikan kondisi masalah klien.
----	-------------------------------------	--



Gambar 4.18 Pelaksanaan Terminasi dengan Klien "RO"

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/ Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

5.1.1 Integrasi/ Keterkaitan/ Saling melengkapi metoda case work dan *Group Work*

Praktikan melakukan tahapan pertolongan kepada klien dengan menggunakan dua metode didalam pelaksanaannya. Dalam kasus klien “RO” praktikan mengemukakan fokus masalah, yaitu hilangnya interaksi sosial klien “RO” dalam lingkungan sosialnya. Klien menyampaikan bahwa ia sangat merasa kesulitan untuk membangun relasi atau sekedar berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungannya yang ada di Lapas, Klien menyampaikan bahwa ia merasa tidak ada orang yang bisa ia percayai, klien juga merasa takut dengan orang-orang baru. Klien sering merasakan ahwa ia tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat, hal ini menjadi dasar klien enggan untuk menjalin pertemanan. Klien juga menyampaikan bahwa ia masih merasa banyak perasaan-perasaan yang belum ia ungkap kepada keluarga, menyebabkan ia canggung apabila berkomunikasi dengan keluarga dan memilih untuk tidak berkomunikasi dengan keluarga saja.

Praktikan menangani masalah yang terjadi pada diri klien menggunakan teknik kursi kosong yang menggunakan metode mikro. Pada teknik kursi kosong ini praktikan harapkan dapat mengungkapkan perasaan yang masih terpendam kepada keluarga, serta menghilangkan perasaan dendam kepada keluarga. Teknik kursi kosong jga akan membantu klien emngungkapkan perasaan mengapa klien enggan membangun elasi dengan orang-orang disekitarnya. Teknik kedua yang dilakukan oleh praktikan dan telah disusun melalui rencana intervensi adalah metode *Group work* dengan menggunakan tipe kelompok rekreasi. Kelompok rekreasi akan digunakan bagi klien untuk membangkitkan keberanian klien berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Melalui kelompok rekreasi, klien akan dituntut untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya dalam kelompok, sehingga akan terjadi proses interaksi antara klien dengan anggota kelompoknya

yang lain. Kegiatan kelompok rekreasi yang ingin dilakukan adalah *outbound* dan menonton film *miracle in cell no.7*. Kegiatan *outbound* akan mendorong klien memiliki perasaan bertanggung jawab pada kelompok dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan menonton bersama akan mengingatkan klien bahwa keluarga merupakan kelompok yang penting bagi hidup klien.

Hubungan metode *casework* dan *Group work* adalah intervensi melalui *casework* akan menekankan intervensi kepada klien, bagaimana klien mengungkapkan perasaannya secara jelas dan bebas tentang alasan ia tidak mau berkomunikasi dengan keluarga dan engga membangun relasi dengan teman-temannya. Setelah mengungkapkan perasaannya melalui metode *case work*. Praktikan selanjutnya menguatkan intervensi melalui *Group Work* yang akan menuntut klien melakukan komunikasi dengan anggota kelompok tersebut. Melalui komunikasi dengan anggota kelompoknya tersebut, klien akan berlatih untuk menghilangkan perasaan takut ketika harus berkomunikasi dengan orang lain. Melalui *Metode Group work* klien juga akan mengenal perasaan dihargai dan dipuji ketika berhasil memecahkan masalah, yang mana perasaan dihargai ini merupakan perasaan yang ingin klien dapatkan sejak dulu dari lingkungan keluarga dan lingkungan pertemananan

5.1.2 Capaian terbaik praktikan selama Praktikum di Institusi Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Selama melaksanakan praktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, klien mendapatkan banyak kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai seorang Pekerja Sosial. Praktikan berusaha mengimplementasikan kerangka Pekerja Sosial dan memposisikan praktikan sebagai seorang pekerja sosial profesional. Adapun capaian terbaik praktikan selama melaksanakan praktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta adalah:

1. Praktikan dapat melaksanakan seluruh tahapan pertolongan Pekerja Sosial mulai pada tahap EIC, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, dan terminasi pada klien. Pada praktikum sebelumnya, praktikan belum menyelesaikan seluruh proses pertolongan pekerja sosial kepada klien, hal

ini ternyata menjadi kesempatan baru dan bermakna bagi praktikan. Praktikan mampu melaksanakan seluruh rangkaian proses pertolongan hingga selesai dan mampu menghasilkan sebuah rujukan untuk proses perbaikan yang lebih baik lagi bagi klien di masa yang akan datang.

2. Praktikan mampu berinteraksi dan membangun relasi yang baik dengan para Warga Binaan Pemasyarakatan. Capaian lain yang praktikan rasakan adalah praktikan mampu melakukan kerja sama sekaligus membangun relasi yang baik dengan Warga Binaan Pemasyarakatan yang sebelumnya dalam pandangan praktikan akan sangat sulit untuk diajak membangun relasi. Melalui keterampilan dan pengetahuan yang telah didalami sebelumnya, praktikan implementasikan dilapangan untuk membantu praktikan membangun relasi yang baik. Hal ini membuahkan hasil, banyak Warga Binaan Pemasyarakatan yang bersedia untuk diajak berinteraksi ataupun sekedar bersenda gurau
3. Praktikan mampu membangun relasi dengan para pegawai Lapas. Praktikan mampu membangun relasi yang baik dan harmonis dengan pegawai Lapas, hal ini praktikan lakukan dengan cara terlibat secara aktif pada kegiatan-kegiatan yang ada di Lapas serta mematuhi aturan yang ada dalam Lapas. Praktikan mampu menyesuaikan aturan yang berbeda yang baru praktikan temui ketika berada di lembaga institusi naungan Kementerian Hukum dan HAM
4. Praktikan mampu menentukan teknik dari metode *case work* dan *Group Work* yang sesuai dengan kondisi yang ada. Praktikan memilih teknik yang sesuai dengan fokus masalah yang akan ditangani oleh praktikan bersama dengan klien
5. Praktikan mampu menghadapi tantangan dan dilema etik yang terjadi selama proses praktikum. Praktikan mampu mengatur emosi yang terjadi dan tetap melaksanakan kewajiban seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik secara profesional. Praktikan tanpa ragu melakukan konsultasi dengan dosen supervisor dan pembimbing lapangan untuk memaksimalkan hasil praktikum yang terbaik

5.2 Refleksi Praktikan

Sebelum melaksanakan praktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, praktikan sering kali mendapatkan gambaran tidak menyenangkan tentang lembaga pemasyarakatan. Praktikan sering mendengar bahwa Lapas merupakan tempat yang hina dan hanya dihuni oleh orang-orang yang melanggar hukum dan disingkirkan dari masyarakat. Informasi tentang Lapas ini, sempat menciptakan perasaan takut dan khawatir dari diri praktikan. Praktikan khawatir tidak mampu mengatasi masalah yang akan terjadi di Lapas. Praktikan juga khawatir kesulitan bersikap profesional kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan karena para WBP yang memiliki sikap tertutup kepada orang baru. Praktikan juga khawatir terkait keamanan ketika praktikan harus berhadapan secara langsung untuk mengadakan interaksi tatap muka. Praktikan juga takut apabila praktikan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari para WBP ketika harus melakukan pertolongan kepada klien. Selain itu praktikan sering mendengar bahwa para pegawai Lapas yang bersikap arogan kepada para WBP dan sering memberikan perlakuan kasar kepada WBP. Praktikan juga mendengar banyak pembicaraan yang menyatakan bahwa alat komunikasi dan varang-barang dilarang masih bisa masuk ke dalam blok

Ketika praktikan sampai di Lapas, kesan awal yang muncul dari praktikan adalah keamanan yang dipastikan Lapas sangat ketat. Para pegawai memastikan bahwa keamanan dan keselamatan bagi siapapun yang masuk ke dalam Lapas harus tertib dan aman. Praktikan merasakan bagaimana praktikan harus melewati rangkaian pengecekan, dimulai dari praktikan tidak bisa membawa barang-barang seperti tas dan alat elektronik ke dalam Lapas. Setelah masuk praktikan akan menggunakan *lanyard* khusus yang menunjukkan tanda pengenalan sebagai tamu. Setelah itu praktikan melewati proses *body checking* untuk memastikan praktikan tidak membawa barang-barang yang seharusnya.

Kesan lainnya yang muncul selama praktikan melaksanakan praktikum di Lapas adalah ternyata anggapan bahwa Lapas menyeramkan tidak praktikan lihat. Praktikan melihat para WBP layaknya masyarakat secara umum yang sedang melaksanakan pembinaan di dalam Lapas. Praktikan juga melihat bagaimana pihak

Lapas tetap memberikan kebutuhan selayaknya masyarakat pada umumnya. Para WBP diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui berbagai macam keterampilan di dalam Lapas. Pihak Lapas juga memberikan kesempatan kepada para WBP untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pihak Lapas juga memberikan kesempatan bagi para WBP untuk dapat bertemu dengan keluarganya di waktu kunjungan. Praktikan melihat bagaimana sikap humanis yang ditunjukkan oleh para pegawai Lapas kepada para WBP dan menghilangkan jarak antara WBP dengan pegawai Lapas. Pandangan-pandangan yang ternyata praktikan dengar di luar kenyataan dilapang tidak terjadi. Praktikan mendapatkan pandangan baru dari sudut pandang para WBP dan pegawai yang ada di dalam Lapas. Praktikan merasa sangat senang memiliki kesempatan untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang dunia pekerja sosial yang lebih luas.

Praktikan mengalami dilemma etik selama berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Dilema etik yang terjadi pada praktikan berkaitan dengan nilai-nilai professional yang harus praktikan patuhi sebagai calon pekerja sosial. Berikut dilemma etik sekaligus solusi yang praktikan lakukan:

1. Pintu saat praktikan melakukan asesmen dan intervensi tidak boleh ditutup. Hal ini menunjukkan dilemma etik karena praktikan tidak bisa benar-benar menerapkan kerahasiaan tentang apa yang disampaikan oleh klien, khususnya ketika tahap asesmen. Untuk mengatasi hal ini, praktikan meminta izin untuk menutup sedikit pintu ruangan dengan catatan terdapat pegawai ataupun rekan mahasiswa yang mengawasi dari luar
2. Praktikan harus didampingi ketika melakukan intervensi. Praktikan menggunakan teknik kursi kosong. Teknik ini dirasa cukup sensitive bagi para WBP karena dapat membangkitkan emosi mereka. Untuk menjaga keamanan praktikan, praktikan didampingi oleh rekan mahasiswa lainnya. Hal ini menjadi dilemma etik berkaitan dengan kerahasiaan, namun praktikan tidak bisa menolak keadaan tersebut. Solusi yang dilakukan praktikan adalah memastikan bahwa klien tidak keberatan ketika ada praktikan lain yang masuk

dan mendampingi, ketika telah memasuki tahap relaksasi dan evaluasi praktikan meminta praktikan untuk menunggu diluar.

3. Praktikan tidak diperbolehkan memberikan alat tulis seperti pulpen kepada klien. Alat tulis seperti pulpen dan pensil merupakan barang yang rawan menjadi senjata bagi para WBP. Hal itu menyebabkan praktikan tidak bisa memberikan pulpen ataupun alat tulis kepada klien. Disisi lain terdapat kegiatan yang mengharuskan klien menandatangani. Hal ini tentu menjadi dilemma etik praktikan. Solusi yang praktikan lakukan adalah fokus dan memperhatikan penggunaan alat tulis tersebut, serta segera mengambil alat tulis tersebut kembali
4. Memberikan makanan atau minuman kepada klien. Secara professional praktikan tidak diperbolehkan memberikan barang-barang baik berupa makanan ataupun minuman kepada klien, hal ini untuk menghindari klien merasa bergantung pada praktikan setelah dilakukan tahap terminasi. Tetapi, untuk menjaga kefokuskan dan minat para WBP ikut serta dalam proses pertolongan hal ini dianjurkan oleh pihak Lapas
5. Praktikan tidak bisa memberikan informasi diri secara detail. Untuk menjaga privasi dan menghindari terror yang akan terjadi, praktikan diminta untuk tidak memberikan detail informasi pribadi, seperti nama Panjang, alamat rumah, nomer telfon, nama sosial media, dan informasi lainnya yang memungkinkan WBP mencari data tersebut. Hal ini menjadi dilemma etik karena secara profesional seharusnya praktikan membuka diri untuk saling bertukar informasi, setidaknya terkait nama dan asal agar klien merasa bahwa proses pertolongan dilakukan bersama-sama dan tidak hanya dilakukan kepada klien saja. Untuk mengatasi masalah ini praktikan tetap mengenalkan diri klien menggunakan nama pendek.
6. Praktikan tidak bisa melakukan keterampilan *attending* mendalam. Hal ini karena praktikan harus melakukan batasan kepada klien untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi ketika praktikan melakukan komunikasi. Untuk mengatasi masalah ini, praktikan mencoba untuk tetap melakukan kontak mata kepada klien

7. Praktikan tidak bisa menerapkan prinsip *self determinat* pada saat pelaksanaan rencana intervensi. Hal ini karena praktikan tidak bisa bertemu dengan waktu yang lama dengan klien, sehingga pembimbing lapangan menyarakankan praktikan yang menyediakan rancangan intervensi yang cocok dengan kondisi klien. Praktikan mengatasi masalah ini dengan cara tetap bertanya kepada klien terkait kebersediaan klien dan apakah klien memiliki maskan lain. Praktikan berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi klien untuk menentukan intervensi yang ia inginkan sesuai dengan kondisi masalah yang ia miliki

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi Lainnya

Selama praktikan berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta praktikan terlibat secara aktif dalam kegiatan yang ada di dalam Lapas. Keterlibatan praktikan ini dilakukan dalam hal membantu tugas para pegawai di Lapas. Adapun keterlibatan yang dilakukan praktikan selama praktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta sebagai berikut:

1. Ikut serta dalam apel harian pegawai

Setiap hari mulai dari hari senin hingga sabtu, seluruh pegawai diwajibkan untuk melaksanakan apel pagi. Tujuan dari adanya apel pagi ini adalah untuk melakukan koordinasi atau *briefing* harian sebelum para pegawai melaksanakan tugas masing-masing.

Pada hari senin apel pagi dilakukan oleh Kepala Lapas yang biasanya memberikan amanat terkait hal-hal yang harus diperhatikan para pegawai selama satu minggu kedepan. Apel pagi ini juga dimaksudkan untuk memupuk semangat kebangsaan para pegawai. Praktikan terlibat dalam proses apel harian yang dilaksanakan setiap pukul 07.30 – 08.00



Gambar 5.1 Kegiatan Apel Pagi Bersama Pegawai

2. Membantu proses pelayanan kunjungan bagi WBP

Setiap hari Senin sampai Kamis, Lapas Kelas IIA Yogyakarta membuka layanan kunjungan bagi keluarga WBP. Pada kunjungan yang dilakukan, praktikan ikut serta membantu tugas para pegawai yang melaksanakan piket di layanan kunjunga. Terdapat bagian-bagian layanan kunjungan yang praktikan bantu, seperti pengecekan barang, *body checking*, *Time keeper*, dan pemanggilan WBP dari bloknya. Pengecekan barang dilakukan untuk memastikan barang yang masuk ke dalam lingkungan Lapas tidak membahayakan pegawai dan WBP yang ada di dalam. Pengecekan barang dilakukan untuk memastikan bahwa barang yang masuk ke dalam Lapas adalah hasil pengawasan dari pihak Lapas, sehingga apabila ditemui barang-barang yang tidak sesuai maka dapat di-*tracking* langsung. *Body Checking* dilakukan untuk memeriksa tidak ada barang-barang yang disembunyikan oleh pihak keluarga untuk diserahkan kepada para WBP di dalam Lapas. Pengecekan badan dilakukan dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan melepaskan alas kaki. *Time keeper* bertugas memastikan waktu kunjungan selama 15 menit sesuai dengan aturan yang ada. 15 menit terhitung semenjak WBP duduk bersama dengan keluarga, setelah 15 menit aka nada panggilan dan pengingat bahwa waktu kunjungan telah selesai. Pemanggilan WBP dari blok. Petugas pada layanan ini akan bertugas memanggil WBP sesuai dengan nama dan blok huniannya ketika terdapat keluarga yang datang mengunjungi. Pemanggilan dilakukan dengan

menggunakan *microfon*. Pemanggilan akan dilakukan sebanyak 2-3 kali, apabila WBP tidak datang, maka akan dipanggil secara langsung oleh pihak keamanan ke dalam blok hunian. Kegiatan ini berlangsung Setiap Senin sampai Kamis dengan waktu kunjungan dimulai dari jam 08.00 hingga 11.00. Selama melaksanakan kunjungan keluarga yang mengunjungi akan didata terlebih dahulu, mulai dari identitas pribadi, identitas keluarga lainnya yang ikut serta, dan makanan atau barang yang akan dibawa masuk ke dalam Lapas.



Gambar 1.2 Praktikan Membantu Kunjungan Bagian Time Keeper



Gambar 5.3 Praktikan Membantu Kunjungan Bagian Pengecekan Barang



Gambar 5.4 Praktikan Membantu
Kunjungan Bagian Pengecekan Badan



Gambar 5.5 Praktikan Membantu
Kunjungan Bagian Pemanggilan
Warga Binaan dari Blok

3. Terlibat dalam upacara setiap tanggal 17

Praktikan mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam upacara bersama dengan para WBP dan petugas setiap tanggal 17. Upacara dilakukan untuk memupuk semangat para WBP dan pegawai tentang kebangsaan dan bernegara. Biasanya dalam upacara tanggal 17 setiap bulan, petugas upacara berasal dari WBP yang sedang melaksanakan Mapenaling. Upacara dilaksanakan secara khidmat bersama dengan seluruh warga binaan dan para pegawai yang akan membantu mengawasi jalannya upacara. Akan ada maklumat pelayanan dan sumpah Warga binaan untuk memastikan bahwa para warga binaan akan selalu patuh dan menghormati aturan yang ada di Lapas.



Gambar 5.6 Kegiatan Upacara
Setiap Tanggal 17 Bersama Pegawai
dan Warga Binaan

4. Terlibat dalam kegiatan maulid nabi

Pada tanggal 23 September 2024 praktikan ikut serta dalam acara maulid nabi di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Kegiatan ini mengundang pihak Kantor Wilayah Kemenkumham Yogyakarta. Acara dilaksanakan dengan mendatangkan Kemenag disertai ustad dan habib untuk memberikan ceramah rohani kepada para WBP. Acara dilakukan dan dihadiri oleh seluruh WBP yang beragama muslim. Pada kegiatan ini, para WBP menampilkan penampilan Nashid yang dilombakan antar blok dan dinilai oleh pihak Kemenag. Praktikan ikut serta dalam kegiatan yang dimulai dari pukul 08.00 – 11.30 tersebut yang berlokasi di lapangan voli dan lapangan tenis



Gambar 5.7 Pelaksanaan Perayaan
Maulid Nabi mendatangkan Habib
dan Ustad dari Kemenag

5. Terlibat dalam kegiatan ibadah gereja

Praktikan terlibat dalam membantu proses kegiatan ibadah pelayanan gereja. Pada kegiatan ini praktikan ikut serta melakukan

observasi lapangan di rumah ibadah gereja di dalam Lapas. Kegiatan gereja di dalam Lapas melibatkan para pendeta dan pihak gereja Yogya yang datang secara bergantian setiap hari Senin dan Rabu untuk agama Kristen Protestan serta Kamis dan Sabtu untuk agama Katholik. Praktikan disambut dengan sangat baik oleh pihak gereja untuk melihat dan membantu proses pelayanan berlangsung secara khidmat



Gambar 5.8 Praktikan Memperkenalkan diri di depan Warga Binaan di Gereja

6. Ikut serta dalam kegiatan harian pegawai

Praktikan ikut serta dalam kegiatan harian para pegawai di Lapas. Salah satu bentuk keikutsertaan praktikan adalah melalui kegiatan olahraga bersama dengan pegawai. Setiap hari Jumat, praktikan ikut serta dalam olahraga bersama. Olahraga yang praktikan ikut serta adalah bermain golf. Penyediaan fasilitas olahraga ini memberikan kesempatan bagi para pegawai dan para WBP untuk berolahraga bersama



Gambar 5.9 Praktikan Ikut Serta dalam Olahraga Golf

7. Terlibat dalam senam lansia

Praktikan ikut serta dalam senam lansia yang rutin dilakukan pada hari Rabu dan Sabtu. Sebelum memulai senam, praktikan bersama dengan WBP lansia akan melakukan pemanasan singkat yang dipimpin oleh para WBP dengan perkara disersi atau mantn TNI.

Senam lansia akan dipimpin oleh salah satu WBP. Senam akan berlangsung dari pukul 08.00 – 09.00. Praktikan mendorong dan memotivasi para WBP lansia untuk ikut serta dan bersemangat dalam kegiatan senam lansia tersebut.



Gambar 5.10 Praktikan Ikut Serta dalam Senam Lansia

8. Ikut serta dalam kegiatan gamelan dan karawitan

Praktikan diberikan kesempatan untuk belajar gamelan atau karawitan yang dilatih secara langsung oleh para WBP yang ahli di bidang kesenian tersebut. Praktikan memainkan beberapa lagu yang dipandu oleh WBP. Praktikan melihat semangat para WBP untuk mengajari praktikan dan mendorong praktikan untuk bisa memainkan gamelan.

Gamelan dan Karawitan merupakan salah satu bentuk kegiatan kemandirian yang diberikan Lapas untuk memenuhi kebutuhan rekreasi para Warga Binaan. Terdapat jadwal yang diberikan Lapas kepada para WBP untuk berlatih. Para WBP yang tergabung dalam kelompok gamelan dan karawitan biasa untuk menampilkan pertunjukan di Lapas.



Gambar 5.11 Praktikan Mengikuti Pelatihan Gamelan Bersama Warga Binaan

9. Membantu tugas pegawai

Praktikan juga ikut serta dalam kegiatan membantu tugas pegawai. Praktikan sering kali diminta untuk membantu mengambil berkas di ruangan registrasi dan membawa berkas tersebut ke ruang bimaswat untuk digunakan para pegawai. Dalam membawa suray dari registrasi tersebut, praktikan akan diminta menuliskan nama dan tujuan berkas tersebut dibawa. Berkas yang dibawa merupakan berkas kasus para WBP yang akan mendapatkan litmas atau Penelitian pemasyarakatan juga akan melakukan siding TPP atau sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan.

10. Ikut Serta dalam Penyuluhan Lembaga Badan Hukum Tentrem

Praktikan ikut serta dalam kegiatan penyuluhan tentang pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Peserta dalam kegiatan ini adalah para Warga Binaan Pemasyarakatan yang masih dalam masa pengenalan (Mapenaling). Pembicara berasal dari LBH Tentrem Yogyakarta yang bekerja sama dengan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan. Praktikan bertugas sebagai audiens acara.

Penyuluhan ini merupakan salah satu bentuk upaya yang diberikan Lapas agar para WBP memahami aturan-aturan yang ada, serta menghindari para WBP melakukan masalah yang sama setelah nanti dinyatakan keluar dari Lapas.



Gambar 2 Penyuluhan
Pencegahan KDRT Oleh LBH
Tentrem

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Selama melaksanakan praktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, praktikan sering kali menghadapi tantangan yang harus mampu praktikan selesaikan. Tantangan tersebut dengan perasaan yang praktikan rasakan selama berada di lingkungan Lapas. Berikut tantangan yang dirasakan oleh praktikan:

1. Membangun relasi dengan para WBP yang memiliki perkara berat atau khusus

Melakukan relasi kepada perkara berat atau khusus merupakan tantangan bagi praktikan. Praktikan harus menjaga gestur dan tata bahasa agar tidak menyinggung perasanan WBP tersebut . Tentunya perasaan takut dan cemas akan hadir ketika praktikan harus berkomunikasi dengan klien dengan pidana berat atau khusus. Praktikan mengatasi hal tersebut dengan cara tetap bersikap profesional dan tetap menggunakan keterampilan *attending* ketika berkomunikasi dengan para WBP

2. Praktikan tidak bisa bertemu secara intens dengan klien

Selama berada di Lapas, apabila praktikan ingin melakukan pertemuan dengan klien maka praktikan harus melalui izin pegawai di Lapas. Pertemuan praktikan dengan klien juga tidak bisa bebas karena ruangan yang tersedia untuk melaksanakan tahapan pertolongan tidak banyak. Praktikan juga harus membagi waktu antar praktikan lain untuk

melakukan pertemuan. Praktikan tidak disarankan melakukan pertemuan diatas jam 12 siang karena jam kerja hanya sampai pukul 14.00.

3. Praktikan harus membatasi interaksi dengan para WBP

Para praktikan yang berjenis kelamin perempuan diminta untuk lebih menjaga batasan dengan para WBP. Hal ini karena seluruh WBP merupakan laki-laki, maka keamanan bagi perempuan harus dilindungi agar tidak terjadi perbuatan yang tidak menyenangkan atau melewati batasan. Disisi lain praktikan harus bersikap profesional dan dekat dengan para WBP yang ada untuk menghilangkan gap yang akan terjadi dengan hadirnya praktikan

4. Praktikan harus mampu melakukan *time management* yang baik.

Kegiatan yang Lapas yang cukup padat mengharuskan praktikan melakukan manajemen waktu yang baik agar seluruh tugas praktikan selama melaksanakan praktikum dapat terlaksana sesuai dengan *timeline* yang seharusnya. Praktikan harus membagi waktu untuk membantu pegawai serta melaksanakan tugas utama praktikan yang melaksanakan kegiatan praktikum. Praktikan harus memastikan bahwa tidak ada tugas yang terlewat, khususnya tugas utama praktikan.

5. Menjaga relasi antar sesama praktikan

Praktikan harus menjaga relasi dan komunikasi yang baik antar sesama praktikan. Dinamika kelompok tentunya akan terjadi, mengingat dalam satu lokasi terdapat 12 orang mahasiswa yang memiliki cara pandang dan sistematika melaksanakan tugas yang berbeda-beda, maka dari itu mencoba memahami praktikan lain tentang kesibukan dan kepribadiannya menjadi tantangan bagi praktikan. Praktikan harus bersikap professional apabila mengalami konflik internal dan seseger mungkin menyelesaikan konflik tersebut.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum Institusi merupakan kesempatan yang dilakukan oleh praktikan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai profesi Pekerjaan Sosial yang sesuai dengan hasil belajar selama di kelas. Praktikan dalam Praktikum Institusi menerapkan rangkaian tahapan pertolongan Pekerjaan Sosial dimulai dari tahap *engagement*, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, dan terminasi dan rujukan kepada para WBP yang menggunakan metode mikro dan mezzo di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Praktikan telah melakukan rangkaian proses pertolongan kepada klien “RO” dengan menerapkan sejumlah keterampilan dan pengetahuan didalamnya. Praktikan juga mampu menerapkan dasar-dasar prinsip, nilai dan etika Pekerjaan Sosial dalam rangkaian praktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang dibuktikan dengan praktikan telah mampu menunjukkan sikap professional ketika berinteraksi dengan klien.

Praktikan telah mampu menerapkan tahapan pertolongan pekerja sosial generalis kepada klien “RO”. Tahapan *engagement* praktikan lakukan untuk membangun relasi dengan “RO” yang saat itu masih menjadi calon klien. Tahap asesmen dilakukan untuk menggali masalah dan kekuatan “RO: Rencana intervensi dilakukan untuk merumuskan rangkaian kegiatan yang cocok dengan masalah interaksi sosial yang dihadapi klien. Pelaksanaan intervensi dilakukan untuk melakukan proses perubahan perilaku, sehingga klien dapat berubah dari kedisfungsian sosial menjadi berfungsi sosial. Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat suksesnya proses intervensi kepada klien. Tahap terminasi dan rujukan dilakukan untuk membantu klien memiliki kesempatan menyelesaikan masalahnya sendiri kedepannya dengan modal pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan. Rujukan akan digunakan untuk penguatan perubahan perilaku yang membutuhkan tim professional lainnya

Praktikan telah mampu mengidentifikasi teori yang cocok dengan kondisi masalah interaksi sosial yang dialami oleh klien serta memilih teori yang sesuai dengan metode intervensi yang akan dilakukan. Praktikan juga mampu memilih teknik yang sesuai dengan kondisi klien

Praktikan telah memahami konteks lokasi praktikum. Praktikum memahami alur kerja termasuk fungsi-fungsi bidang di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Praktikan memahami pembagian tugas di Lapas. Praktikan menyadari bahwa Lapas memiliki cara kerja yang kompleks dan terstruktur sesuai dengan arahan dibawah Menteri Hukum dan HAM

Praktikan telah mampu mempraktikkan niai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo diseluruh tahapan pertolongan Pekerjaan Sosial. Hal ini dilakukan sampai klien menyadari bahwa ia dahulu mengalami masalah dan setelah diintervensi klien merasa lebih baik dari sebelumnya.

Selama melaksanaka praktik di Lapas Kelas IIA Yogyakarta praktikan mendapatkan berbagai macam kesempatan dan pengalaman bekerja di lingkungan Kementerian Hukum dan HAM. Pengalamn ini akan men jadi bekal praktikan ketika nantinya telah lulus dan berpraktik di masyarakat.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi disusun sebagai perbaikan dan pertimbangan untuk digunakan dalam praktikum selanjutnya. Praktikan membagi rekomendasi menjadi dua, yaitu untuk Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan rekomendasi untuk Lapas Kelas IIA Yogyakarta:

1. Rekomendasi untuk Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
 - 1.1 Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial bisa mengevaluasi kembali jadwal pelaksanaan CC 1 dan CC2 yang tidak berdekatan atau hanya dalam waktu 7 har, sehingga praktikan dapat memiliki waktu intervensi lebih panjang. Tujuan dari evaluasi ini adalah agar praktikan memiliki waktu untuk melakukan CC 1 dan berkonsultasi dengan dosen supervisor

dan pembimbing lapangan terlebih dahulu. Berikut langkah-langkah untuk melakukan rekomendasi

1.1.1 Lembaga Prodi Pekerjaan Sosial mengadakan pertemuan bersama dengan mahasiswa dan dosen supervisor

1.1.2 Lakukan Diskusi Bersama teknis Praktikum

1.1.3 Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan masukannya dalam diskusi tersebut

1.1.4 Rumus hasil pembahasan teknis praktikum bersama

1.2 Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial dapat menetapkan informasi yang tidak mendadak agar praktikan memiliki waktu untuk memberikan informasi kepada pembimbing lapangan di lokasi instansi. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai rekomendasi tersebut adalah:

1.2.1 Kampus melakukan pertemuan dengan koordinator lokasi

1.2.2 Kampus menetapkan waktu maksimal pemberian informasi tiga hari sebelum *deadline*

1.2.3 Mahasiswa dan dosen supervisor menyetujui

1.2.4 Lembaga membentuk grup bersama untuk penyebaran informasi

2. Rekomendasi untuk Lapas Kelas IIA Yogyakarta

2.1 Lapas Kelas IIA Yogyakarta dapat mempekerjakan psikolog bagi para WBP. Hal ini karena dari semua kasus yang diceritakan para WBP mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk berkonsultasi dengan orang lain. Perwaalian juga jarang dilakukan, menyebabkan para WBP hanya memendam perasaannya sendiri. Tujuannya dari mempekerjakan psikolog adalah para WBP dapat memiliki kesempatan untuk bercerita tentang masalah yang sedang ia hadapi. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan rekomendasi tersebut:

2.1.1 Lapas Kelas IIA Yogyakarta memberikan masukan kepada Kantor Wilayah Kemenkumham DIY terkait kebutuhan psikolog di Lapas

2.1.2 Kanwil Kemenkumham DIY memberikan rekomendasi kepada Kementerian untuk membuka formasi psikolog

- 2.1.3 Pengadaan formasi Psikolog di lingkungan Kemenkumham tahun 2025
- 2.2 Lapas kelas IIA Yogyakarta dapat mempekerjakan Pendamping kemasyarakata. Pendamping Kemasyarakatan diberikan agar klien memiliki bimbingan sosial sebelum mereka dinyatakan bebas, Kondisi masyarakat yang masih sangat sulit membuka diri pada mantan warga binaan akan menyebabkan para mantan warga binaan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan. Maka dari itu PK dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menggali kekuatan yang bisa digunakan oleh para warga binaan nantinya setelah keluar. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai rekoemndasi:
 - 2.2.1 Lapas Kelas IIA Yogyakarta memberikan masukan kepada Kanwil Kemenkumham DIY untuk menyediakan Pendamping Kemasyarakatan
 - 2.2.2 Kanwil Kemenkumham DIY menyampaikan ke Kementerian untuk pengadaan formasi Pendamping Kemasyarakatan
 - 2.2.3 Kemenkumham membuka formasi Pendamping Kemasyarakatan di CPNS 2025
- 2.3 Lapas Kelas IIA Yogyakarta perlu mendorong minat para WBP untuk ikut serta dalam kegiatan yang ada sesuai denga napa yang mereka sukai. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan peingkatan kemandirian para WBP selama berada di Lapas. Banyak WBP menyampaikan bahwa ia tidak mengikuti kegiatan yang ada di Lapas karena tidak sesuai denga napa yang mereka sukai. Hal ini menyebabkan WBP merasa bosan di dalam Lapas padahal masa pidana mereka cukup lama. Untuk mengatasi hal ini Lapas dapat melakukan Langkah-langkah sebagai berikut:
 - 2.3.1 Mendata WBP sesuai dengan blok yang ada
 - 2.3.2 Mendata WBP dan minat yang mereka miliki, berkaiatn dengan minat olahraga, kesenian, tata boga, dan sebagainya
 - 2.3.3 Memfasilitasi kebutuhan WBP sesuai dengan minatnya

- 2.3.4 Menyatukan dalam sebuah kelompok kecil WBP yang memiliki minat yang sama dalam kegiatan tertentu
- 2.3.5 Membentuk ketua kelompok
- 2.3.6 Mengadakan pertemuan rutin kelompok untuk membahas aktivitas yang dijalankan dalam kelompok
- 2.3.7 Evaluasi kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M., & Leila, M. (2000). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi AKsara.
- Burhan, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Dalyano. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dubois, M. O. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach*. Harlow: Pearson.
- Edi Suharto, M. P. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak TKI di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 142.
- (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak TKI di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 141.
- Gresia Amelia, F. U. (2024). Penerapan Casework dalam Membangun Kesadaran Bahaya Perundunga pada Siswa UPT SMPN 10 Medan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora (JURRISH)* , 51-59.
- Hanapi, T. N. (2021). Teknik Terapi Kosong: Terapi Gestalt untuk mengurangi perasaan marah remaja kepada ayah. *Procedia: Setudi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 89.
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial da Budaya*, 45.
- Horejsi, B. W. (2014). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* . Montana: PEARSON.
- Husmiati. (2012). Asesmen Dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi Dengan Praktek dan Penelitian . *Informasi, Vol. 17 No.03*, 178.
- Johnson, L. C. (1995). *Social Work Practice A Generalist Approach*. Massachusetts: A Paramount Communications Company.
- Karen K. Kirst-Ashman & Grafton H. Hull, J. (2009). *Understanding Generalist Practice*. Belmont: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Manafe , L. A., & Berhimpon, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia dengan Interaksi Sosial Lansia di BPSLUT Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 749.

- Nuryana, E. (2016, Desember 18). *Asesmen dalam Pekerjaan Sosial*. Retrieved from <https://ndangnuryanabbppksbandung.wordpress.com/>: <https://ndangnuryanabbppksbandung.wordpress.com/2016/12/18/asesmen-t-dalam-pekerjaan-sosial/>
- Pakaya, I., Posumah, J. H., & Dengo, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Bintong 1 Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *JAP No.104*, 11-12.
- Pradika, D. M., & Trustisari, H. (2024). Aspek-Aspek Keberfungsian Sosial Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 30.
- Putriana, D. (2023). Terapi Kursi Kosong untuk Meningkatkan Harga Diri Korban Perundungan. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikolog*, 106.
- Rivas, R. W. (2017). *An Introduction to Group Work Practice*. England: Pearson Education Limited.
- Rohmah, N. (2015). Asesmen Pekerja Sosial Terhadap Eks Psikotik (Tuna Laras) Studi Kasus di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta. *Skripsi*, 14.
- Rosdina, D. L. (2021). Desain Metode Casework Dalam Penanganan Gangguan Kecemasan Klien H penyandang Cerebral Palsy di Panti Asuhan Bhakti Luhur Alma Bandung. *Biyar: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 5.
- Safrizal, Amalia, W., & Zulyadi, T. (2024). Pelayanan Sosial Sebagai Upaya Pemenuhan Keberfungsian Sosial Disabilitas Netra di UPTD Rumah Sejahtera Beujroh Meukarya (RSBM) Ladong Aceh Besar. *Jurnal Intervensi Sosial (Jins)*, 55.
- Sari, P., Pautina, M. R., Lakadjo, M. A., Ardhian, N. L., & Prasetyo, A. (2023). Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan Wilian Glasser tentang Fenomena Flexing. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 90.
- Sentosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutansyah, L., & Yunita, R. (2024). Dinamika Kelompok (The Group Dynamics): Makna dan urgensi. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 340.
- Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Tosepu, Y. A. (2021, Juni 21). *Yusrin Ahmad Tosepu: Pembelajar_Pengajar_Peneliti*. Retrieved from yusrintosepu.wixsite.com/yoer/post/teori-berpikir-dan-pemecahan-masalah
- Walgito, B. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.

Yulianto, K. (2010). Pengaruh Startegi Pemecahan Masalah dan Pemahaman Budaya Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Lindung Trowulan, Mojokerto. *Volume XI*, 45.

Zahroh, S., & Na'imah. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di jOGJA gREEN sCHOOL. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3-4.

Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People, twelfth Edition*. Boston: Cengage Learning.

■■■■■ (2023). *Social Work With Groups*. Stamford: Cengage learning.

■■■■■ (2016). *Generalist Social Work Practice Eleventh Edition*. Chicago: Lyceum Books. Inc.

■■■■■ (2023). *Social Work With Groups*. Stamford: Cengage Learning.

Sumber Peraturan:

Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasayarakatan

Undang-Undang No. 33 Tahun 2015 Tentang Pengamanan Lembaga Pmasayarakatan dan Rumah Tahanan

Permenkumham No.38 Tahun 2018 Tentang Kantor Wilayah Kemenkumham

PP No.31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Warga Binaan Pemasayarakatan

Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 Tentang Pekerjaan Sosial

Sumber Lain:

Pedoman Praktikum Institusi 2024

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pelaksanaan kegiatan Pra Lapangan



1.1 Pembekalan Praktikan



1.2 Bimbingan Pertama dengan Supervisor



1.2 Bimbingan bersama Supervisor



1.4 Pelepasan oleh Lembaga menuju Lokasi

Lampiran 2 Pelaksanaan Lapangan

Kontrak Awal

Saya bersedia untuk turut serta terlibat dalam kegiatan Proses Pertolongan Pekerja Sosial yang diberikan oleh Praktikan dengan sungguh-sungguh, komunikatif dan kooperatif. Untuk tujuan kepentingan Praktikum

Nama : R. [redacted] O. [redacted] [redacted]

Usia : 22 tahun

Asal : Jl. Pangeran Mangkubumi No. 38 Yogyakarta

Mengetahui,
Saya yang menyatakan

[Signature]

2.1 Kontrak dengan klien

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jalan Ir. H. Juanda No 367, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Pernyataan Persetujuan untuk Menjadi Klien

Pernyataan	Setuju atau YA?	Tidak Setuju atau TIDAK?
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/masalah yang saya alami	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada praktikan maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah saya	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya membolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret saya atau keluarga saya	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan praktikan tentang saya dan keluarga saya, maka saya diperbolehkan untuk membacanya	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	
Apabila ada orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah saya, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah saya termasuk laporan yang telah ditulis praktikan, sepanjang saya diberitahu	✓	



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jalan Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

Saya bersedia membantu praktikan untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan praktikan bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Apabila kesulitan/masalah saya dan keluarga telah dapat diselesaikan maka praktikan akan menghentikan tugasnya membantu saya dan keluarga	✓	
Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi praktikan	✓	

Nama : R. Or
Nama Lembaga/Komunitas : Lapas kelas 11A Yogyakarta
Tanggal Asesmen : 26 Agustus 2024

Praktikan

Dwinanda Devi Valenti

Klien

Pendamping Lapangan

2.2 Informed Concern

Lampiran 4. Rencana Belajar

Handwritten signature and name: Anwar Kusuma

RENCANA BELAJAR
PRAKTIKUM INSTITUSI 2024
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Tujuan Umum

Mahasiswa menguasai dan dapat menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo dalam tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, implementasi intervensi, evaluasi, dan terminasi dan rujukan.

TUJUAN KHUSUS	KOMPETENSI YANG HARUS DICAPAI	TUGAS MAHASISWA	BUKTI/VALUASI SUPERVISOR	WAKTU
1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.	Menyusun dan menerapkan etika pekerjaan sosial yang relevan sesuai dengan konteks praktikum.	1. Memahami nilai dasar profesi dan standar etik, peraturan perundang-undangan yang relevan yang dapat mempengaruhi praktik di tingkat mikro dan mezzo dan proses pendidikan pekerjaan sosial	1. Daftar Peraturan/ kebijakan sebagai landasan tugas Sodu, Senta, dan Instusi lain yang menjadi tolak praktikum 2. Daftar kebijakan lainnya yang terkait dengan Fraktikum Instusi Evaluasi Supervisor: Supervisor melakukan penilaian apakah mahasiswa melaksanakan seluruh tugas untuk memenuhi kompetensi yang diharapkan pada setiap tahap praktikum Setiap bukti disampaikan secara tertulis (melalui email, WA atau hard copy) kepada supervisor Supervisor harus membaca dan memberikan penilaian terhadap buku-buku yang dikerjakan oleh praktikan	1. Pembekalan 2. Supervisi Pra Lapangan 3. Minggu pertama
		2. Mengikuti nilai pribadi dan mengaitu perbedaan antara nilai-nilai pribadi dan profesional.	Identifikasi nilai pribadi yang berbeda dengan nilai profesional pekerjaan sosial dan profesional lain sepanjang proses praktikum	Selama praktikum

2.3 Rencana Belajar yang telah di tandatangani

Sebelum :

Perasaan yang saya dapatkan adalah. Penat dan merasa hampa tidak ada harapan, banyak masalah bercambah di kepala dan pusing. Pikiran tidak bs ditentukan dan capek terus. Apa pun yang dipikirkan menjadi ketakutan dan mendapat bayangan trauma masa lalu.

Sesudah :

Sesudah melakukan kegiatan tadi saya merasa lebih baik dan menjadi lebih santai, rileks dan kembali mendapatkan ketenangan pikiran dan dapat berpikir lebih jernih dengan segala masalah yang terjadi. Tidak lagi ada beban yang menyudutkan pikiran dan dapat memproyeksi harapan dan semangat.

2.4 Hasil refleksi klien

Harapan saya adalah kedepannya dapat menikah dengan $\mu \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot$, membangun keluarga yang lebih harmonis, membangun cita-cita bersama, dan setelah keluar dapat mempunyai tempat yang bisa dibilang "rumah" beneran daripada yang sekerang.

2.5 Harapan Klien

DAFTAR HADIR KELOMPOK 21
LAPAS KELAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA
19 - 24 AGUSTUS 2024

No.	NAMA	NRP	19/8/2024	20/8/2024	21/8/2024	22/8/2024	23/8/2024	24/8/2024
1.	Lutfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Tsania Anggita	21.04.039	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Noor Amelia Putri	21.04.167	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Tia Kristina Situmorang	21.04.052	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Ruth Priscila	21.04.199	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Kafilah Azwin	21.04.001	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Aprilia Putri Anggraeni	21.04.284	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Dwinanda Devi Valenti	21.04.085	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10.	Dita Febrianti	21.04.225	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11.	Enjelica Sesariani De Agun	21.04.164	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12.	Pudi Yadhutal Rohman	21.04.194	✓	✓	✓	✓	✓	✓

2.6 Absensi Praktikan 19-24 Agustus

DAFTAR HADIR KELOMPOK 21
LAPAS KELAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA
26 – 31 AGUSTUS 2024

No.	NAMA	NRP	26/8/2024	27/8/2024	28/8/2024	29/8/2024	30/8/2024	31/8/2024
1.	Luthi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Tsania Anggita	21.04.039	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Noor Amelia Putri	21.04.167	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Tia Kristina Situmorang	21.04.052	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Ruth Priscila	21.04.199	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Kafilah Azwin	21.04.001	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Aprilia Putri Anggraeni	21.04.284	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Dwinanda Devi Valenti	21.04.085	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10.	Dita Febrianti	21.04.225	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11.	Enjelica Sesariani De Agun	21.04.164	✓	✓	✓	✓	✓	✓

12.	Pudi Yadhatal Rohman	21.04.194	✓	✓	✓	✓	✓	✓
-----	----------------------	-----------	---	---	---	---	---	---

2.7 Absensi 26 – 31 Agustus 2024

DAFTAR HADIR KELOMPOK 21
LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA
2 – 7 SEPTEMBER 2024

No.	NAMA	NRP	2/9/2024	3/9/2024	4/9/2024	5/9/2024	6/9/2024	7/9/2024
1.	Luthi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Tsania Anggita	21.04.039	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Noor Amelia Putri	21.04.167	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Tia Kristina Situmorang	21.04.052	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Ruth Priscila	21.04.199	✓	✓	✓	✓	Dispen (PIPTK)	Dispen (PIPTK)
7.	Kafilah Azwin	21.04.001	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Aprilia Putri Anggraeni	21.04.284	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Dwinanda Devi Valenti	21.04.085	✓	✓	✓	✓	Dispen (PIPTK)	Dispen (PIPTK)
10.	Dita Febrianti	21.04.225	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11.	Enjelica Sesariani De Agun	21.04.164	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12.	Pudi Yadhatal Rohman	21.04.194	✓	✓	✓	✓	✓	✓

2.8 Absensi Praktikan 2-7 September 2024

DAFTAR HADIR KELOMPOK 21
LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA
9– 14 SEPTEMBER 2024

No.	NAMA	NRP	9/9/2024	10/9/2024	11/9/2024	12/9/2024	13/9/2024	14/9/2024
1.	Lutfhi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Tsania Anggita	21.04.039	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Noor Amelia Putri	21.04.040	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Ruth Priscila	21.04.199	Dispen (PIPTK)	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Kafilah Azwin	21.04.001	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Aprilia Putri Anggraeni	21.04.284	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Dwinanda Devi Valenti	21.04.085	Dispen (PIPTK)	✓	✓	✓	✓	✓
10.	Dita Febrianti	21.04.225	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11.	Enjelica Sesariani De Agun	21.04.164	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12.	Pudi Yadhathul Rohman	21.04.194	✓	✓	✓	✓	✓	✓

2.9 Absensi Praktikan 9-14 September

DAFTAR HADIR KELOMPOK 21
LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA
16– 21 SEPTEMBER 2024

No.	NAMA	NRP	16/9/2024	17/9/2024	18/9/2024	19/9/2024	20/9/2024	21/9/2024
1.	Lutfhi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Tsania Anggita	21.04.039	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Noor Amelia Putri	21.04.040	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Ruth Priscila	21.04.199	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Kafilah Azwin	21.04.001	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Aprilia Putri Anggraeni	21.04.284	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Dwinanda Devi Valenti	21.04.085	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10.	Dita Febrianti	21.04.225	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11.	Enjelica Sesariani De Agun	21.04.164	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12.	Pudi Yadhathul Rohman	21.04.194	✓	✓	✓	✓	✓	✓

2.10 Absensi Praktikan 16-21 September 2024

DAFTAR HADIR KELOMPOK 21
LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA
23- 27 SEPTEMBER 2024

No.	NAMA	NRP	23/9/2024	24/9/2024	25/9/2024	26/9/2024	27/9/2024
1.	Lutfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	*	*	*	*	*
2.	Tsania Anggita	21.04.039	*	*	*	*	*
3.	Noor Amelia Putri	21.04.040	*	*	*	*	*
4.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	*	*	*	*	*
5.	Artiq Satria Taufiq	21.04.052	*	*	*	*	*
6.	Ruth Priscila	21.04.199	*	*	*	*	*
7.	Kafilah Azwin	21.04.001	*	*	*	*	*
8.	Aprilia Putri Anggraeni	21.04.284	*	*	*	*	*
9.	Dwinanda Devi Valenti	21.04.085	*	*	*	*	*
10.	Dita Febrianti	21.04.225	*	*	*	*	*
11.	Enjelica Sesariani De Agun	21.04.164	*	*	*	*	*
12.	Padi Yadhara I Rohman	21.04.194	*	*	*	*	*

2.11 Absensi Praktikan 23-27 September 2024

Lampiran 3 Pelaksanaan Pasca Lapangan



3.1 Bimbingan Penulisan Laporan



3.2 Bimbingan Penulisan Laporan dan bimbingan persiapan sidang